

23

2118103

PERPUSTAKAAN FTSP UIN	
HADIAN/BELI	
TGL. TERIMA :	13 JUN 2001
NO. JUDUL :	
NO. INV. :	306/TA/JTA/01
NO. INDUK :	

5120000725001

TUGAS AKHIR

**MUSEUM WALI SONGO
DI KABUPATEN KUDUS**

**PERANCANGAN CITRA BANGUNAN
SEBAGAI CERMINAN AKULTURASI BUDAYA ISLAM,
OLEH BUDAYA HINDU, BUDHA DAN JAWA**

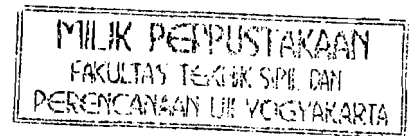
Viii, 103 dp ; 22.200



TA
711.57
QOM
M
00

Disusun Oleh :

Nama : Ersad Qomar
No. Mhs. : 95340105
NIRM : 950051013116120102



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2000

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**MUSEUM WALI SONGO
DI KABUPATEN KUDUS**

**PERANCANGAN CITRA BANGUNAN SEBAGAI CERMINAN
AKULTURASI BUDAYA ISLAM
OLEH BUDAYA HINDU, BUDHA, DAN JAWA**

Disusun Oleh :

ERSAD QOMAR

No. Mhs. : 95340105

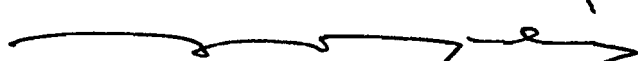
NIRM : 950051013116120102

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal: 15 Januari 2001

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

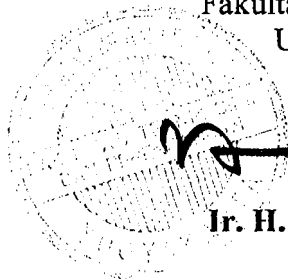
Dosen Pembimbing II



Ir. Sri Hardiyatno, MT

Ir. Handoyotomo, M.S.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch.

*Aku datang ke sudut jauh
dari kekuasaan Tuhan ini karena aku lapar ingin belajar tentang
segala rahasia alam semesta,
dan mendekati singgasana Tuhan*

Kahlil Gibran

*Saya Persembahkan karya ini
Kepada Bapak dan Ibu tercinta
Atas segala do'a restu, bimbingan, dan kasih sayangnya.
Serta kepada adik-adikku tersayang :
Didik, Ida, Andi dan Rika
Atas segala motivasinya*

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullah,

Pujian dan nyanyian syukur kami panjatkan kepada Allah Robbul Izzah, yang telah menaungi awan rahmatnya kepada kani sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini dengan judul : **MUSEUM WALI SONGO DIKABUPATEN KUDUS** dengan penekanan pada **Perancangan Citra Bangunan Sebagai Cerminan Akulturasi Budaya Islam, Oleh Budaya Hindu, Budha Dan Jawa**. Tugas akhir ini sebagai prasyarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tugas akhir ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan dan kekurangan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulis ini.

Pada kesempatan ini penyusun tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga terselesainya penulisan Tugas Akhir ini.
2. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang tiada terputus, dan mengajarkan tentang makna hidup dan kehidupan sehingga paripurnanya tugas studi ini.
3. Bapak Ir. Widodo, Phd., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Ir. H. Munichy B.E., M. Arch., selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Ir. Srihardiyatno, MT. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan saran dan masukannya sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ir. Handoyotomo, M.S.A, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan saran dan masukannya sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
7. Staf perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
8. Rekan-rekan seperjuangan, Dony Sragen, Agung, Anto, Fathur, terimakasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka.
9. Rekan-rekan Arsitek '95 terima kasih atas kekompakannya selama dibangku kuliah serta rekan-rekan studio Perancangan Tugas akhir : Eko, Lukman, Atika, Indra, Dino, Andi, Abeng, Ariananta, Irwan, Pras, Itab, Ariawati, Malinda, Chintya terima kasih atas kerjasamanya selama proses disain di studio.
10. Sahabat-sahabat di Interindo Computer , Said, Huda, Pangat thank's atas diskusi dan ide-ide segarnya.

Akhirnya kami sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semuanya, kepada keluarga, adik-adikku tersayang : Didik, Ida, Andi dan Rika yang telah memberikan segalanya kepada penulis sehingga paripurnanya tugas study strata satu, semoga bantuan dan kerjasamanya tercatat sebagai amal sholeh. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullah,

Yogyakarta, Januari 2001

Penulis,

Ersad Qomar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar gambar	vi
Daftar Tabel	vii
Abstraksi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Batasan pengertian Judul.....	1
1.2 Latar belakang permasalahan	4
1.2.1 Sejarah penyiaran Agama Islam di tanah Jawa	4
1.2.2 Proses Akulturasi Kultural dan Arsitektural.....	9
1.2.3 Kebutuhan Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus sebagai daya tarik wisata religius.....	10
1.2.4 Citra bangunan dan cerminan akulturasi budaya.....	12
1.3 Permasalahan.....	14
1.3.1 Permasalahan Umum.....	14
1.3.2 Permasalahan Khusus	14
1.4 Tujuan dan sasaran	14
1.4.1 Tujuan Umum.....	14
1.4.2 Tujuan Khusus.....	14
1.4.3 Sasaran Umum.....	15
1.4.4 Sasaran Khusus.....	15
1.5 Lingkup Pembahasan	15
1.5.1 Pembahasan non arsitektur	15
1.5.2 Pembahasan arsitektur	15
1.6 Metode Pembahasan.....	16
1.6.1 Kompilasi data.....	16

1.6.2 Analisa.....	16
1.6.3 Sintesa.....	16
1.7 Sistematika Pembahasan	17
1.8 Keaslian penulisan.....	18
1.9 Diagram Pola Pikir.....	20

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

MUSEUM WALISONGO	21
2.1 Tinjauan umum museum.....	21
2.1.1 Pengertian Museum.....	21
2.1.2 Tugas dan Fungsi Museum.....	22
2.1.3 Macam Museum	22
2.1.4 Organisasi dan pengelolaan museum	24
2.1.5 Organisasi Museum	24
2.1.6 Pengelolaan Museum.....	25
2.2 Tinjauan Khusus.....	25
2.2.1 Tinjauan Kota Kudus.....	25
2.2.2 Perkembangan Penduduk kabupaten Kudus.....	27
2.2.3 Keadaan pariwisata dikabupaten Kudus.....	28
2.2.4 Pengertian Museum Wali songo.....	34
2.2.5 Pengertian Akulturasi Budaya.....	34
2.2.6 Akulturasi Budaya sebagai Cerminan Persatuan Umat.....	35
2.2.7 Pengertian Citra	36
2.3 Studi Kasus konsep perancangan	37

BAB III: PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN

DAN PERANCANGAN	39
3.1 Pendekatan konsep perencanaan lokasi.....	39
3.1.1 Lokasi dan site	39
3.1.2 Setting Site	40
3.2 Pendekatan akulturasi pada penampilan Fisik bangunan.....	44
3.2.1 Pengaruh Jawa-Hindu Budha.....	44

3.2.2 Pengaruh Masuknya Agama Islam di Jawa	46
3.3 Kesan Natural pada penampilan bahan	50
3.4 Citra bangunan berdasarkan filosofi candi Borobudur & Menara Kudus...	51
3.5 Organisasi Ruang	52
3.6 Pendekatan kenikmatan terhadap sistem pameran	54
3.7 Kebutuhan ruang	56
3.8 Analisa Benda Koleksi	71
3.8.1 Spesifikasi benda koleksi	71
3.8.2 Materi Koleksi Museum berdasarkan periode	71
3.8.3 Analisa Penyajian.....	72
3.8.4 Pola penataan ruang pameran	73
BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN..	74
4.1 Konsep dasar Perencanaan	74
4.1.1 Konsep Penentuan lokasi dan site	74
4.1.2 Konsep Perencanaan Tapak.....	75
4.2 Konsep perancangan	78
4.2.1 Konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang	79
4.2.2 Konsep program ruang	79
4.2.3 Organisasi ruang.....	82
4.3 Konsep penampilan pada bangunan	83
4.3.1 Citra sebagai cerminan akulturasi	83
4.3.2 Penampilan Bahan sebagai pendukung citra	83
4.4 Konsep Penataan Obyek Pamer	84
4.5 Konsep Penyajian materi koleksi	85
4.6 Konsep sistem struktur	87
4.7 Sistem Utilitas	88

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Potongan masjid <i>Al-Aqsha</i> Menara Kudus	9
Gambar 1.2 : Lawang Kembar diserambi masjid Menara Kudus	10
Gambar 1.3 : Menara Kudus	13
Gambar 2.1 : Struktur Organisasi Museum	24
Gambar 2.2 : Pengelolaan museum	26
Gambar 2.3 : Peta perkembangan kota Kudus	27
Gambar 2.4 : Peta obyek wisata dikabupaten Kudus	29
Gambar 2.5 : Rumah adat kuno Kudus	29
Gambar 2.6 : Makam Sunan Kudus	30
Gambar 2.7 : Masjid Nganguk Wali	30
Gambar 2.8 : Masjid Jipang	31
Gambar 2.9 : Masjid Bubar	31
Gambar 2.10: Masjid Madureksan sebelum dipugar	32
Gambar 2.11: Masjid Madureksan setelah dipugar	32
Gambar 2.12: Mihrab Masjid menara Kudus	33
Gambar 2.13 : Potongan Hyatt Regency Hotel	37
Gambar 2.14 : Vasthu Purusha mandala	38
Gambar 2.15 :Denah Candi Borobudur	38
Gambar 3.1 : Lokasi Museum Wali songo	39
Gambar 3.2 : Setting Tapak	40
Gambar 3.3 : Pencapaian kedalam Site bangunan	41
Gambar 3.4 : Ruang berdasarkan Zona	42
Gambar 3.5 : Orientasi bangunan pada site	43
Gambar 3.6 : Candi Borobudur	45
Gambar 3.7 : Macam-macam bangunan Tajug	45
Gambar 3.8 : Candi Prambanan	46
Gambar 3.9 : Konsep masjid dalam falsafah ajaran tasawuf	48
Gambar 3.10 : Masjid Demak dan Masjid Kudus	49
Gambar 3.11 : Bahan-bahan alam untuk menciptakan kesan natural	51
Gambar 3.12 : Filosofi bangunan candi dan menara Kudus	52
Gambar 3.13 : Batas kenikmatan Pandang	55
Gambar 3.14 : Potensi mata simetris	56
Gambar 3.15 : Sudut Pandang manusia	61
Gambar 3.16 : Batas perletakan Obyek pameran	62
Gambar 3.17 : Pola penataan ruang pameran	73
Gambar 4.1 : Peta Lokasi museum Wali songo	74
Gambar 4.2 : Setting Site	75
Gambar 4.3 : Orientasi bangunan	76
Gambar 4.4 : Penzoningan	77
Gambar 4.5 : Organisasi ruang	82
Gambar 4.6 : Citra Bangunan	83
Gambar 4.7 : Penampilan bahan pada bangunan	84
Gambar 4.8 : Materi didalam vitrine	85
Gambar 4.9 : Materi ditempel di panil	85
Gambar 4.10 : Materi diletakkan diatas box standart	86
Gambar 4.11 : Penggunaan struktur	87
Gambar 4.12 : Pencahayaan alami	88

Gambar 4.13 : Pencahayaan linier	89
Gambar 4.14 : Obyek menempel dinding	89
Gambar 4.15 : Obyek ditengah ruangan	89
Gambar 4.16 : Bagan Jaringan listrik.....	90
Gambar 4.17 : Sistem Jaringan listrik	90
Gambar 4.18 : Skema pemadam kebakaran	91
Gambar 4.19 : sistem Pemadam kebakaran	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Pengunjung di makam Sunan Kudus	11
Tabel 2.1 : Kenaikan Jumlah Penduduk	27
Tabel 3.1 : Organisasi ruang	53
Tabel 3.2 : Obyek 2 Dimensi	63
Tabel 3.3 : Obyek 3 dimensi	64
Tabel 3.4 : Pengelompokan materi museum	72
Tabel 4.1 : Kebutuhan ruang dan besaran ruang	79

Abstraksi

Museum adalah saksi sekaligus wadah perekam sejarah. Museum juga sebuah wahana pendidikan, tempat untuk merawat dan memamerkan obyek-obyek yang mempunyai daya tarik dan nilai-nilai abadi. Sebagai sebuah gagasan dan ide, museum menawarkan tempat untuk perenungan terhadap hasil budaya yang diwadahnya. Sementara Kebudayaan dapat kita pahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata nilai masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan sangat berperan untuk memicu dan mendorong secara positif perkembangan masyarakat apabila ia berhasil mempertahankan relevansinya dengan dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya kebudayaan dituntut untuk selalu memperbaharui dan mengembangkan dirinya, antara lain dengan memasukkan nilai-nilai baru yang relevan dengan kemajuan zaman sebagai bagian integral dari dirinya.

Museum Wali Songo sebagai fasilitas yang salah satunya dirancang untuk mewadahi hasil dari sejarah dan kebudayaan harus dapat memberikan nilai psikologis kepada pengguna baik secara langsung maupun tidak langsung. Museum Wali Songo juga untuk mewadahi hasil dari sejarah dan kebudayaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan rekreasi dan edukasi.

Dalam penulisan tugas akhir ini penekanannya adalah pada perancangan citra sebagai cerminan akulturasi Budaya Islam oleh Budaya Hindu, Budha dan Budaya Jawa. Adapun pada tataran konsep, mengambil metode adopsi arsitektural style sebelumnya. Hal ini sangat menarik untuk dibahas karena dalam perjalanan sejarah, apa yang dihasilkan oleh sejarah ternyata tidak berdiri sendiri, artinya dalam proses terjadinya kebudayaan selalu ada garis keterpaduan dengan budaya lama. Seperti halnya budaya Islam yang dihasilkan antara lain oleh para tokoh Wali Songo selalu mengedepankan perpaduan budaya sebelumnya. Ini dimaksud sebagai strategi dan misi dakwah yang diemban agar tidak terjadi crossing antar penganut budaya lama. Disamping adanya proses akulturasi kultural, juga ada pengaruh-pengaruh arsitektural yang mengalami proses akulturasi. Seperti halnya dalam pembuatan bangunan konsep dasar dari style Islam, Hindu, Budha dan Jawa ada satu kesamaan.

Oleh karena itu, museum Wali Songo ini dimaksudkan sebagai wadah untuk mewadahi hasil-hasil budaya tersebut, sehingga apabila unsur-unsur perpaduan budaya dan nilai-nilai arsitektur tersebut dapat terwadahi, maka tercipta suatu wahana museum yang dapat dijadikan simbol perpaduan yang terwadahi. Disamping itu juga museum ini dapat dijadikan sebagai pusat penelitian, pendidikan dan hiburan yang cukup representatif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Batasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang dapat mengaburkan substansi pembahasan, penulis perlu memberikan penegasan istilah dalam judul Tugas Akhir ini.

Museum : Adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno.¹

Wali songo : Para tokoh yang memelopori penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa yang jumlahnya sembilan. Kata Wali songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT”. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi dengan demikian, Wali songo berarti wali sembilan, yakni orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubalig Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Agama Islam di Jawa.²

Citra : Citra sebetulnya hanya menunjukkan suatu gambaran kesan (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjukkan pada tingkat

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 601

² Ridin Sofwan, H. Wasit, dan H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

kebudayaan.³

Budaya : Budaya berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi adalah perasaan yang timbul dari pikiran disertai dengan otoaktivitas badaniyyah, kemudian menimbulkan tindak tanduk untuk memenuhi keinginannya, yang ditujukan, untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan daya adalah kekuatan untuk mencapai maksud dan tujuannya didalam memenuhi keinginannya. Adapun kebudayaan menurut istilah adalah perwujudan dari oktoaktivitas jiwa yaitu cipta (*kognisi*), rasa (*afeksi*), dan karsa (*psikomotor*), untuk dapat mencapai karya (perkembangan hidup)⁴

Akulturasasi Budaya : Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh itu.⁵

Islam : Adalah Addien, agama yang mengandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan.⁶

Budaya Islam : Budaya dan perilaku yang menjalankan perintah Allah SWT dan larangan-Nya yang tertuang dalam ajaran Al-

³ Mangun Wijaya, YB, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995, hal 31

⁴ Matdawam, M. Noor, Drs. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, Bina Karier LP5BIP, Yogyakarta, 1993

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 18

⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 1

- Qur'an dan assunnah.⁷
- Agama Hindu** :Agama yang berkitab suci Weda, Penduduk asli India utara yang beragama Hindu⁸
- Budaya Hindu** :Budaya yang menganut filsafat yang diarahkan pada pemujaan terhadap dewa-dewa. Disamping mempunyai dewa-dewa yang banyak, Agama Hindu mempunyai 3 dewa yang derajatnya diatas dewa-dewa yang lain. Ketiga dewa itu disebut "Trimurti"⁹
- Budaya Budha** :Budaya yang mengedepankan bahwa Tuhan atau realitas yang tinggi sebagai yang mutlak, yang tidak dapat ditembus oleh akal manusia, tidak dapat digambarkan dengan cara bagaimanapun.¹⁰
- Budaya Jawa** :Adalah penjelmaan atau pengejawantahan budidaya manusia yang selalu menjunjung tinggi amanat yang terangkum dalam sasanti atau semboyan : *Mamayu hayuning Bawono* (Memelihara kesejahteraan dunia). Semboyan tersebut adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing. Kebudayaan Jawa membawakan adab, pendidikan, pengajaran kesenian, kesusastraan yang penuh ajaran moral, filsafat yang mengandung pemikiran dan cita-cita kebijaksanaan hidup sampai pada tingkatan mendekati diri pada Tuhan sang pencipta, sehingga melahirkan falsafah *mawas diri* yang

⁷ Sufaat mansur, *Beberapa agama dan aliran kebatinan*, hal. 15

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 309

⁹ Sufaat mansur, *Beberapa agama dan aliran kebatinan*, hal. 8

¹⁰ *Ibid*, hal.13

amat didambakan oleh orang Jawa setiap kali ia termenung mengenangkan kehidupan lahir bathin, dunia akhirat.¹¹

Budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa di Kabupaten Kudus mempunyai garis sejarah yang cukup kuat, karena sebelum masuknya Islam ke Kudus, agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat Kudus pada saat itu adalah Hindu dan Budha, serta ada pengaruh Jawa yang sangat kental. Sehingga di Kabupaten Kudus telah terjadi proses akulturasi antara budaya Islam, Hindu Budha dan Jawa.

Sedangkan Tugas Akhir ini dimaksud adalah sebuah bangunan monumental yang dijadikan cerminan akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa yang mempunyai nilai historis yang tinggi terutama mengenai peran sejarah perjuangan Wali Songo dalam menyiarkan Agama Islam di tanah Jawa. Sehingga museum Wali Songo nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi siapapun yang ingin mengetahui proses pergerakan dakwah wali songo, cukup mendatangi museum ini.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Sejarah Penyiaran Agama Islam di Tanah Jawa

Sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, masyarakat sudah memeluk agama (Syiwa Budha) sebagai hasil dari gabungan antara Agama Hindu dan Budha. Pada dasarnya, masyarakat Jawa sudah mempunyai “dasar budaya” yang kokoh bagi timbulnya kebudayaan asli dan kebudayaan selanjutnya (Hindu, Budha, Islam). Dasarnya budaya asli tersebut berupa animisme dan dinamisme faktor lain adalah adanya suatu pandangan hidup yang tinggi pada “kekuatan yang lebih dan yang ada diatas adalah segalanya”, serta adanya suatu kesadaran pada kenyataan akan hidup di alam semesta. Namun masyarakat masih merasakan kepincangan-kepincangan didalam hidupnya. Oleh karena itu lama kelamaan dikalangan masyarakat timbul rasa kegelisahan dan ketidak puasan terhadap agama yang dianutnya. Akhirnya jiwa yang menggelora itu pun tertampung pula.

¹¹ H. karkono kamajaya P. *Kebudayaan Jawa dan proses demokratisasi* dalam Sarjono, Agus. R. *Pembebasan budaya-budaya kita*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 212

Akibat dari adanya hubungan dagang antar bangsa kita dengan dunia luar, sehingga hal inilah yang membuka kemungkinan datangnya para saudagar dan pedagang-pedagang Islam ke tanah Jawa. Maka bangsa kita mulai mengenal ajaran baru yang sesuai dengan panggilan jiwanya.

Agama Islam disiarkan dengan jalan damai. Masyarakat di tanah Jawa tidak kurang 700 tahun lamanya hidup sebagai syudra yang dianggap hina dina, maka dengan datangnya Agama Islam mereka terlepas dari belenggu lahir dan bathin dalam hidupnya sebagai seorang Syudra. Agama Islam yang baru ini disambut gembira oleh masyarakat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perkembangan Agama Islam cukup pesat.

Perkembangan kebudayaan dan Agama Islam yang ada di tanah Jawa adalah atas andil para pelaku sejarah yang antara lain adalah wali songo, yang mempunyai misi dakwah Islamiyyah. Pada tahun 1416 M. Agama Islam telah masuk ke tanah Jawa. Hal ini mengingat bahwa salah seorang muballigh Islam yang telah berjasa menyiarkan Agama Islam di Jawa, wafat pada tanggal 12 Rabiul awal 822 H. bertepatan tanggal 8 April 1419 M. dan dimakamkan di Kota Gresik.¹² Muballigh Islam yang dimaksud adalah *Maulana Malik Ibrahim*.

Maulana Malik Ibrahim adalah salah satu dari wali songo yang mengadakan operasi didaerah yang belum memeluk Islam. Mengenai nama-nama dari para wali songo yang berjasa dalam menyebarkan Agama Islam adalah :

1. **Maulana Malik Ibrahim**, (*dimakamkan di Gresik Jawa Timur*) dikenal dengan sebutan syekh maulana maghribi. Dalam menyebarkan Agama Islam, Syekh maulana Malik Ibrahim melalui jalur pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tidak langsung mengajarkan apa Islam itu. Dalam berdakwah beliau menggunakan cara diplomasi ulung yang bisa diterima oleh akal pikiran masyarakat sehingga Agama Islam dapat diterima masyarakat.

¹² Solichin Salam, *Sekitar wali sanga*, Menara Kudus, Kudus, hal 4.

2. **Sunan Ampel**, (*dimakamkan di komplek Masjid Agung Ampel, Surabaya*) nama aslinya Raden Rahmad. Faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan dakwahnya adalah karena beliau tidak mempersoalkan perbedaan madzhab dengan madzhab yang dianut oleh para juru dakwah maupun santrinya. Dalam pengembangan pendidikan Islam, beliau lebih mengutamakan segi penanaman aqidah dan pelaksanaan syari'at yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
3. **Sunan Bonang**, (*dimakamkan di belakang Masjid Agung Tuban, Jawa Timur*) nama aslinya Raden makdum Ibrahim. Ajaran Sunan Bonang merupakan Aliran Ahlussunnah. Dijelaskan bahwa tasawuf harus berdasarkan fiqih dan tauhid, shalat, puasa, zakat merupakan jalan yang tidak bisa ditinggalkan. Beliau juga pemimpin tertinggi bala tentara Demak. Beliau yang menentukan Sunan Ngudung sebagai panglima tentara Islam dan setelah gugur dalam pertempuran beliau yang mengangkat Sunan Kudus sebagai penggantinya. Nasihat yang berharga diberikan pula kepada Sunan Kudus tentang Strategi perang menghadapi Majapahit.
4. **Sunan Giri**, (*dimakamkan di bukit Giri, Gresik, Jawa Timur*) nama aslinya syekh maulana ainul yaqin atau raden paku. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Demak Beliau adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.
5. **Sunan Drajat**, (*dimakamkan di desa Sedayu, Gresik, Jawa Timur*) nama aslinya syekh syarifuddin, beliau adalah putra Sunan Ampel. Pada suatu saat diperintah oleh ayahnya Sunan Ampel untuk berdakwah disebelah barat Gresik. Sayangnya diserang badai besar sehingga kapalnya hancur berkeping-keping. Dikisahkan, bahwa beliau ditolong ikan cakalang sehingga terbebas

dari amukan ombak laut dan sampai pada tujuannya. Ikan itu membawa ke tepi pantai yang terletak di dusun Jelog, termasuk dalam wilayah Banjarwati kecamatan Paciran. Didukuh itu beliau membuka pesantren yang kemudian orang berdatangan untuk berguru kepadanya. Metode dakwah beliau adalah melalui lagu-lagu Jawa.

6. **Sunan Kalijaga, (di makamkan di Kadilangu Demak)**

namanya Raden Muhammad Syahid, Beliau tidak menunjukkan anti pati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran yang hidup dimasyarakat itu dihadapi atau digauli dengan sikap penuh toleransi. Sunan kalijaga adalah satu-satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang yang hidup dikalangan masyarakat . Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menggunakan media seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini, Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan segala perangkat gamelannya.

7. **Sunan Kudus, (dimakamkan dibelakang masjid menara Kudus)**

Nama aslinya Syeikh Ja'far Shodiq. Semasa hidupnya, beliau mengajarkan Agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Terkenal keahliannya dalam bidang ilmu agama, terutama ilmu tauhid, ushul, hadits, sastra mantiq, dan lebih-lebih didalam ilmu fiqh.oleh sebab itu beliau digelari dengan sebutan Waliyyul 'ilmi. Beliau juga juga terhitung salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Diantara buah ciptaannya yang terkenal, yaitu Gending maskumambang dan mijil

8. **Sunan Muria**, (*makamnya dipuncak gunung muria Kudus*). namanya Raden Umar Said, dalam menjalankan dakwah keislamannya, beliau memilih daerah desa yang jauh dari keramaian kota. Beliau lebih suka menyendiri, bertempat tinggal di desa. Sunan Muria lebih suka mendidik rakyat jelata tentang agama Islam di sepanjang lereng Gunung Muria. Cara beliau berdakwah adalah dengan mengadakan kursus-kursus terhadap kaum dagang, nelayan, pelaut, dan rakyat jelata. Beliaulah yang mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya seni Jawa yang sangat digemari rakyat serta dipergunakan untuk memasukkan rasa keIslaman kedalam jiwa rakyat untuk mengingat Allah. Disamping itu beliau adalah yang menciptakan gending “*sinom*” dan “*Kinanti*”
9. **Sunan Gunung Jati**, (*makamnya di bukit gunung sembung Cirebon.*) namanya Raden Syekh syarif Hidayatullah. Pada masa trenggono, berkat usaha dan jasa Sunan Gunung Jati, beberapa daerah di Jawa Barat di Islamkan serta berada dibawah kekuasaan kerajaan Demak pula. Oleh karena itu kedatangan Sunan Gunung Jati merupakan suatu sumbangan yang besar sekali artinya bagi penyiaran dan penyebaran Agama Islam

Dalam bahasa agama, Islam masuk ke tanah Jawa melalui dakwah para Wali Songo dengan cara “*bil hikmah wal mau'idhoh hasanah*”, yakni dakwah dengan penuh kebijaksanaan dan tutur kata yang bagus. Sehingga dengan metode dakwah seperti ini, tidak ada yang merasa dirugikan karena tanpa pemaksaan dan kekerasan. Demikianlah filosofi dan strategi da'wah yang diajarkan dan dilaksanakan oleh para wali songo, yang dapat dirumuskan menjadi : “*Menang tanpo ngasorake*”. Artinya menang tanpa merendahkan yang lain.¹³

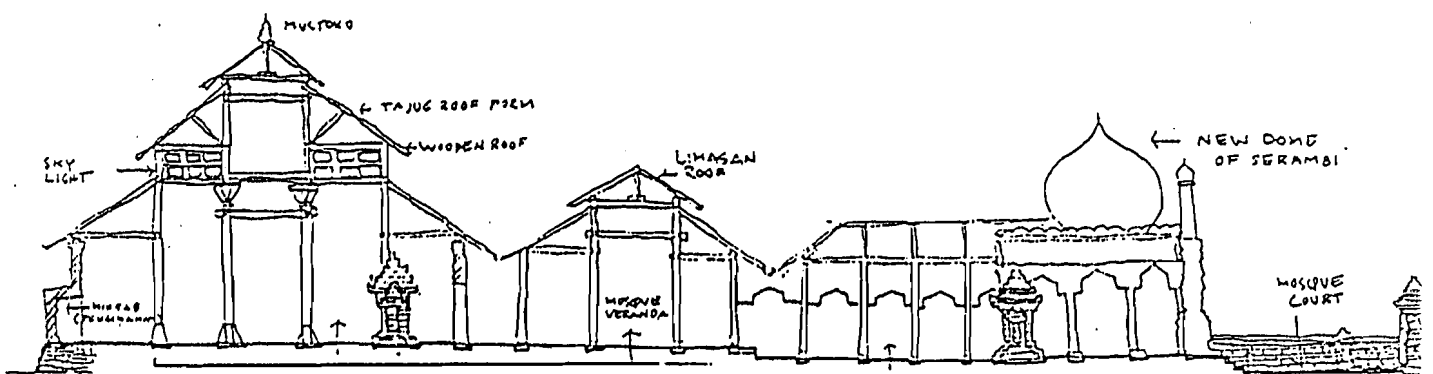
¹³ *Ibid*

1.2.2 Proses Akulturasi Kultural dan Arsitektural

Dalam sejarah panjangnya, budaya-budaya yang ada ditanah Jawa khususnya di Kabupaten Kudus mulai dari Hindu-Budha dan masuknya Islam mengalami akulturasi dalam hal kultural dan arsitektural bangunan, yang merupakan aset budaya yang sangat berharga yang perlu dilestarikan.

Akulturasi budaya sebelum Islam masuk (masa Hindu-Budha) tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjadi keyakinan ideologi agama Hindu-Budha. misalnya : dalam pelaksanaan upacara kematian didalam Agama Hindu Budha mempunyai kepercayaan bahwa orang yang mati sebelum seribu hari, arwahnya masih berada dirumah, maka untuk menghormati Agama Hindu-Budha, para Wali Songo mengadakan selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seribu hari. Budaya tersebut terus dikembangkan untuk mempengaruhi pemeluk Agama Hindu-Budha agar mengikuti ajaran Agama Islam. Wali Songo memanfaatkan budaya tersebut dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dengan doa-doa yang diambilkan dari Al-Qur'an yang mengajak kearah ke-Tauhidan, dengan membaca dua *kalimah toyyibah* (tahlil), dan doa-doa yang lainnya.

Dalam bidang arsitektural, style bangunan yang ada kebanyakan mengadopsi dari hasil karya arsitektur sebelumnya. Akulturasi arsitektur ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan tua yang ada di kabupaten Kudus. Misalnya bangunan Masjid *Al-Aqsha* merupakan cermin akulturasi arsitektur dari gaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam.



Gambar 1.1 : potongan masjid *Al-Aqsha* Menara Kudus

Sumber : Ismudiyanto, 1987, 68

Dalam perkembangan selanjutnya, Masjid *Al-Aqsha* mengalami pelebaran dan perbaikan misalnya pada tanggal 16 Rajab 1352 H bertepatan dengan tanggal 5 Nopember 1923 M, serambi depan diperpanjang dan disambung dengan bangunan baru didepannya, sehingga *Kori-Agung* atau yang sering disebut *lawang kembar* yang semula berada diserambi luar menjadi ternaungi didalam serambi Masjid.¹⁴



Gambar 1.2: Lawang Kembar diserambi masjid Menara Kudus.
Sumber : Dokumen pribadi

1.2.3 Kebutuhan Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus Sebagai Daya Tarik Wisata Religius

Dari gambaran umum tentang sejarah Wali Songo, serta untuk melestarikan dan mewadahi beberapa peninggalannya, maka Museum Wali Songo sangat penting keberadaannya. Disamping sebagai perekam sejarah, museum ini juga diharapkan dapat menjadi penarik wisatawan budaya, dan ziarah makam Sunan Kudus.

Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus adalah upaya konkret penyelamatan nilai-nilai budaya dan menghindari keaburan sejarah tentang

¹⁴ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Menara Kudus, Kudus, 1977

masuknya Islam ditanah Jawa. Hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun peziarah makam wali songo yang tidak mengerti garis sejarah dan budaya mengenai perjuangan dakwah wali songo dalam menyiarkan Agama Islam ditanah Jawa.

Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus ini juga merupakan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kudus yang merupakan jalur paket wisata religius dan ziarah Wali Songo yang cukup ramai. Sehingga target group dari obyek museum ini adalah:

1. Peziarah Makam Wali Songo
2. Wisatawan domestik/mancanegara
3. Arkeolog

Keberadaan Museum Wali Songo juga ditunjang dengan adanya kecenderungan peningkatan wisatawan yang ada di Kabupaten Kudus, terutama wisata religius. Misalnya, jumlah pengunjung dan peziarah yang datang kemakam sunan Kudus, dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan yang cukup pesat. Sebagai gambaran, penduduk kota Kudus, asumsi 20 tahun dari tahun 1990 adalah 682.378 jiwa (tahun 2010), sedang jumlah wisatawan yang berkunjung atau berziarah ke makam sunan Kudus semakin meningkat, asumsi 7 tahun dari tahun 1990 adalah 308.892 pengunjung (tahun1997). Menurut juru kunci makam Sunan Kudus, hampir tiap hari, pengunjung selalu ramai rata-rata mengalami mencapai 500-1000 pengunjung

Tahun	Pengunjung Makam Sunan Kudus	
	Domestik	Mancanegara
1990	211.856	114
1991	231.582	655
1992	261.736	525
1993	280.029	424
1994	350.617	516
1995	387.319	385
1996	473.547	997
1997	308.259	633
Rata-rata	313.118	531

Tabel 11. Data Pengunjung di makam Sunan Kudus

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

Dari kecenderungan pengunjung/peziarah makam Sunan Kudus yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun ini, maka Museum Wali Songo yang letaknya tidak jauh dari makam Sunan Kudus ini, dapat memberi kontribusi yang cukup besar terhadap sejarah pergerakan dakwah Wali Songo di tanah Jawa.

1.2.4 Citra Bangunan dan Cerminan Akulturasi Budaya

Bentuk sangat mempengaruhi citra bangunan, karena merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung atau untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang terkandung dalam citra bangunan mempunyai nilai-nilai universal.

Citra dapat menunjukkan suatu gambaran, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia.¹⁵ Citra lebih menunjukkan pada tingkat kebudayaan.

Dalam proses akulturasi budaya ini, juga menyentuh hal-hal yang bersifat simbolik. Seperti hadirnya menara Kudus, di kabupaten Kudus yang tingginya 17m berdiri pada tahun 956 Hijriyyah atau 1537 Masehi.¹⁶ Bangunan yang berdiri kokoh dengan bahan bangunan bata merah yang disusun tanpa menggunakan perekat semen, menunjukkan citra arsitektural bangunan masa lampau.

Dari ornamentasi hiasan menara ini, ukiran dan bentuk bangunan serta pintu-pintunya menunjukkan kesamaan dengan tradisi majapahit. Bahkan bentuknya mirip dengan candi Jago atau Singosari di Jawa Timur, dan atapnya bertopang diatas 4 tiang sehingga mirip dengan menara Kulkul yang terdapat di Bali.

¹⁵ Mangun wijaya YB, *wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama jakarta 1995, hal 31

¹⁶ MUI, *Historic Mosque in Indonesia*, Jakarta, 1994, hal. 76



Gambar 1.3. Menara Kudus
Sumber : Dokumen Pribadi

Cerminan akulturasi budaya, salah satunya juga menyangkut hal-hal yang bersifat ideologis seperti halnya budaya masyarakat yang ada di kabupaten Kudus sampai sekarang tidak pernah menyembelih sapi, konon dahulu Sunan Kudus, merasa dahaga, kemudian ditolong oleh seorang pemuka Agama Hindu dengan diberi air susu sapi. Maka sebagai rasa terima kasih Sunan Kudus, masyarakat Kudus dilarang menyembelih sapi sebagai penghormatan terhadap orang Hindu. Yang dapat diambil hikmah dari pelajaran tersebut adalah sebelum datangnya Islam, daerah Kudus dan sekitarnya adalah merupakan pusat Agama Hindu. Untuk tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan

kepercayaan mereka yang lama, maka dilaranglah mereka menyembelih sapi. Seperti diketahui dalam agama Hindu, sapi adalah hewan yang amat dimuliakan

Dengan mengambil konsep citra bangunan sebagai cerminan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa maka dalam proses perancangannya, Museum Wali songo nantinya juga mengadopsi dari filosofi bangunan-bangunan yang telah mengalami perpaduan desain seperti menara Kudus.

1.3. Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan Museum Wali Songo di Kudus yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan informasi, edukasi dan pariwisata tentang akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha & Jawa

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan yang dapat mencerminkan akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa kedalam citra bangunan Museum.

1.4. Tujuan Dan Sasaran

1.4.1. Tujuan Umum

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Wali songo yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan museum sebagai pusat informasi, edukasi, dan pariwisata .

1.4.2. Tujuan Khusus

Merumuskan Konsep perancangan Museum Wali songo yang memberikan ungkapan citra bangunan yang mencerminkan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa

1.4.3 Sasaran Umum

- a. Menentukan lokasi site dengan melihat fungsi dan tata guna lahan yang ada di kawasan tersebut.
- b. Menentukan fasilitas pendukung bangunan Museum Wali songo melalui karakteristik kegiatannya, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang dan organisasinya.

1.4.4 Sasaran Khusus

Menentukan citra bangunan yang mencerminkan akulturasi budaya Islam oleh Hindu, Budha dan Jawa dengan melihat ruang dalam dan ruang luar.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada penindak lanjutan hasil riset dan penelitian tentang Wali songo dalam menyiarkan Agama Islam dan beberapa peninggalannya baik masalah arsitektural dan non arsitektural dalam kaitannya dengan perancangan bangunan Museum Wali songo di Kabupaten Kudus .

1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan fungsi bangunan museum dengan pendekatan filosofis akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa di Kabupaten Kudus.

1.5.2 Pembahasan Arsitektural

Lingkup pembahasan arsitektural, dibatasi pada masalah

1. Penentuan materi museum
 - a. Pengelompokan materi
 - b. Sistem metode penyajian
2. Tata Ruang pameran
 - a. Kenyamanan pandang
 - b. Kenyamanan gerak
 - c. Celah pengamatan
 - d. Pencahayaan dan penghawaan.
 - e. struktur
 - f. Sirkulasi
 - g. Lay out ruang

3. Penentuan citra bangunan

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Kompilasi Data

Pada tahap awal adalah pencarian data dengan studi literatur dan observasi, dengan data yang diperlukan :

1. Kondisi eksisting kawasan Menara Kudus
2. Jumlah pengunjung di Masjid dan Makam Sunan Kudus
3. Data statistik kepariwisataan di Kabupaten Kudus
4. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat.
5. Identifikasi benda-benda koleksi peninggalan Wali songo

1.6.2 Analisa

Pada tahap ini digunakan metoda analisa sebagai pendekatan pemecahan permasalahan, adalah :

Analisa ruang dan bentuk bangunan dengan pendekatan sejarah kebudayaan Islam sebagai daya tarik pengunjung yang meliputi :

- a. Perpaduan budaya Islam, Hindu, Budha, dan Jawa
- b. Simbol-simbol bangunan yang ada dikawasan cagar budaya di kab. Kudus
- c. Detail-detail bangunan sebagai ungkapan fisik melalui pendekatan konsep akulturasi budaya

1.6.3 Sintesa

Adalah metoda yang digunakan untuk menjadi landasan konseptual perencanaan dan perancangan Museum Wali songo sesuai dengan pemecahan permasalahan pada metode analisa, yaitu melalui tahapan :

- a. Konsep ruang luar dan ruang dalam sebagai simbol akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa
- b. Konsep pemilihan detil bangunan sebagai aksesoris pelengkap
- c. Konsep sistem struktur, fasade bangunan, sistem sirkulasi.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, dan sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran

BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MUSEUM WALISONGO

Berisi tentang teori-teori tinjauan umum dan tinjauan khusus museum, tinjauan pustaka museum Wali Songo dan akulturasi budaya serta perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Kudus

BAB III : PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisa permasalahan yang dikaitkan dengan literatur untuk menjadi dasar perencanaan dan perancangan museum Wali songo sebagai wadah akulturasi budaya yang ada di kabupaten Kudus.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus sesuai dengan hasil analisa, meliputi pola kegiatan, perilaku pengunjung, konsep ruang luar, program ruang, penampilan bangunan, sistem struktur, sistem sirkulasi.

1.8. Keaslian penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan terutama dalam penekanan permasalahan berikut ini beberapa thesis tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini.

1. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus di Kudus,

Oleh :Lukas Djodi, TA UGM, 1990

Permasalahan : Ungkapan design bangunan yang modern bercitra identitas arsitektur tradisional Kudus, tanpa mengurangi selera dan tidak membosankan masyarakat.

2. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus dan pasar souvenir di Kudus,

Oleh : Nuf faiq, TA UII, 1996

Permasalahan : Bagaimana keterpaduan antara fungsi Museum sejarah Kasunanan Kudus dan Fungsi pasar souvenir dalam pola tata ruang dalam dan tata ruang luaryg dapat saling mendukung.

3. Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta,

Oleh: Decca Evri Nugroho, TA UII, 2000

Permasalahan : Dibutuhkannya Pusat Kebudayaan Betawi dengan pendekatan aspek estetika instrumental melalui karakter teater lenong Betawi

4. Museum Kebudayaan Lokal DIY di Ndalem Cokrokusuman ,

Oleh : Juli Santosa, TA, UGM, 1995

Permasalahan : Pola sirkulasi penyajian benda koleksi sehingga pengunjung dapat mencermati materi pameran dengan baik.

5. Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta,

Oleh : Aris Rifriyato, TA,UGM, 1995

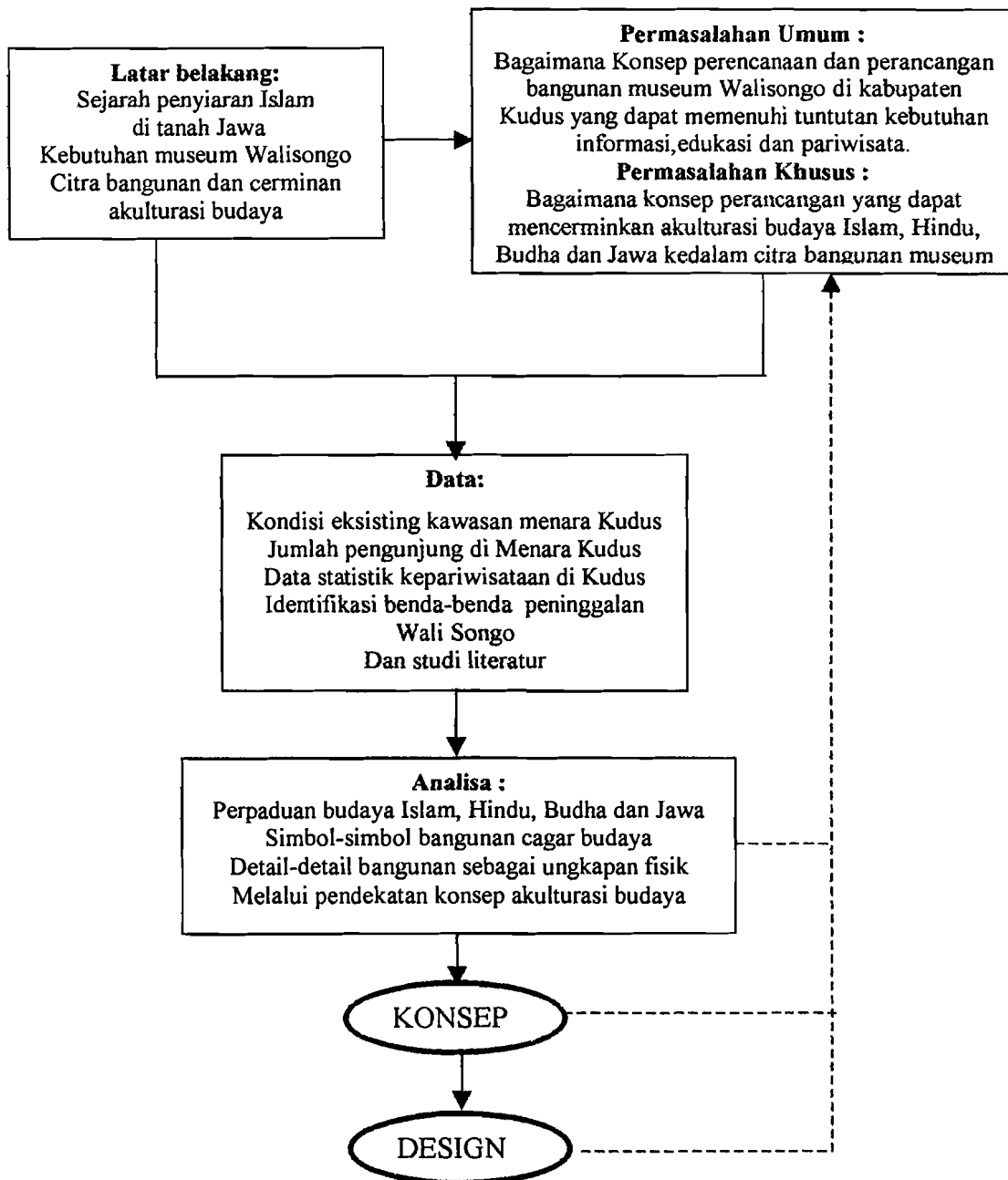
Permasalahan : Perwujudan penampilan bangunan pusat kebudayaan Islam di Yogyakarta yang mengekspresikan estetika dan simbolik arsitektur Islam serta mengacu pada nilai-nilai moral Islam dalam perwujudan ruangnya.

Dengan demikian terlihat perbedaan penekanan antara tugas akhir ini

dengan tugas akhir yang tersebut diatas. Tugas akhir ini mengungkapkan permasalahan Mewujudkan simbol-simbol akultursi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa kedalam citra bangunan museum

1.9 Diagram Pola Pikir

**Diagram Pola Pikir
Museum Wali Songo**



BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

MUSEUM WALISONGO

2.1. Tinjauan Umum Meseum

2.1.1. Pengertian Meseum

Kata museum berasal dari kata "*muse*" (Yunani), yakni rumah pemujaan kepada sembilan bersaudara (*mousi*) yang menguasai seni murni dan ilmu pengetahuan

Definisi meseum menurut International Council of Museums (ICOM) adalah :¹ Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari suatu keuntungan material dan senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk umum dan koleksi-koleksi yang dikumpulkan, dirawat, dipamerkan, untuk kepentingan studi dan pendidikan. Sedang barang-barang tersebut merupakan hasil pembuktian kemanusiaan dan lingkungannya.

A.C. Parker, Museolog dari Amerika Serikat berpendapat "Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam."²

Menurut **Sir John Forsdyke**, Direktorat British Museum, museum sebagai badan tetap yang memelihara kenyataan, dengan kata lain memamerkan kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti berupa benda.

Departemen P dan K dalam SK Mendikbud No. 093/0/1973 menegaskan bahwa museum adalah lembaga penyelenggaraan pengumpulan (*collecting*), perawatan (*recording*), pengawetan (*preservasing*), penyajian (*exhibiting*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya ilmiah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka terdapat pokok/arti yang harus dimiliki oleh museum yakni lembaga/wadah non profit yang bertugas

¹ *A Manual History Museum*, New York, 1945. Dikutip oleh Sutaarga, M. Amir, Drs. *Persoalan Museum di Indonesia*, Ditjen. Kebudayaan Depdikbud. Jakarta 1982

² *Ibid*

melaksanakan perawatan, pengawetan, penyajian, pengumpulan benda-benda dan mengelompokkannya dengan maksud sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

2.1.2 Tugas dan Fungsi Museum

Museum merupakan suatu lembaga yang mempunyai beberapa tugas dan fungsi. Adapun tugas museum adalah :³

- a. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan
- b. Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat
- c. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal
- d. Memberikan kesempatan bagi penikmatan budaya
- e. Membantu metodik dan didaktik sekolah dengan cara yang berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid ke museum.
- f. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

Adapun Fungsi Museum adalah :

- a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- b. Pusat peningkatan apresiasi dan budaya
- c. Pusat penyaluran ilmu untuk umum
- d. Pusat pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa
- e. Media pembinaan dan pendidikan sejarah alam, ilmu pengetahuan, dan budaya
- f. Suaka alam dan suaka budaya
- g. Cermin sejarah alam dan kebudayaan
- h. Sumber inspirasi dan obyek pariwisata

2.1.3. Macam Museum⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan bertambahnya cabang-cabang darinya, maka macam-macam museum terus bertambah. Bila

³*Ibid*

⁴*Ibid*

museum digolongkan berdasarkan ilmu pengetahuan, maka ada dua unsur kelompok dari jenis museum itu, yaitu :

1. Museum ilmu Lapangan dan Teknologi:
 - a. Museum Biologi
 - b. Museum Geologi
 - c. Museum Industri
2. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
 - a. Museum Seni
 - b. Museum Antropologi
 - c. Museum Ethnografi
 - d. Museum Arkeologi
 - e. Museum perjuangan

Sedangkan kalau museum digolongkan berdasarkan lingkup koleksinya, maka ada dua macam museum, yaitu :

1. Museum Khusus

Museum khusus adalah museum-museum yang ditentukan berdasarkan jenis koleksinya menurut cabang-cabang ilmu pengetahuan.

2. Museum Umum (publik Museum)

Museum yang bersifat umum, dilihat dari segi :

- a. Faktor status, museum dapat dimiliki oleh swasta yang ditunjang oleh pemerintah.
- b. Faktor penunjang adalah masyarakat banyak dan pekerjaan stafnya dititik beratkan kepada pelayanan sosial edukatif.
- c. Faktor koleksi, koleksi umum disesuaikan dengan kedua faktor diatas.

Dengan klasifikasi museum diatas, maka museum Wali Songo ini termasuk dalam kategori museum khusus, yang terbatas pada penentuan jenis koleksi museum.

2.1.4 Organisasi dan Pengelolaan Museum

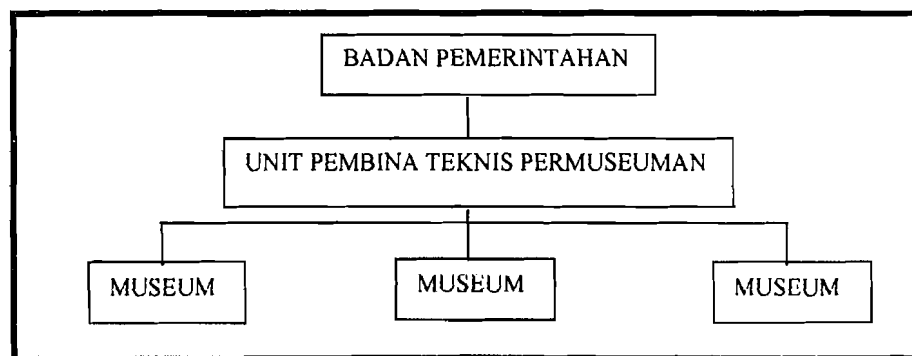
Secara umum pengelolaan museum di Indonesia dikelola dibawah Badan Bemerintahan, termasuk didalamnya Direktorat Museum, Direktorat Sejarah dan kepurbakalaan, namun demikian dalam perkembangannya saat ini banyak museum yang dikelola secara individu atau organisasi.

Berikut gambaran secara diagramatis bagan organisasi museum dan pengelolanya :

2.1.5 Organisasi Museum

Mutu museum erat kaitannya dengan tanggung jawab pengelolaannya⁵

Secara garis besar bagan pengelolaan suatu museum dapat dilihat pada skema berikut ini

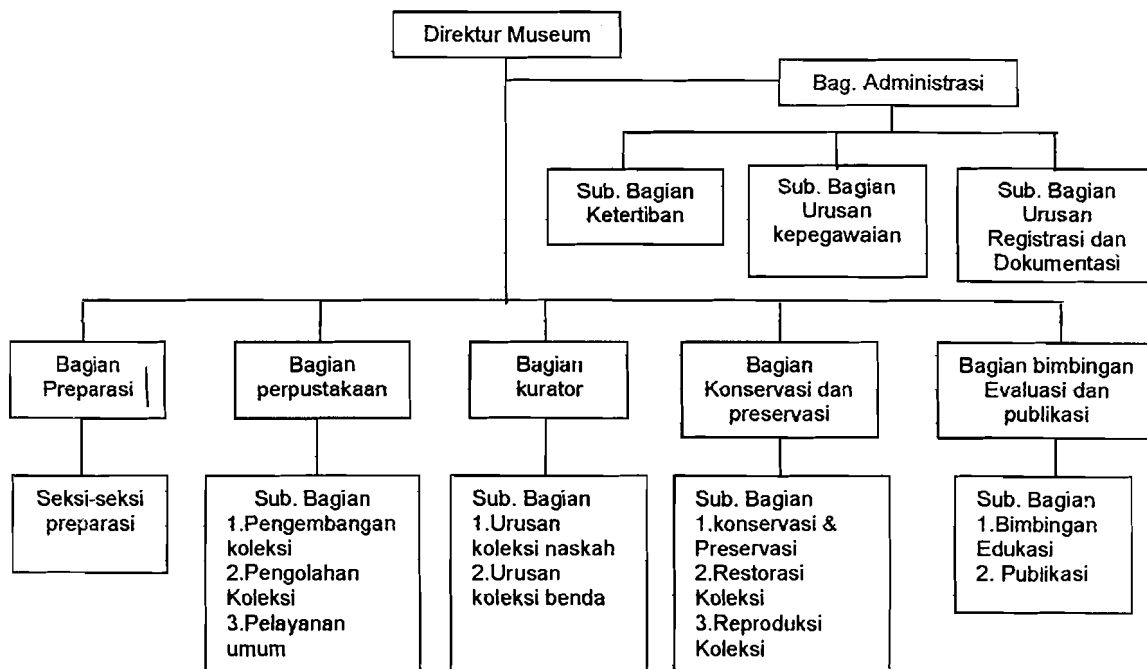


Gambar 2.1 Struktur Organisasi Museum
Sumber : T. White (1985)

⁵Sutaarga, Amir, Moch, Drs., 1978 *Pedoman dan pengelolaan museum, proyek peningkatan dan pengembangan museum*, Jakarta, Departemen P dan K

2.1.6 Pengelolaan Museum

Secara skematis pengelolaan suatu museum dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 :Pengelolaan Museum

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Tinjauan Kota Kudus.

Kota Kudus terletak antara $110^{\circ} 56$ dan $110^{\circ} 50$ Bujur Timur serta $6^{\circ} 51$ dan $70^{\circ} 16$ Lintang Selatan. Ketinggian tanahnya rata-rata 55 M dari permukaan air laut dan tertinggi berada disebelah utara kurang lebih 1602 M (Gunung Muria) dengan iklim tropis dan temperatur sedang. Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah kurang lebih $425,15 \text{ Km}^2$ dengan panjang kearah barat-timur 22,50 Km dan dari arah utara-selatan 39 Km.

Pada pola dasar pengembangan daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Kabupaten Kudus ditetapkan sebagai pengembangan wilayah III yang meliputi Ex Wilayah Karesidenan Pati. Perkembangan Kota Kudus akan berhasil apabila didukung oleh potensi-potensi yang dimiliki atau pengembangan kota itu

sendiri (potensi internal) dan potensi penunjang yang dimiliki oleh daerah sekitarnya yang mendukung perkembangan kota (potensi eksternal)

a. Potensi sebagai pusat administrasi pemerintah

Berdasarkan UU No. 13 tahun 1950, ditetapkannya kota Kudus sebagai Ibukota Kabupaten, maka praktis seluruh kegiatan pemerintahan dan khususnya pembangunan di dalam wilayah administrasi Kabupaten Kudus dikendalikan dari Kota Kudus. Dengan demikian fungsi pelayanan regional berkedudukan di Kota Kudus.

b. Potensi fisik dasar

Letak kota Kudus bagi daerah hiterlandnya cukup menguntungkan, baik ditinjau dari centralizet kota terhadap pusat sekunder maupun dilihat dari aspek lalu lintas perekonomian terhadap pusat primer lainnya di Jawa Tengah bagian utara. Disamping itu daya dukung tanah akan menentukan bagi pembangunan fisik.

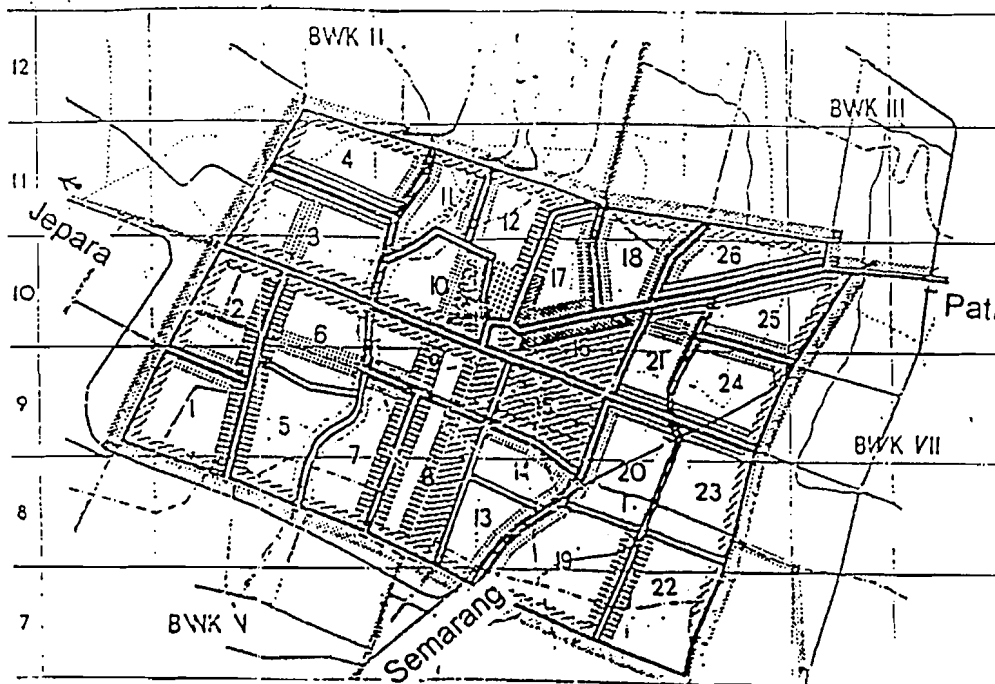
c. Potensi perkembangan Kota

Arah perkembangan kota Kudus yang sedang berlangsung adalah perkembangan linier sepanjang jalan raya yang menuju kota kudus, yaitu :

Dari arahselatan : jalan raya Semarang-Kudus

Dari arah barat : jalan raya Jepara-Kudus

Dari arah timur : jalan raya Pati-Kudus



Gambar 2.3 : peta perkembangan Kota Kudus

Sumber : RDTRK Kabupaten Kudus

2.2.2 Perkembangan Penduduk Kabupaten Kudus

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Kudus tiap tahunnya berkisar rata-rata 1,2 %. Naiknya jumlah penduduk menuntut adanya fasilitas-fasilitas yang harus disediakan dari berbagai sektor. Demikian juga sektor pariwisata yang merupakan sarana untuk rekreasi.

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan %
1991	619.577	1,28
1992	623.888	1,74
1993	631.200	0,74
1994	638.511	1,20
1995	645.822	1,20
1996	653.133	1,24
1997	660.440	1,25
1998	677.756	1,34

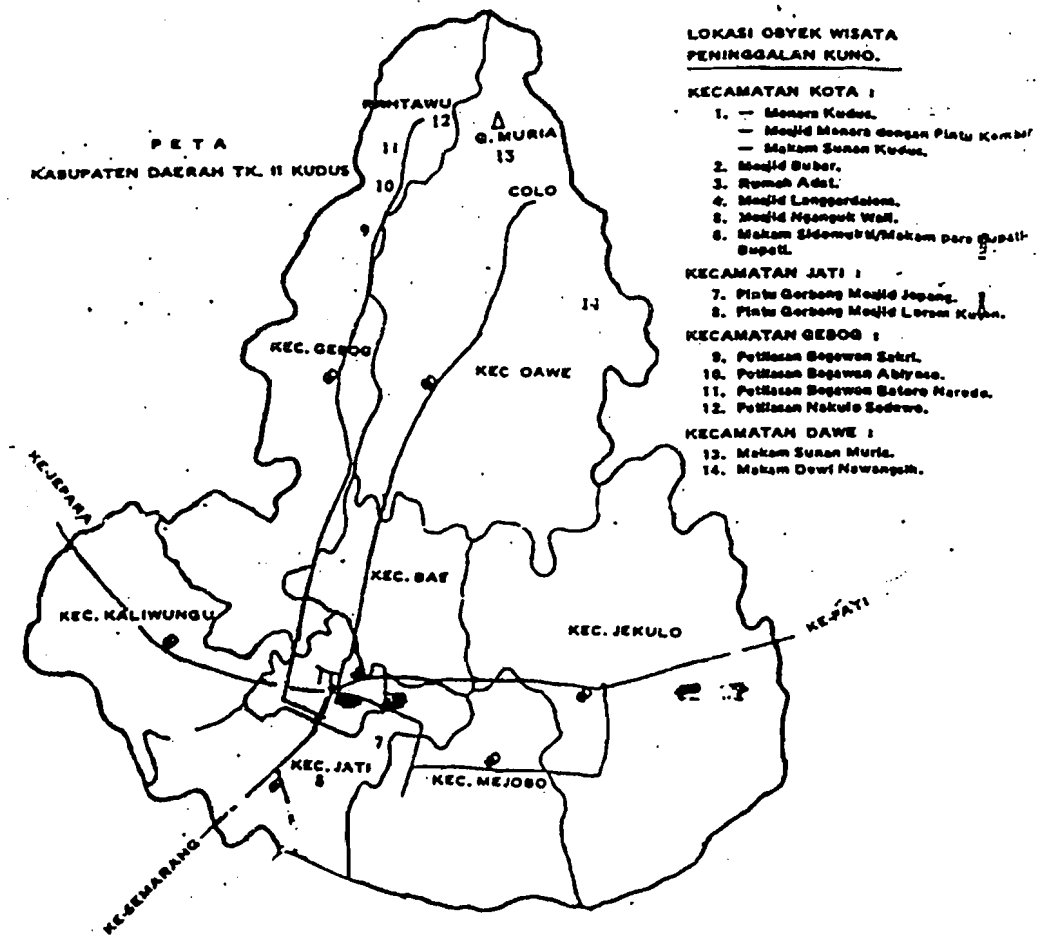
Tabel 2.1 : Kenaikan Jumlah Penduduk
 Sumber : Biro Statistik Kabupaten Kudus.

2.2.3 Keadaan Pariwisata di Kabupaten Kudus

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Kudus mengalami kemajuan yang sangat pesat, dikarenakan Kota Kudus merupakan Kota tua yang menyimpan banyak sekali aset budaya dan sejarah yang beragam. Kota yang berada dipesisir utara pantai Jawa Tengah ini dikenal dalam sejarah masa silam, maupun masa kini. Karena nilai sejarah yang ditinggalkannya, juga disebabkan, juga disebabkan perkembangan kota itu dari abad ke abad hingga dewasa ini, yang terus berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan tuntutan zamannya. Kota Kudus termasuk kota kretek, kota wisata, kota sejarah, kota budaya.

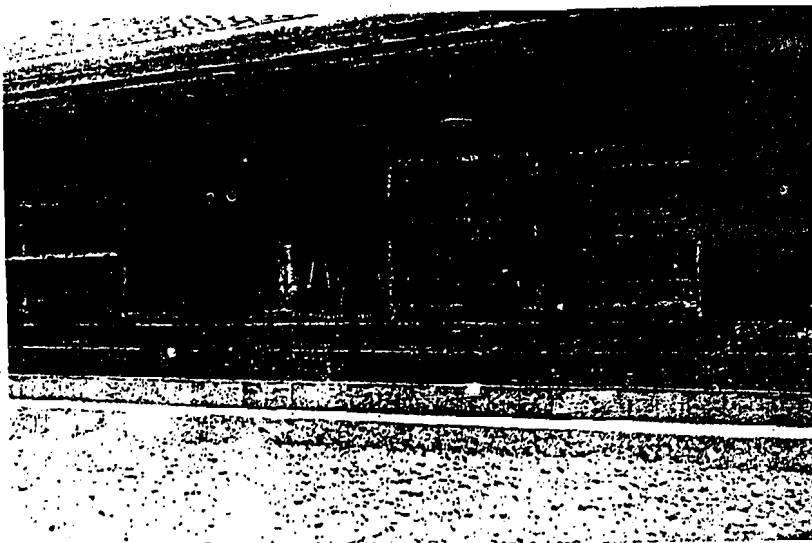
Di kabupaten Kudus terdapat beberapa tempat wisata, dan yang sangat terkenal seperti :

1. Menara Kudus
 - Masjid menara dengan lawang kembar
 - Makam Sunan Kudus
2. Masjid Bubar
3. Rumah adat Kudus
4. Masjid langgar Dalem
5. Masjid Nganguk Wali
6. Makam Sidomukti / Makam para bupati-bupati Kudus
7. Pintu Gerbang masjid masjid Jepang
8. Pintu Gerbang masjid Loram Kulon
9. Petilasan begawan satri
10. Petilasan begawan Abiyoso
11. Petilasan begawan batoro narodo
12. Petilasan Nakulo Sadewo
13. Makam Sunan Muria
14. Makam Dewi Nawangsih
15. Air terjun Monthel



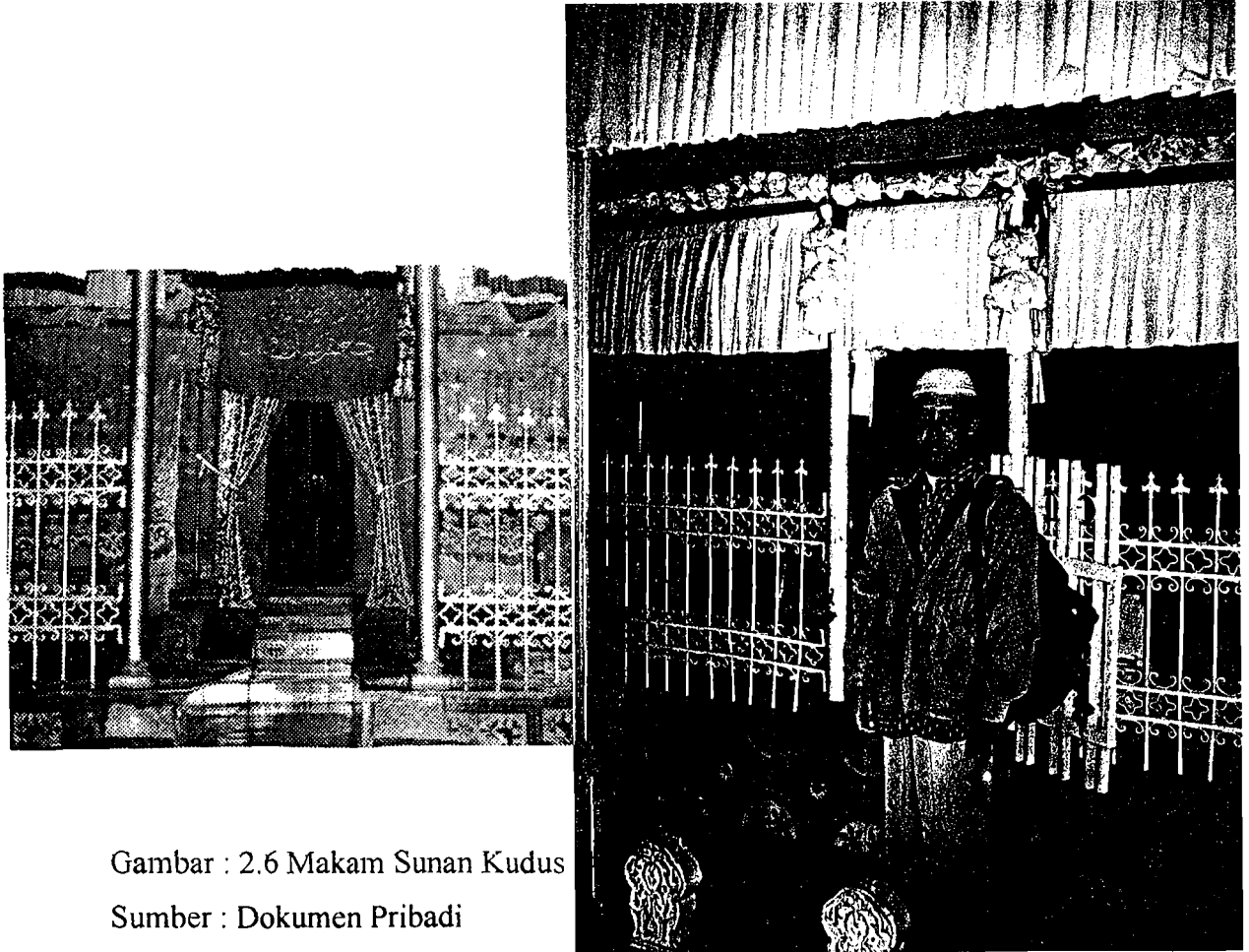
Gambar 2.4: Peta Obyek wisata di Kabupaten Kudus

Sumber : Solichin Salam, Menara Kudus

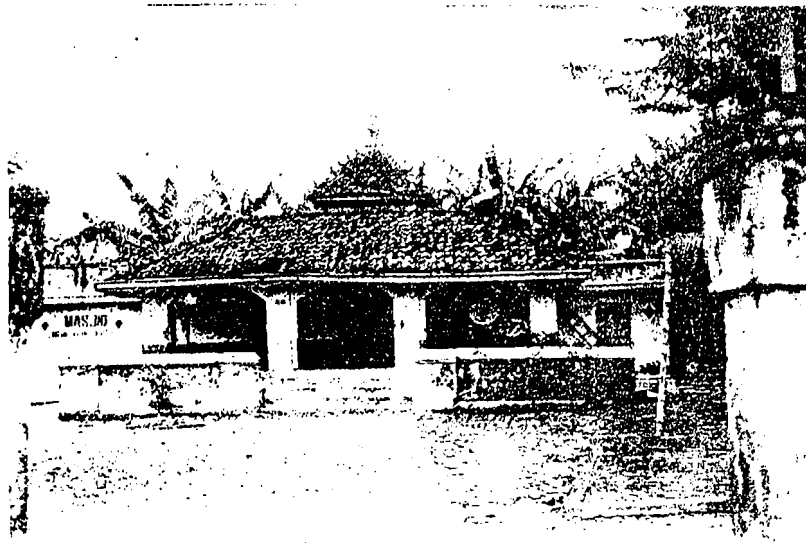


Gambar : 2.5 Rumah Adat Kuno Kudus

Sumber : Solichin Salam, Kudus Purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar : 2.6 Makam Sunan Kudus
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar : 2.7 Masjid Nganguk Wali (Masjidnya Sunan Kudus pertama)
Sumber : Solichin Salam, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.8 : Masjid Jipang

Sumber : Solichin, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.9 Masjid Bubar

Sumber Dokumen Pribadi

Menurut sejarah, gagal pembangunannya karena diketahui orang (dalam bahasa Jawa Kemannungsan)



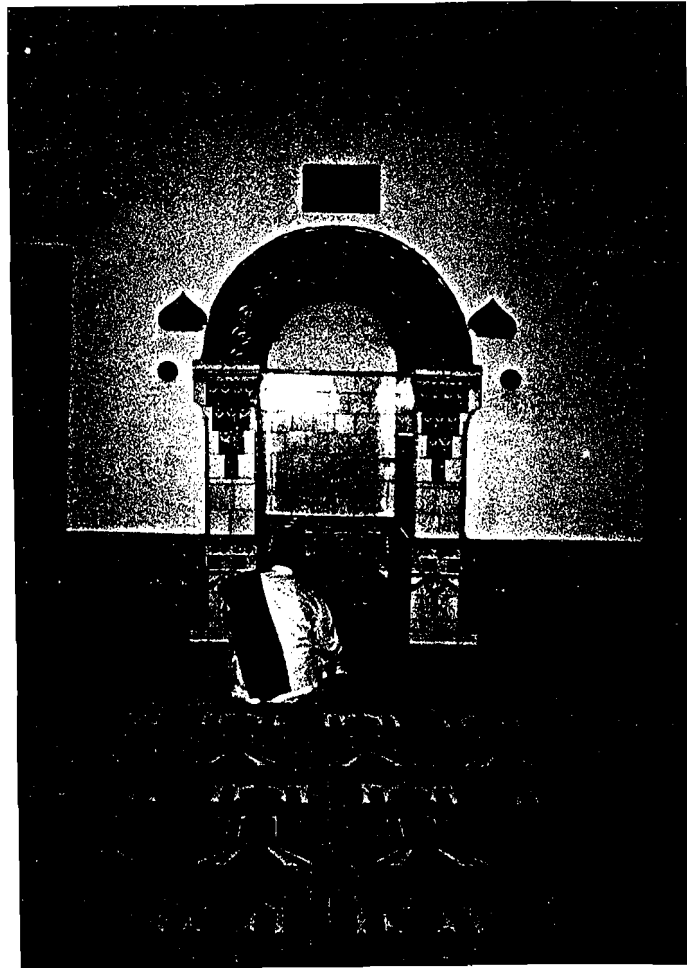
Gambar 2.10 : Masjid Madureksan (sebelum dipugar)

Sumber : Solichin, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.11: Masjid Madureksan (setelah dipugar)

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2.12 : Mihrab Masjid Menara Kudus

Sumber : Dokumen Pribadi

Diatas mihrab ada ada inskripsi ditulis dengan bahasa dan huruf Arab yang diketahui berdirinya masjid kuno di Kudus ini adalah pada tahun 956 H atau bertepatan dengan tahun 1549 M. Dan Masjid tersebut diberi nama Masjid *Al-Aqsha* atau *Al-Manar*

2.2.4 Pengertian Museum Wali Songo

Untuk mendapatkan arti dari Museum Wali Songo harus diartikan berdasarkan suku katanya. Museum adalah Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari suatu keuntungan material dan senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk umum dan koleksi-koleksi yang dikumpulkan, dirawat, dipamerkan, untuk kepentingan studi dan pendidikan. Sedang barang-barang tersebut merupakan hasil pembuktian kemanusiaan dan lingkungannya. Sedang pengertian Wali Songo adalah para tokoh yang memelopori penyiaran dan penyebaran Agama Islam di tanah Jawa yang jumlahnya sembilan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa Museum Wali Songo merupakan lembaga tetap yang senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk kepentingan studi atau pendidikan, pariwisata, dan informasi tentang peran dan sejarah Wali Songo dalam penyiaran Agama Islam di Jawa dan proses akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa yang mana peninggalan-peninggalan sejarahnya juga dirawat dan diabadikan di dalam museum.

2.2.5 Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh itu.

Demikian halnya metode dakwah yang digunakan oleh para Wali Songo yang berpandangan bahwa rakyat akan lari begitu dihantam dan diserang pendiriannya. Dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat rakyat jangan terus diberantas, tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara merubahnya adalah sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru kepada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi yang nanti diharapkan bila rakyat telah mengerti dan paham akan Agama Islam akhirnya mereka akan merombak sendiri mana yang tidak sesuai dengan agama. Para Wali

mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, atau mengikuti kebudayaan lama sambil sambil memasukkan jiwa Islam.

2.2.6 Akulturasi Budaya Sebagai Cerminan Persatuan Umat

Dampak positif dari akulturasi budaya adalah terjadinya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Saling menghormati satu sama lainnya walaupun belum sama tentang ideologi dan pemahaman agama.

Dilihat dari kacamata kebudayaan, peran Wali Songo dalam berdakwah mengarah pada akulturasi antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang hasil kreasinya kearah yang lebih Islami. Sebagai contoh, tampak salah satunya pada penciptaan lambang gambar *bulus* di *mihrab* Masjid Agung Demak yang merupakan hasil karya Sunan Kalijaga sebagaimana ide pembuatan *soko tatal*. *Bulus* adalah binatang yang hidup di daratan dan di air, dan menurut masyarakat Islam hukumnya haram, tetapi mengapa gambarnya ditempatkan pada *mihrab* masjid yang justru tempat suci umat Islam. Ternyata itu juga merupakan suatu bentuk kebijaksanaan berdakwah. Ketika itu dimana pemeluk agama lama diingatkan bahwa didalam masjid juga ada suatu lambang kesucian dan keabadian, sebagaimana kepercayaan Agama Budha yang memandang bulus sebagai binatang suci. Hanya saja kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat, berbhakti kepada Allah SWT agar hidup abadi di alam *baqa* nanti dengan bahagia.

Ketika Islam masuk pertama kali ditinjau Jawa sampai sekitar abad 19 para muballigh terus menyebarkan pengaruhnya. Sehingga akibat dari adanya faktor-faktor silang budaya terjadilah proses akulturasi budaya Islam dan tradisional lokal (Hindu, Budha dan Jawa), dimana sikap adaptatif peradaban Islam yang datang ke Jawa saat itu memberi warna dominan bagi munculnya bentuk-bentuk sinkretisme budaya lingkungannya.

Metode dakwah para Wali Songo inilah yang menjadikan proses akulturasi budaya itu terjadi. Hikmah dari pelajaran tersebut adalah sebelum datangnya Islam, Untuk tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan kepercayaan mereka yang lama, maka para Wali Songo menggunakan

konsep akulturasi budaya yaitu mengambil sebagian budaya lama dengan memasukkan budaya yang baru. sehingga dalam menjalankan misi dakwahnya dengan cara damai tanpa kekerasan dan tidak ada yang merasa dirugikan.

2.2.7 Pengertian Citra

Citra bangunan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : (1) gambar, gambaran, rupa, (2) gambaran yang dimiliki banyak orang mengenai sesuatu, (3) kesan dan bayangan visual yang muncul dan ditimbulkan oleh "bahasa". Sementara YB. Mangun Wijaya (1992) lebih mendefinisikan citra bangunan sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang

a. Citra sebagai karakter / ciri

Citra sebagai karakter atau ciri berkaitan dengan pola pikir bahwa bangunan mempunyai ungkapan yang merupakan citra perlambang fungsi bangunan tersebut dalam masyarakat.

b. Citra sebagai Ekspresi

Citra sebagai ekspresi bercerita mengenai guna sebuah binaan lewat bahasanya juga bercerita mengenai kondisi budaya ditempatnya. Misalnya arsitektur Yunani melambangkan kestabilan, kekokohan dan disiplin melalui falsafah tektonnya, sedangkan di India lebih ditekankan pada sikap hidup yang memisahkan antara hubungan vertical (manusia dengan Tuhannya) dan horizontal (manusia dengan sesama manusia). Ekspresi ini akan memberi arti bagi sebuah citra. Makna citra ini memberi arti personifikasi bagi tatanan yang ada diluarnya.

c. Citra sebagai bahasa / alat komunikasi

Dimana citra sebagai bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Hal ini dimanifestasikan oleh tampilan visual bangunan. Adapun citra memberi kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan.⁶

⁶Mangun Wijaya, YB, Wastu citra, 1992

d. Citra sebagai simbol

Penyajian sebuah bangunan secara simbolis, jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan fisiknya. Dimana bangunan tersebut cenderung untuk mewujudkan sebuah prinsip pengakuan umum atau universal validity. Para arsitek menggunakan bentuk simbol untuk menyajikan pengalaman keindahan yang mendalam sesuai dengan daya dan kemampuan mengungkapkan citranya.⁷

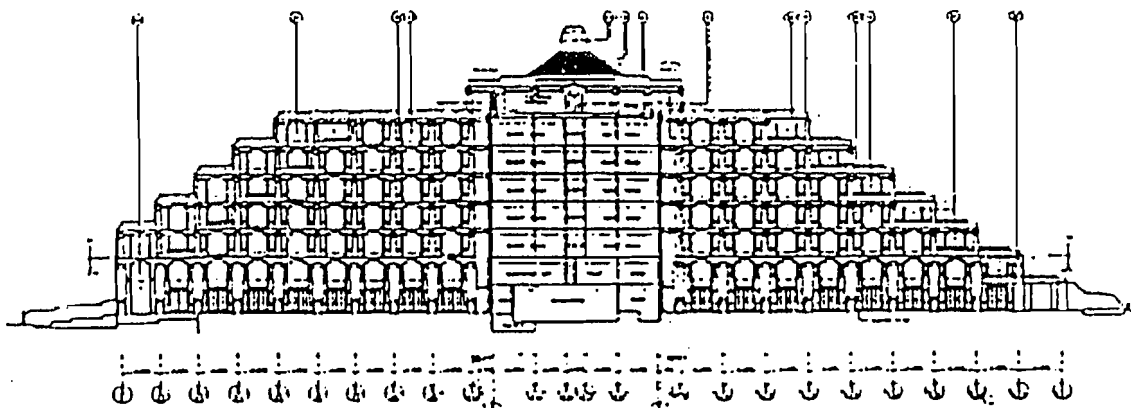
2.3 Studi Kasus Konsep Perancangan

HYATT REGENCY HOTEL YOGYAKARTA

Konsep Bentuk :

SILHOUTETTE DARI CANDI BOROBUDUR
DENGAN KEMEGAHAN DAN KEBESARAN
PENINGGALAN SEJARAH

Hotel Hyatt Regency ini adalah gabungan antara abad ke 8 masehi dengan abad modern dengan mengambil preseden kemegahan candi Borobudur.

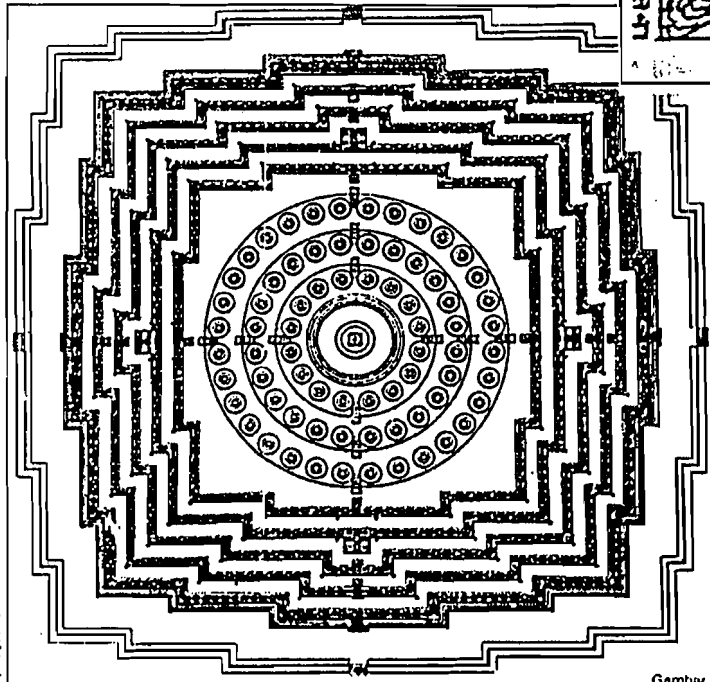
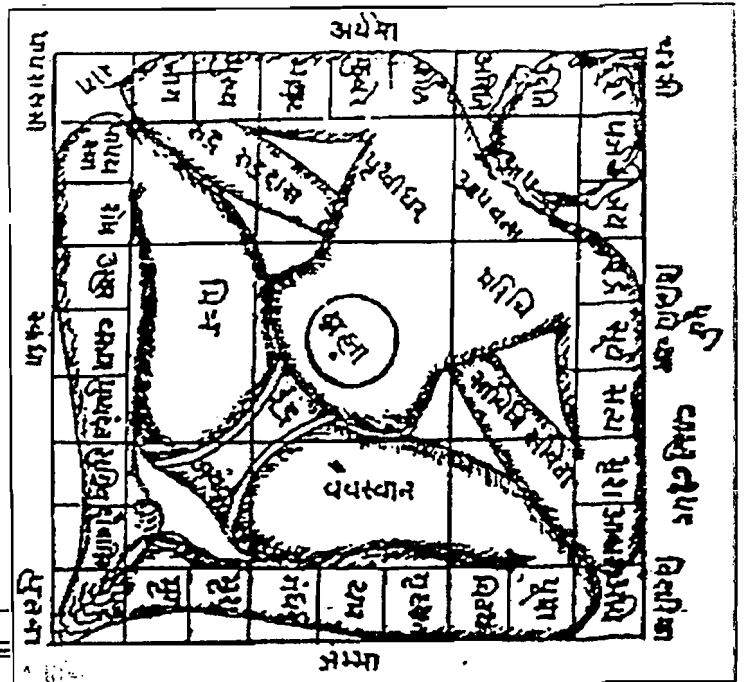


Gambar 2.13 Potongan Hyatt Regency Hotel

Konsep dasar denah hotel Hyatt Regency menggunakan satu titik pusat seperti konsep candi Borobudur yang menggunakan konsep pusat dalam arti biologis, tali ari-ari. Tali ari-ari ini menghubungkan bayi dengan ibunya selagi dalam kandungan. Arti titik pusat, bukan seperti titik pusat lingkaran, seperti yang dimaksud oleh orang moderen yang belajar geometri

⁷Sutedjo, peran kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur 198.

Gambar 2.14 : *Vasthu-Purusha-Mandala*, Kitab kuno ilmu bangunan di India, Pusar sebagai titik pusat.



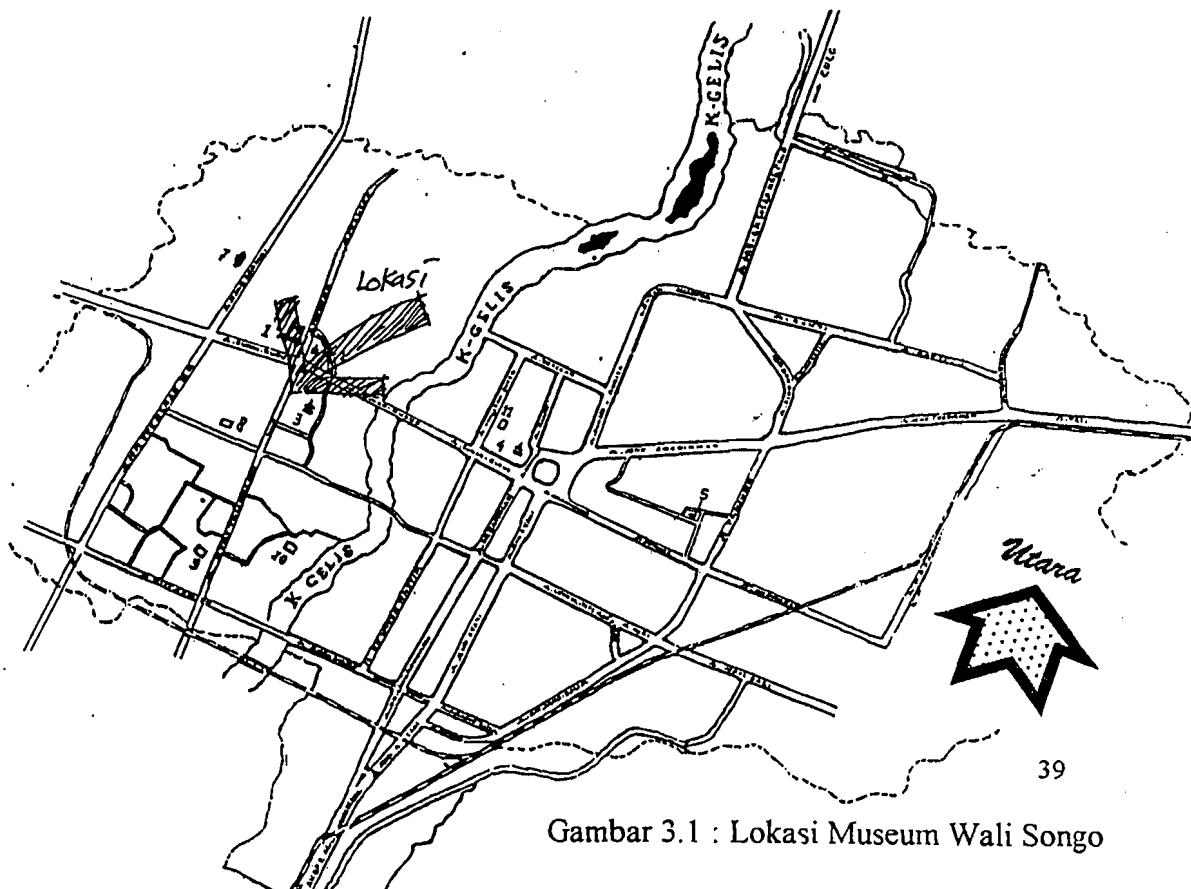
Gambar 2.15: Denah candi Borobudur, pembagian yang jelas antara *kamadatu*, *Rupadatu*, dan *arupadatu*

Yang dapat diambil untuk Museum Wali Songo adalah mengambil dari bagian sejarah sebagai konsep perancangan bangunan Museum Walisongo dengan memadukan dari beberapa budaya. Konsep dasar penentuan denah adalah menempatkan satu ruang pada titik sentral sebagai pemersatu ruang yang ada di Museum Wali Songo. Adapun dalam hal ungkapan fisik bangunan pengambilan konsep modern dengan mengadopsi bangunan lama yang mempunyai nilai sejarah, terutama pada akulturasi arsitektural.

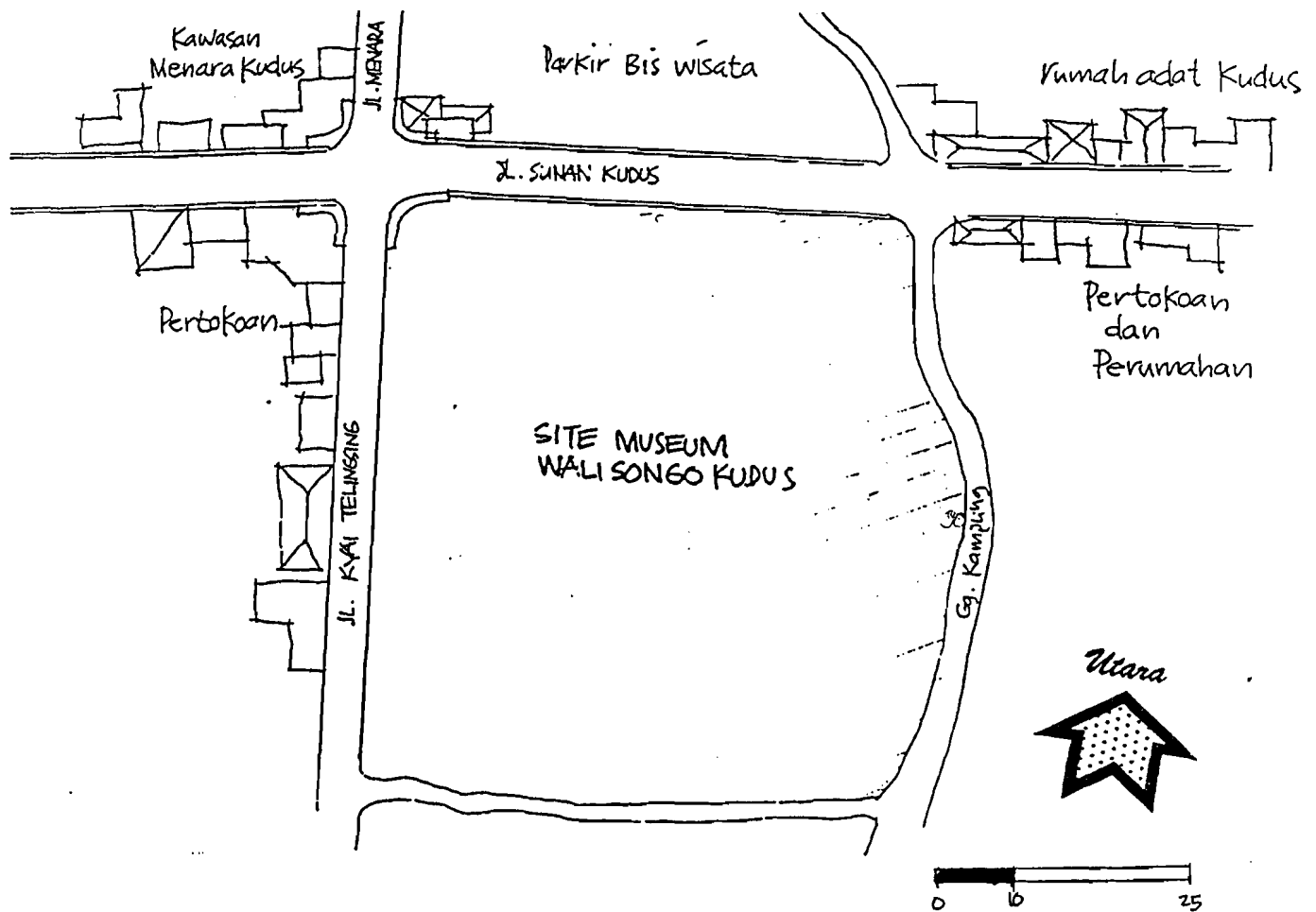
BAB III**PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN****3.1 Pendekatan Konsep Perencanaan Lokasi****3.1.1 Lokasi dan Site**

Dalam perencanaan site yang akan dijadikan sebagai tempat lokasi Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus, digunakan pendekatan analisis melalui berbagai aspek. Lokasi Museum Wali Songo ini terletak di Kabupaten Kudus bagian barat (Kudus Kulon) dengan luasan site $\pm 8000. m^2$. Dalam menentukan lokasi dan site mempertimbangkan beberapa hal meliputi :

- Lokasi site mudah dicapai, didukung dengan adanya jaringan transportasi kota/kendaraan umum sehingga memberi rangsangan pada masyarakat untuk memanfaatkan museum.
- Letaknya tidak jauh dari kawasan wisata Menara Kudus (300 meter dari Menara Kudus) dan jalur-jalur pariwisata yang lainnya di Kabupaten Kudus.
- Tersedianya fasilitas infrastruktur seperti : jaringan listrik, jaringan telepon, saluran air bersih dan air kotor, serta pemadam kebakaran.



Gambar 3.1 : Lokasi Museum Wali Songo



Gambar : 3.2 Setting tapak

Gambar-gambar site Sebelah utara : Jalan Sunan Kudus

Sebelah selatan : Gg. Kampung

Sebelah barat : Jalan Kiyai Telingsing

Sebelah Timur : Gg. Kampung

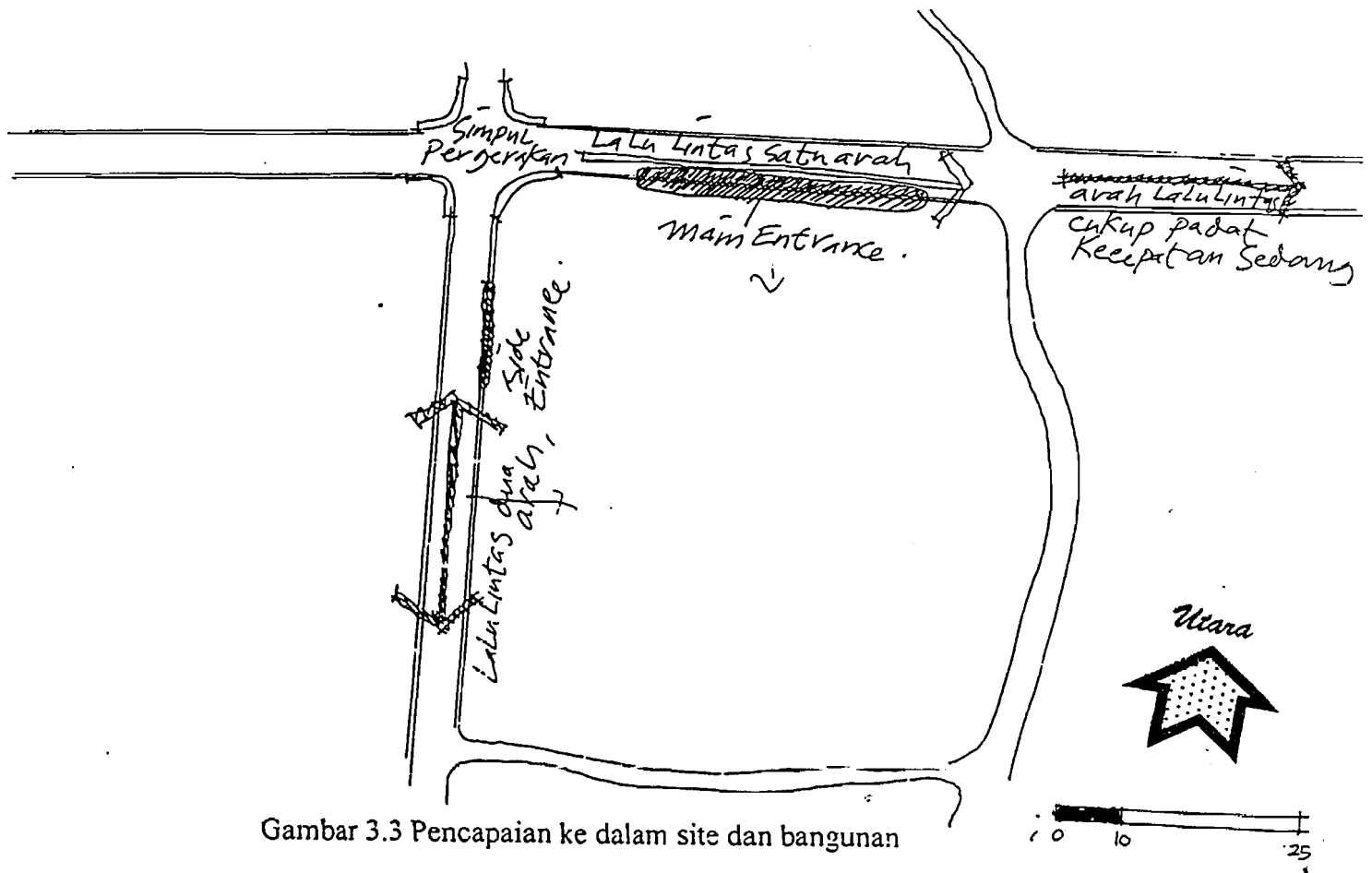
3.1.2 Penataan Site

a. Pencapaian kedalam Site dan bangunan

Dalam upaya untuk memberikan service dan kemudahan pencapaian site dan bangunan bagi pengunjung, maka pada penataannya ditekankan pada :

- Pencapaian bangunan, merupakan bagian terpenting sebagai daya tarik bagi pengunjung.

- Jalan masuk bangunan, *point interest* pada bangunan Museum Wali Songo untuk mengarahkan pengunjung memasuki bangunan serta konfigurasi dan bentuk, sirkulasi untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pengunjung dengan pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan, serta penataan tempat parkir.



Gambar 3.3 Pencapaian ke dalam site dan bangunan

b. Penzoningan

Berdasarkan fungsi museum yang memerlukan suasana tenang, maka zona dibagi menjadi tiga bagian yaitu zona ramai, zona agak tenang dan zona tenang. Kelompok kegiatan yang berhubungan langsung dengan pergerakan pengunjung dan kebisingan pihak luar ditempatkan pada zona ramai. Untuk kelompok kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung ditempatkan pada zona agak tenang dan kelompok kegiatan yang mempunyai tuntutan ketenangan yang cukup tinggi ditempatkan pada zona tenang.

Zona Ramai	Zona agak Tenang	Zona Tenang
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Plaza ➤ Hall/ lobby ➤ Parkir ➤ R. enitipan ➤ R. Ticket ➤ Lavatory ➤ Souvenir 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang-ruang adm ➤ Ruang tamu ➤ Ruang P3K ➤ Ruang teknis ➤ Musholla ➤ Ruang santai ➤ Gudang ➤ Ruang kontrol 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang Pamer ➤ Ruang koleksi ➤ R. perpustakaan ➤ R. audio visual ➤ Auditorium

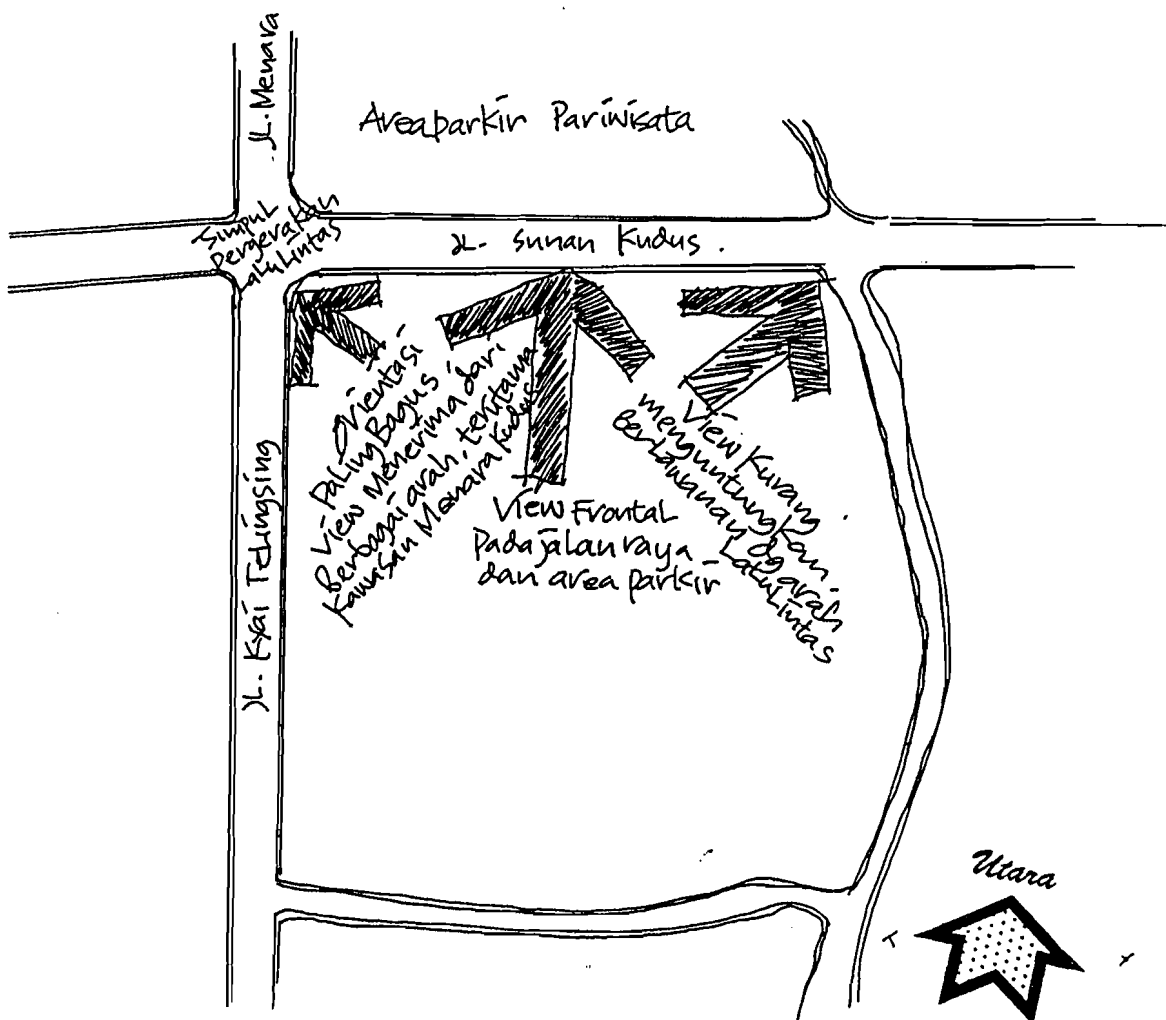
Gambar 3.4 : Ruang berdasarkan zona

Dalam menentukan pembagian zona tersebut, juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pencapaian utama kedalam tapak
2. Tingkat kebisingan (*Noise*) yang berpengaruh terhadap tuntutan persyaratan pada masing-masing kegiatan
3. Orientasi pada tapak

c. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan yang baik ditujukan agar bangunan mendapat pengaruh positif dari lingkungan sekitarnya yang dapat memudahkan bagi kegiatan didalamnya dan bagi pengunjung. Alternatif orientasi bangunan pada site adalah : site menghadap kearah jalan masuk utama, main entrance jalan Sunan Kudus, side entrance melalui jalan Kiyai Telingsing.



Gambar 3.5 orientasi bangunan pada site

3.2 Pendekatan Akulturasi Pada Penampilan Fisik Bangunan

Akulturasi pada penampilan fisik bangunan terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk dan mengandung unsur-unsur seperti bentuk atap masjid yang tersusun tiga, konsep denah yang diterapkan pada pembagian ruang secara horizontal, ornamentasi, style, konsep filosofis, skala, proporsi, irama, warna dan tekstur yang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri, baik pada bagian bentuk maupun pada bentuk secara keseluruhan.

Bentuk menjadi media komunikasi karena bentuklah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisis didalam otak kita untuk dapat dimengerti¹

Adapun pengaruh-pengaruh budaya yang juga pengaruh bentuk-bentuk bangunan adalah :

3.2.1 Pengaruh Jawa-Hindu-Budha

Pada zaman masuknya agama Hindu I, unsur kebudayaan masih kuat, pengaruh asing masih sedikit. Adanya suatu orientasi pada pandangan hidup, alam, mata angin, dan dewa-dewa dalam unsur pewayangan (*polytheisme*). Peninggalan pada zaman ini adalah berupa candi Bima, candi Semar, candi Arjuna, dan lain-lain. Agama Budha masuk dan berkembang di Jawa Tengah pada zaman raja-raja Syailendra, contoh peninggalannya adalah candi Borobudur, Kalasan dan lain-lain. (*lihat gambar 3.6*) Candi-candi Budha di masyarakat jawa kuno kenyataannya adalah monumen yang lebih bermakna simbolik dan bukan tempat penyimpanan abu jenazah.

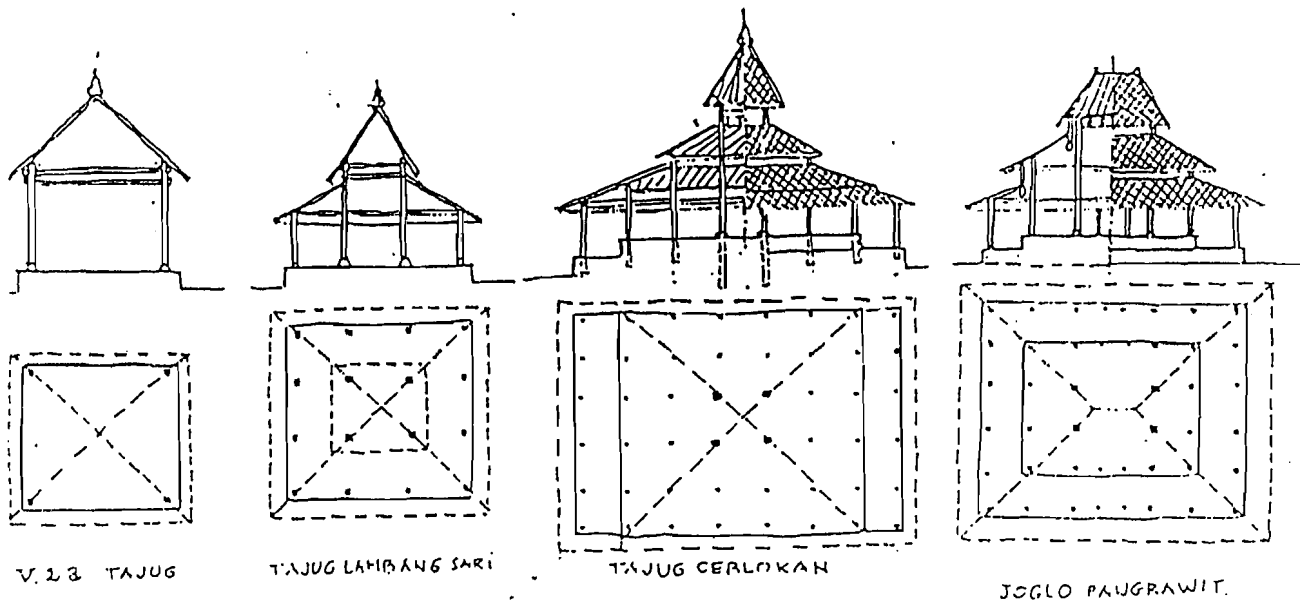
Sebelum Demak berkembang dan Islam menguasai pesisir utara jawa, hunian yang berkembang di Kabupaten Kudus merupakan hunian yang disebut Tajug. Tajug itu sendiri terdiri dari : Tajug lambang sari, tajug ceblokan, dan joglo pangrawit. (*lihat gambar 3.7*)

¹Henraningsih, dkk, 1985, *Peran, kesan dan bentuk-bentuk arsitektur*, Jakarta, Djambatan.



Gambar 3.6 Candi Borobudur sebagai Monumen keabadian

Sumber : A. Bagoes, P.W, 1995, 81



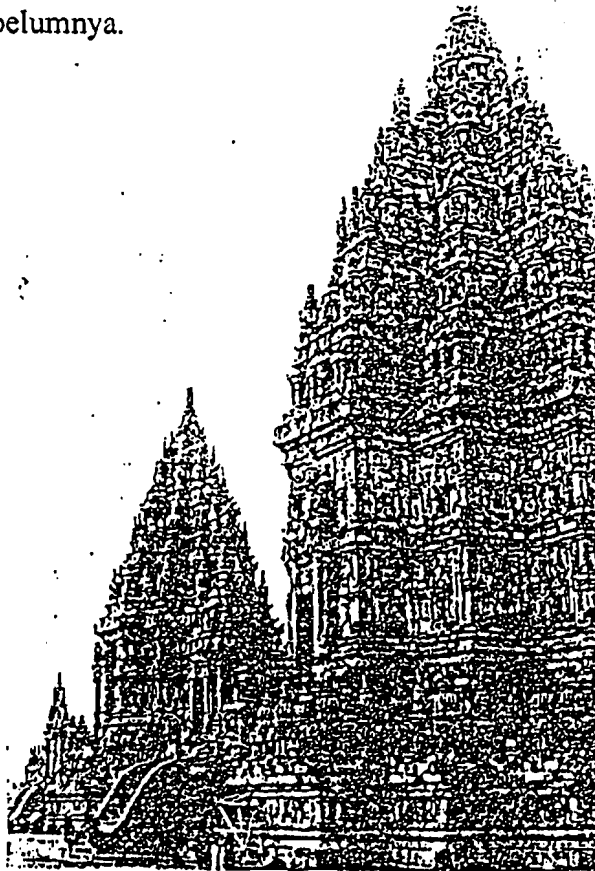
Gambar 3.7 Macam-macam bangunan Tajug

Sumber : Ismudiyanto, 1987, 90



Pada zaman Hindu II, di Jawa Tengah bagian selatan terjadi suatu proses integrasi pengaruh Hindu dan aktualisasi kebudayaan Indonesia-India. Contoh peninggalan pada zaman Hindu II adalah candi Prambanan. (lihat Gambar 3.8)

Pada zaman ini, fungsi bangunan adalah sebagai tempat pemujaan para dewa-dewa dan sebagai wujud dari penghormatan pada yang diagungkan. Skala bangunan lebih besar dari zaman sebelumnya, penggunaan bahan bangunan sama dengan zaman sebelumnya.



Gambar 3.8 Candi Prambanan

Sumber: A. Bagoes, P.W, 1995;75

3.2.2. Pengaruh Masuknya Agama Islam Di Jawa.

Masuknya Agama Islam di tanah Jawa memberi pengaruh pada bangunan-bangunan yang ada. Terjadi sinkretisme akulturasi arsitektural pada bangunan-bangunan ibadah seperti masjid.

Salah satu bukti adalah sinkretisme arsitektural pada bangunan-bangunan masjid kuno di Jawa. (sinkretisme dari arsitektural Jawa, Hindu, Budha dan Islam),

Bukti-bukti peninggalan pada periode ini adalah Masjid Demak, Kudus, Jepara dan sebagainya. Pada periode ini, khususnya di Jawa, bahan bangunan yang digunakan pada umumnya adalah kayu, bambu, sirup, ule litan, dan ragam dengan sistem konstruksi yang banyak mengambil prinsip-prinsip bangunan Jawa tradisional dan Jawa Hindu.

Bangunan Masjid arsitektur tradisional di Kudus adalah bangunan Tajug yang dikembangkan. Pada susunan atap yang terdiri dari tiga buah ditambah dengan mustoko yang mempunyai arti sebagai falsafah ajaran tasawuf dalam Agama Islam :

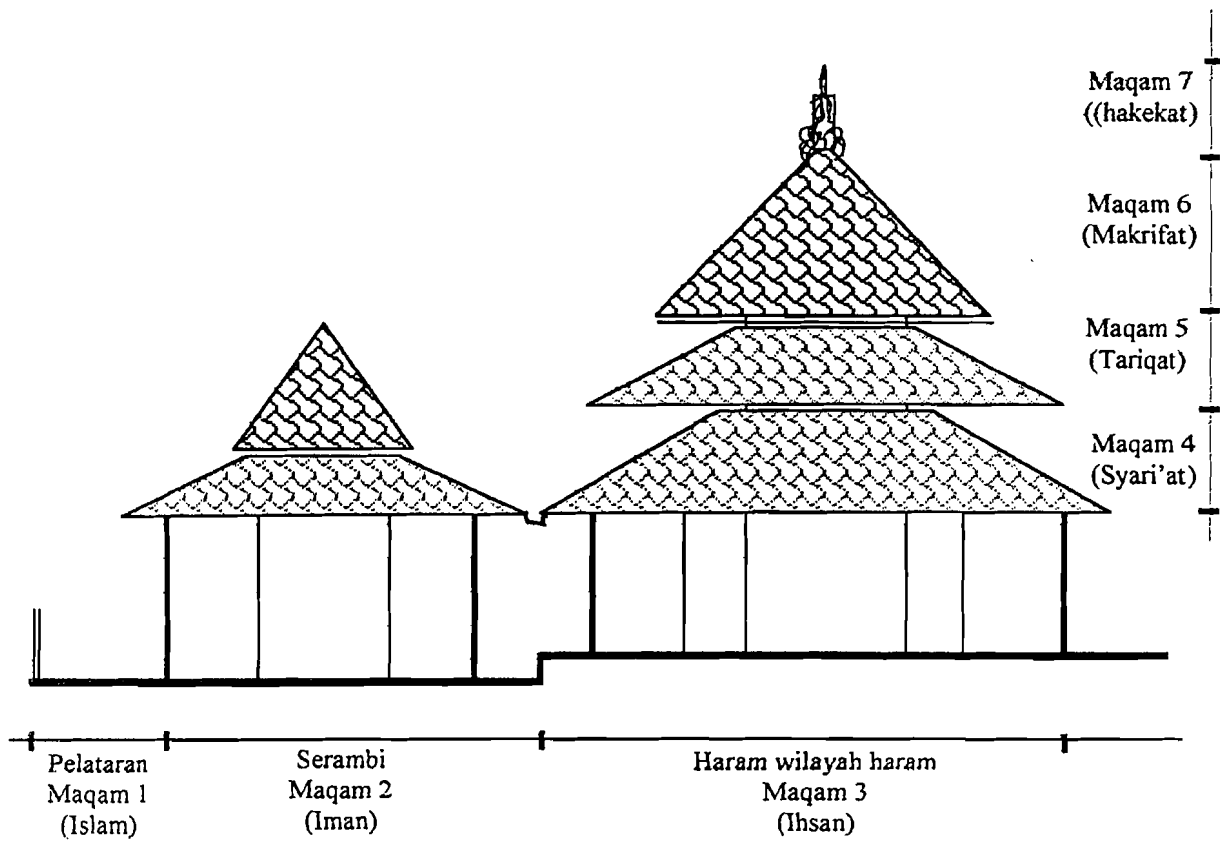
- Atap tumpang I :Melambangkan bahwa sikap kita harus berkeyakinan yang kuat atas dasar iman kepada Allah SWT. Jadi iman merupakan keyakinan dasar yang sangat fundamental. (*Syariat*)
- Atap tumpang II: Melambangkan suatu sikap berserah diri dan tunduk yang didahului oleh usaha atau ikhtiar dengan didasari keyakinan yang penuh (*Thariqat*)
- Atap tumpang III : Melambangkan suatu sikap yang diperoleh dari seorang yang telah menjalankan syariat dan thariqat sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan abadi (*Makrifat*)
- Mustoko / mahkota

Mengandung maksud arah dan tujuan menyembah dan menabdikan diri hanyalah kepada Allah SWT. (*hakekat*)

Abdulhadi WM, 1984, mengatakan bahwa bentuk masjid lama dengan atapnya yang bersusun 3 beserta 4 soko gurunya ditransformasikan dari bentuk bangunan pra Islam, mengubah seperlunya, dan menginginkan unsur-unsur atau bagian-bagian yang tidak bertentangan dengan Islam, dan melahirkan konsepsi baru dibidang arsitektur.

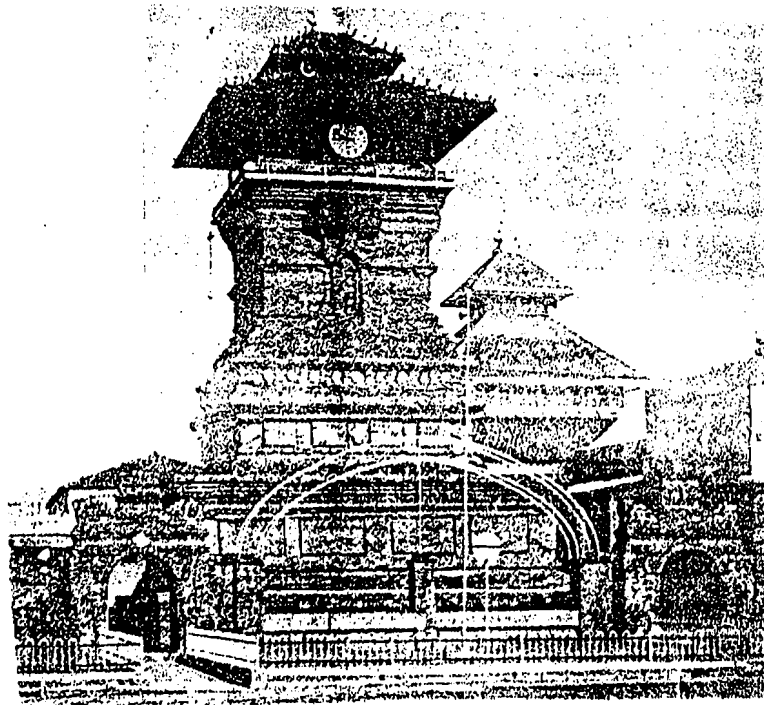
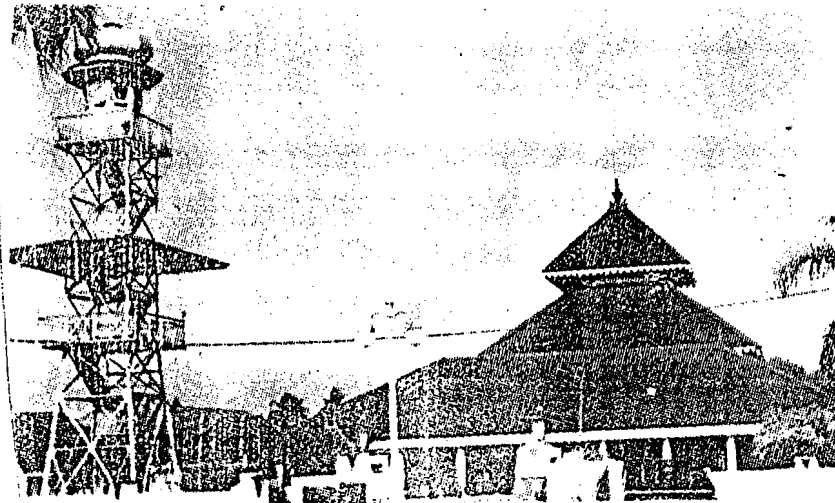
Para penyebaran Islam kebanyakan adalah para sufi, yang sangat kaya akan metafora religi dan sangat luwes dalam menerima unsur-unsur lokal. Mereka

abstraksi bahwa derajat ketakwaan untuk menyatu dalam komunikasi dengan Allah SWT dituangkan dalam konsep 7 maqomat, yaitu tujuh posisi yang dicapai oleh seseorang setelah melampaui 3 jenjang (*Islam, Iman, Ihsan*) dan melalui 4 jalan pendekatan (*Syari'at, tariqat, makrifat dan hakekat*). Para sufi ini menuangkan makna baru pada bentukan-bentukan lama. (Abdulhadi WM, 1984)



Gambar 3.9: Konsep masjid dalam falsafah Ajaran tasawuf

Sumber : Ahmad Fanani, 1990



Gambar 3.10: Masjid Demak dan Masjid Kudus

Dari masuknya budaya Islam di tanah Jawa dengan berbagai macam bentuk bangunannya, apabila diperhatikan sesungguhnya pada pola bentukan ruang lingkungan maupun pola perwujudan fisik ruang bangunan menunjukkan

adanya kaitan dengan konsep-konsep keyakinan masa pra Islam. pada pola timur-barat-utara-selatan mengingatkan pada kosmologi Jawa pra-Islam serta konsep tentang loka pala, yakni kekuatan penguasa delapan penjuru angin (Banis Ismaun, 1990).

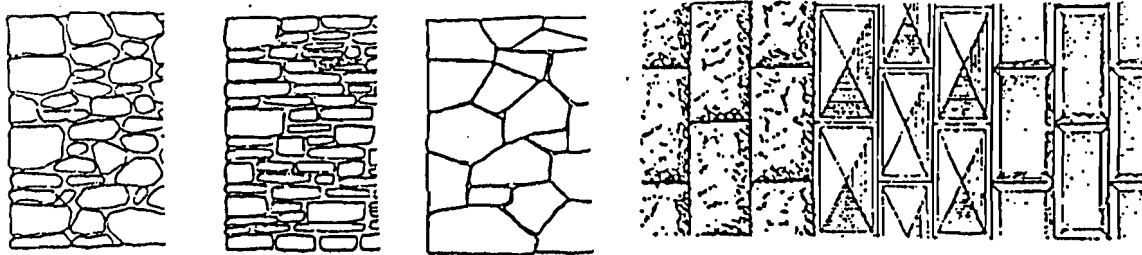
Demikian juga dengan bagan denah ruang horizontal dan beda tinggi lantainya mengingatkan kita pada konsepsi tentang bangunan berundak (punden) dari keyakinan budaya megalitik. Pembagian tiga bagian lantai secara horizontal dan dua atau tiga tumpang atap mengingatkan kita pada pemahaman tentang triloka dan tribawana dalam mistik Hindu-Budha (Banis Ismaun, 1990). Begitu juga dengan empat soko guru bukan tidak mungkin terkait dengan pengertian empat dari klasifikasi primitif tentang macapat atau mancalima.

Melalui pendekatan akulturasi pada penampilan bangunan yang ada, maka citra bangunan dibentuk oleh perpaduan perpaduan bagian dari gaya-gaya bangunan dan ornamentasi dari style Islam, Hindu, Budha, dan Jawa. Konsep dasar penciptaan citra dari bangunan museum Wali Songo adalah pada olahan permukaan yang melalui bidang-bidang bukaan, masif, transparan, tekstur, warna dan penggunaan bahan.

3.3 Kesan Natural Pada Penampilan Bahan

Penampilan bahan digunakan sebagai cara untuk mempengaruhi secara psikis maupun fisik yang memandangnya. Penciptaan pengolahan penataan bahan yang bervariasi pada bangunan mampu menghilangkan kesan monoton dan kualitas bangunan yang menarik.

Untuk menciptakan suatu kesan natural pada bangunan dapat dicapai dengan penggunaan bahan-bahan alam yang bertekstur alamiah seperti batu alam, batu-bata, kayu dan lain-lain. Penciptaan pengolahan bahan tersebut akan memberikan suatu kesan visual alam pada pengamat dan memberi suatu bentuk keindahan.



Gambar 3.11 bahan-bahan alam untuk menciptakan kesan natural

Sumber: Ching, F.D.K,A. Visual Dictionary Of Architecture, UNR

Pengolahan tersebut dapat dicapai dengan penggabungan bahan-bahan secara menyatu dari unsur-unsur yang sama atau berlainan dengan suatu teknologi seperti beton, kayu lapis, baja las dan sebagainya. (Sutedjo, Suwondo. B. Dipl Ing, 1986). Suatu komposisi bahan mampu menunjukkan suatu bentuk suasana dan perbedaan visual pada bangunan. Penggunaan tekstur bahan sangat menentukan dalam menciptakan penampilan bangunan.

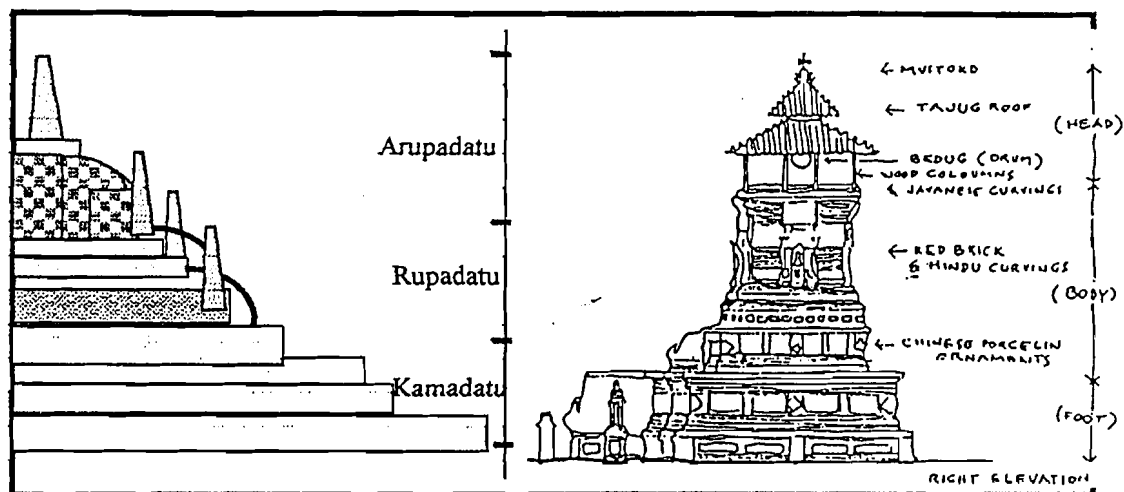
Tingkat pemakaian bahan pada bangunan museum disesuaikan dengan karakteristik bangunan yang mempunyai kesan kultural dan natural, sehingga mampu mempengaruhi psikologi pengguna. Penggunaan tekstur bahan sangat mempengaruhi psikologi pengguna seperti tekstur halus lebih terkesan dekat, dan tekstur kasar lebih berkesan jauh.

3.4 Citra Bangunan berdasarkan filosofi Candi Borobudur dan Menara Kudus

Candi Borobudur yang monumental berdiri kokoh dan megah mempunyai nilai arsitektural yang tinggi. Begitu juga hadirnya Menara Kudus yang menjadi monumen historis merupakan aset peninggalan sejarah yang bentuknya

menyerupai candi tersebut terbuat dari bata merah yang anggun dan mempunyai nilai estetika yang cukup tinggi.

Dari filosofi candi Borobudur dan Menara Kudus tersebut, ada garis kesamaan konsep bentuk dasar bangunan. Candi borobudur mempunyai konsep Kamadatu, Rupadatu dan Arupadatu, yang merupakan pembagian yang jelas bentuk bangunan secara hirarkis. Begitu juga filosofi menara Kudus dilihat dari bentuknya terdiri dari tiga bagian yaitu : kaki, badan dan kepala. Dari segi makna, yang terkandung yaitu proses pencapaian keimanan manusia harus melalui 3 jenjang yakni Islam, Iman, dan Ihsan



Gambar 3.12 : Filosofi Candi Borobudur dan Menara Kudus

3.5 Organisasi ruang

Organisasi ruang diperlukan agar didapat komposisi ruang yang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai museum. Dengan adanya organisasi ruang maka akan dapat menjelaskan seberapa tingkat pentingnya setiap ruang yang ada pada museum. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menyusun organisasi ruang pada sebuah bangunan adalah letak-letak fungsi, persyaratan ukuran, klasifikasi hirarki ruang, pencapaian, pencahayaan maupun pandangan². Dengan demikian akan dapat diketahui ruang apa yang akan direncanakan.

²Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan susunannya*, 1985

Jenis organisasi ruang menurut Francis DK. Ching dibagi menjadi :
terpusat, linier, radial, dan cluster.

No.	Jenis organisasi ruang	Keterangan
1	Terpusat	<ul style="list-style-type: none"> • Akan stabil dan tidak terarah • Bentuknya relatif kompak dan teratur • Mempunyai bentuk sekunder yang beda dengan bentuk lain. • Menciptakan konfigurasi yang secara geometris teratur dan simetris terhadap 2 sumbu atau lebih
2	Linier	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari deretan ruang-ruang • Bentuk berulang-ulang yang mirip dalam ukuran, bentuk dan fungsi. • Fleksibel dan dapat bereaksi dengan bentuk organisasi lain. • Menunjukkan arah, menggambarkan arah, mekar dan tumbuh. • Menghubungkan dan mengorganisasikan ruang-ruang menurut arah panjangnya.
3	Radial	<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan unsur-unsur organisasi terpusat dan linier • Susunan organisasi menghasilkan suatu pola yang dinamis, bergerak, dan berputar mengelilingi pusatnya. • Mempunyai ruang pusat yang dominan.
4	Cluster	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung, tanpa mempengaruhi karakternya. • Bentuk tidak teratur • Memiliki orientasi kesegala arah • Menerima bentuk yang beda ukuran, bentuk dan fungsinya.
5	Grid	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk teratur • Kekuatan timbul dari keteraturan dan keutuhan pola-pola yang menembus unsur-unsur yang diorganisir. • Bentuk ruang memiliki hubungan bersama, walaupun beda ukuran, bentuk dan fungsinya. • Bentuk ruangnya diatur dalam pola grid 3 dimensi

Tabel 3.1: Organisasi ruang
Sumber : DK. Ching

Organisasi ruang yang dapat mendukung kegiatan pameran pada museum yaitu suatu organisasi yang menjadikan ruang-ruang didalam museum :

1. Keluwesan di dalam penataan ruang
2. Memiliki orientasi ke segala arah, sehingga orientasi ruang didalam bangunan tidak monoton.

3. Dapat menerima pertumbuhan dalam penciptaan ruang yang beda bentuk, ukuran, dan fungsi.
4. Bentuk/konfigurasi ruang tidak teratur, sehingga dengan tidak keteraturan ini menjadi ruangan yang tidak monoton.

Dengan melihat analisa dan dengan melihat sifa dari organiasi ruang , maka, organisasi ruang yang dapat digunakan dalam menciptakan suasana ruang museum adalah *organisasi cluster*

3.6 Pendekatan Kenikmatan Pandang Terhadap Sistem Pamer

Untuk Menikmati kenikmatan pandang ke benda pamer, pengamat harus terpenuhi komunikasi secara vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

1. Cara penyajian dan besaran benda pamer
2. Manusia sebagai pengamat.

Dimana kedua faktor tersebut akan menentukan besaran area pengamat dan tinggi ceiling atau batas pandang atas didalam proses pengamatan terhadap benda pamer.

1. Cara penyajian dan besaran benda pamer

Cara penyajian benda pamer ini adalah pengelompokan benda pamer sesuai dcngan periodisasi sejarah dan sesuai dengan karakteristik benda pamer (kebendaan dan informasi sejarah)

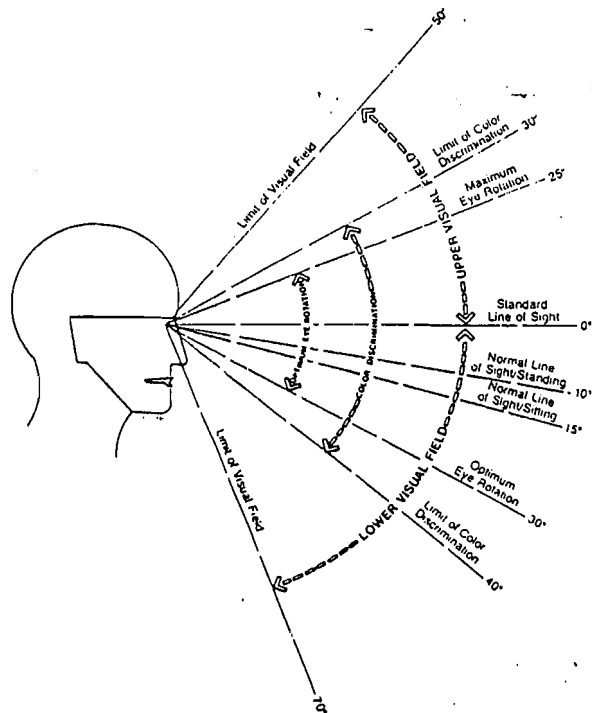
2. Manusia sebagai Pengamat

Dasar-dasar potensi mata.

- a. Visual Field in Vertical Plane.³

Potensi mata potongan vertical tidak simetris, tetapi lebih besar kebawah (karena mata lebih banyak berorientasi ke bawah dari pada keatas)

³Julius Panero, *Human Dimension and Interior Space*, hal. 287, dimana untuk pengertian limit of colour discrimination : batas kenikmatan pandang, kepala diam.



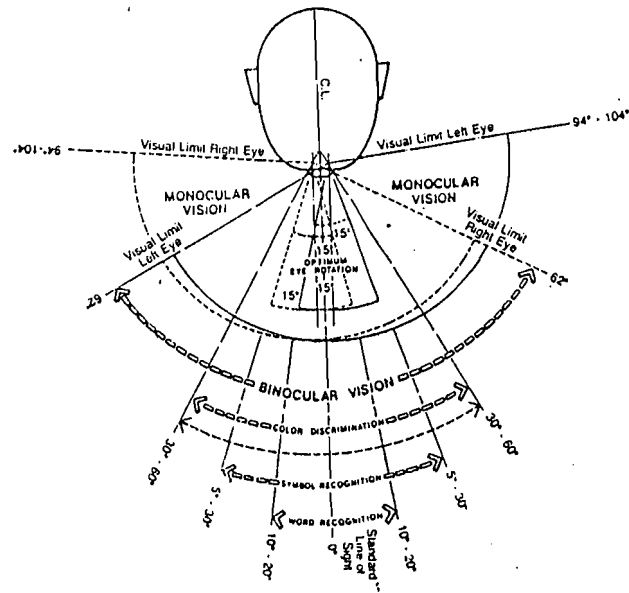
Gambar 3.13 Batas kenikmatan pandang
Sumber : Human Dimension and Interior Space

Batasan Visual Field in Horizontal plane pada pembahasan adalah :

- Limit of colour discrimination, sebagai batas standart pengamat pengamat terhadap benda pameran.
- Limit of visual Field, sebagai batas general perception, merupakan batas terjauh untuk pandangan mata bergerak.

b. Visual Field in Horizontal plane.

Potensi mata simetris



Gambar 3.14 Potensi mata Simetris

Sumber : Human Dimension and Interior Space

Visual Field in Horizontal plane pada pembahasan adalah :

- Limit of colour discrimination : 30-30
- Visual limit of right and left eye : 62-62, untuk general perception.

3.7 Kebutuhan Ruang

Dalam Menentukan kebutuhan jenis ruang yang akan digunakan untuk mewadahi seluruh aktifitas kegiatan di Museum Wali Songo, maka perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

- Jumlah pengunjung dan personil pengelola
- Karakter kegiatan
- Standar pembakuan museum
 - Besaran materi koleksi, peralatan pendukung, luasan unit fungsi, flow dan standart-standart besaran ruang.

Standart-standart besaran ruang yang digunakan adalah :

- Time saver standart for building Types, Joseph de Chiara dan John Callender, Mc Graw Hill Book Company, 1980.

- Architec's Data, Ernest Neuert, coby Look Wood staple 80 Panero, The Architectual Press Ltd., 1980
- Pembakuan Rencana induk Permuseuman di Indonesia. Dirjen Kebudayaan, proyek pengembangan permuseuman Jakarta, 1986.
- Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat propinsi, Proyek Pengembangan permuseuman Jakarta 1979/1980

Berdasarkan studi literatur standart-standart ruang diatas, maka didapatkan standart-standart sebagai titik tolak pendekatan besaran ruang. Adapun besaran ruang yang didapat sebagai berikut :

1. Kelompok Ruang Pelayanan Umum

- Plaza

Prediksi jumlah pengunjung perhari (8 jam) = 300 orang

Dalam setiap jamnya $300 : 8 = 37$ orang perjam

Standar area gerak $0,65 \text{ m}^2/\text{orang}^4$

Luas area yang dibutuhkan $37 \times 0,65 \text{ m}^2 = 24,05 \text{ m}^2$

Sirkulasi 200 % $= 48,1 \text{ m}^2$

Luas Plaza **$72,15 \text{ m}^2$**

-Area Parkir

Parkir pengunjung dibedakan atas penggunaan kendaraan bus, mobil dan sepeda motor.

Parkir Bus, $5 \times (3,5 \times 11)^5 = 192,5 \text{ m}^2$

Parkir mobil, $12 \times (2,4 \times 5,5)^6 = 158,40 \text{ m}^2$

Parkir sepeda motor, $30 \times (1 \times 2,2)^7 = 66,00 \text{ m}^2$

Sirkulasi 20 % $= 93,89 \text{ m}^2$

Luas Area Parkir **$563,37 \text{ m}^2$**

⁴Julius Panero, "Human Dimension and Interior Space"

⁵Ernst neufert "Data Arsitek II" 1989

⁶Ernst neufert "Data Arsitek I" 1989

⁷Ernst Neufert "Data Arsitek 2" 1989

- Hall / Lobby

Prediksi jumlah pengunjung perhari (8 jam) = 300 orang

Dalam setiap jamnya $300 : 8 = 37$ orang perjam

Standar area gerak $0,65 \text{ m}^2/\text{orang}$ ⁷

Luas area yang dibutuhkan $37 \times 0,65 \text{ m}^2 = 24,05 \text{ m}^2$

Sirkulasi 200 % $= 48,1 \text{ m}^2$

Luas Hall/Lobby..... = **72,15 m²**

Ruang Informasi

Prediksi jumlah pengunjung perhari (8 jam) = 300 orang

Dalam setiap jamnya $300 : 8 = 37$ orang/jam

Asumsi 1 penjaga ruang informasi melayani 20 orang

$37:20 \text{ orang} = 1.85 = \pm 2$ orang

ruang gerak 2 orang : $2 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2 = 4,00 \text{ m}^2$

Kebutuhan perabot : 2 kursi : $2 \times (0,5 \times 0,5)$ ⁸ $= 0,50 \text{ m}^2$

2 almari : $2 \times (0,5 \times 4) = 4,00 \text{ m}^2$

1 meja : $2 \times (0,75 \times 1,6) = 2,40 \text{ m}^2$

$= 10,90 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 %⁹ $= 2,18 \text{ m}^2$

Luas Ruang informasi..... = **13,08 m²**

- Ruang penitipan barang

Prediksi jumlah pengunjung perhari (8 jam) = 300 orang

Dalam setiap jamnya $300 : 8 = 37$ orang/jam

Asumsi 1 penjaga ruang informasi melayani 20 orang

$37:20 \text{ orang} = 1.85 = \pm 2$ orang

ruang gerak 2 orang : $2 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2 = 4,00 \text{ m}^2$

⁷Julius Panero, "Human Dimension and Interior Space"

⁸Ernst Neufert. " Data Arsitek"

⁹Ibid

$$\begin{aligned}
 \text{Kebutuhan perabot : 2 kursi : } & 2 \times (0,5 \times 0,5)^{10} & = 0,50 \text{ m}^2 \\
 \text{2 rak : } & 2 \times (0,5 \times 4) & = 4,00 \text{ m}^2 \\
 \text{1 meja panjang : } & 2 \times (0,75 \times 1,6) & \\
 & & = 2,40 \text{ m}^2 \\
 & & \underline{= 10,90 \text{ m}^2} \\
 \text{sirkulasi 20 \%}^{11} & & = 2,18 \text{ m}^2 \\
 \text{Luas penitipan barang} & & \underline{= 13,08 \text{ m}^2}
 \end{aligned}$$

- Ruang ticket

Prediksi jumlah pengunjung perhari (8 jam) = 300 orang

Dalam setiap jamnya $300 : 8 = 37$ orang/jam

Asumsi 1 penjaga ruang informasi melayani 20 orang, maka

$37 : 20$ orang = 1.85 = ± 2 orang

ruang gerak 2 orang : 2×2 orang m^2 = 4,00 m^2

Kebutuhan perabot : 2 kursi : $2 \times (0,5 \times 0,5)^{12}$ = 0,50 m^2

2 rak : $2 \times (0,5 \times 4)$ = 4,00 m^2

1 meja panjang : $2 \times (0,75 \times 1,6)$

= 2,40 m^2

= 10,90 m^2

sirkulasi 20 %¹³ = 2,18 m^2

Luas Ruang ticket = 13,08 m^2

- Ruang penjagaan/keamanan

*Ruang keamanan lingkungan, jumlah 4 orang dibagi 2 unit

Ruang gerak per unit : 2 orang = $(2 \times 2 \text{ m}^2)$ = 4,00 m^2

Kebutuhan perabot : 4 kursi = $4 \times (0,5 \times 0,5)$ = 1,00 m^2

2 meja = $2 \times (0,8 \times 1,6)$ = 2,56 m^2

= 7,56 m^2

¹⁰Ernst Neufert. "Data Arsitek"

¹¹Ibid

¹²Ernst Neufert. "Data Arsitek"

¹³Ibid

sirkulasi 20 %	= 1,52 m ²
luas per unit	= 9,08 m ²
luas 2 unit ruang keamanan lingkungan.....	= 18,16 m²

*Ruang keamanan pameran ; jumlah 2 orang / unit

Ruang gerak per unit : 2 orang = (2 x 3m ²)	= 6,00 m ²
Kebutuhan perabot : 2 kursi = 2 x (0,5 x 0,5)	= 1,00 m ²
2 meja = 2x (0,8 x 1,6)	= 2,56 m ²
	<u>= 9,66 m²</u>
sirkulasi 20 %	<u>= 1,82 m²</u>
luas per unit	<u>= 10,08 m²</u>
luas 2 unit ruang keamanan pameran	= 21,76 m²

- Ruang P3K

Standart pembakuan museum umum tingkat propinsi

Luas Ruang P 3 K	= 30,00 m²
------------------------	------------------------------

- Musholla

Jumlah pengunjung perjam	= 37 orang
Jumlah pengelola/karyawan	= 20 orang
Jumlah	= 57 orang
Asumsi yang menjalankan ibadah shalat 60% =	
(57 orang x 60%) = 34 orang	
Ruang gerak yang dibutuhkan =	
34 x (1.00 m ² . orang sujud)	= 34,00 m ²
tempat wudhu : KM/WC 2 buah =	
2 x (1,5x1,9)	= 5,70 m ²
pancuran 5 buah = 5 x (0,4 x 0,6)	= 1.20 m ²
	<u>= 38,90 m²</u>
Sirkulasi 20 %	<u>= 7,78 m²</u>
Luas Musholla	= 46,68 m²

- Lavatory Umum

Jumlah pengunjung perhari (8jam) ± 300 orang

Jumlah karyawan/pengelola = 20 orang

Total jumlah pemakai \pm 320 orang

Standart kebutuhan :

- per unit WC / 50 orang = $320 : 50 = 6$ buah

- per unit urinoir / 25 orang = $160 : 25 = 6$ buah

- per unit wastafle / 50 orang = $320 : 50 = 6$ buah

*lavatory pria

4 urinoir, 4 x (0,5 x 0,4) = $0,80 \text{ m}^2$

2 toilet, 2 x (1,5 x 1,9) = $5,70 \text{ m}^2$

2 wastafel, 2x (0,4 x 0,6) = $0,48 \text{ m}^2$

= $6,98 \text{ m}^2$

*lavatory wanita

4 toilet , 4 x (1,5 x 1,9) = $11,40 \text{ m}^2$

2 Wastafel, 2 x (0,4 x 0,6) = $0,48 \text{ m}^2$

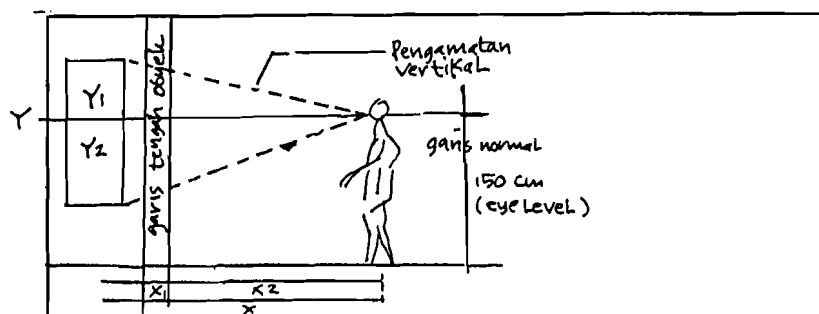
= $11,88 \text{ m}^2$

Luas Lavatory Umum = $628,64 \text{ m}^2$

2. Kelompok Ruang Pameran

Dasar pertimbangan :

- sudut pengamatan
- dimensi dan jumlah materi koleksi
- Standart besaran ruang
- pola penyajian koleksi
- standart perhitungan :



Gambar 3.14: Sudut pandang manusia

Keterangan :

X : jarak obyek terhadap mata pengamat

X1 : jarak pengamat detail

X2 : area gerak horizontal

Y : area pengamat vertikal

Y1 : area pengamat vertikal diatas garis normal

Y2 : area pengamat vertikal dibawah garis normal

Z : area pengamat horizontal

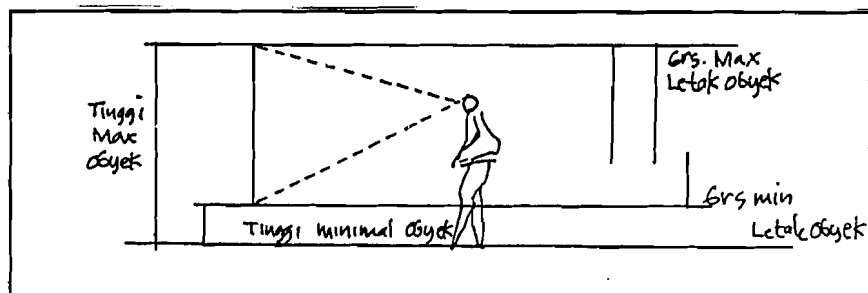
Perhitungan x secara vertikal :

$$X = \frac{\text{tinggi obyek (Y)}}{\text{Tg } 30^{\circ} + \text{tg } 40^{\circ}}$$

Perhitungan X secara horizontal:

$$X = \frac{\text{lebar obyek (Z)}}{2 \text{ tg } 30^{\circ}}$$

Dari hasil perhitungan jarak obyek terhadap mata pengamat (x) baik secara vertikal maupun secara horisontal, nantinya diambil jarak obyek pengamat terpanjang sebagai dasar perhitungan luasan Ruang pameran.



Gambar 3.16 : Batas perletakan Obyek pameran

-perhitungan ketinggian maksimal obyek terhadap permukaan lantai :

$$T \text{ Max} = \text{tinggi garis normal} + (X \text{ tg } 30^{\circ})$$

-perhitungan minimal obyek terhadap permukaan lantai

$$T \text{ Min} = \text{tinggi garis normal} + (X \text{ tg } 40^{\circ})$$

Obyek 2 dimensi

Ukuran	Dimensi (cm)	Kemungkinan posisi		Keterangan
		Panjang (cm)	Lebar (cm)	
Kecil	20-75	20	50	Foto, gambar, Sketsa.
		50	30	
Sedang	75-100	75	150	Foto, gambar, relief
		100	75	
Besar	100-300	100	300	Relief dan Ornamentasi 2 dimensi
		100	150	
		150	100	
		150	300	
		300	100	
		300	150	

Tabel 3.2 : Obyek 2 Dimensi

Obyek 3 Dimensi

Ukuran	Dimensi (cm)	Kemungkinan posisi (cm)			Materi koleksi
		Panjang	Lebar	Tinggi	
Mini	3-6-10	3	6	10	Perhiasan kuno, uang kuno dari berbagai jenis logam, dll
		3	10	6	
		6	3	10	
		6	10	3	
		10	3	6	
		10	6	3	

Kecil	10-20-30	10	20	30	Buku-buku suci,
		10	30	20	Kitab-kitab
		20	10	30	keagamaan,
		20	30	10	Tasbih,
		30	10	20	perlengkapan
		30	20	10	rumah tangga.
Sedang	40-100-150	40	100	150	Keris, tombak
		40	150	100	sculpture,
		100	40	150	patung, punden,
		100	150	40	berundak, dll
		150	40	100	
		150	100	40	
Besar	100-200-300	100	200	300	Candi, masjid,
		100	300	200	musholla,
		200	100	300	lawang kembar,
		200	300	100	kenthongan,
		300	100	200	bedug, dll.

Tabel 3.3 : Obyek tiga dimensi

Kelompok ruang pameran di bedakan menjadi :

- Periode pra Islam yang terdiri dari ruang pameran Hindu, Budha, dan Jawa Kuno
- Periode Islam sampai pergerakan Wali Songo

A. Periode pra Islam :

❖ Jumlah vitrin 100 buah,

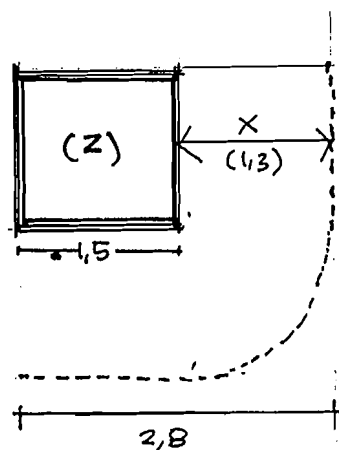
Luas 1 vitrine 1,5 mx 1,5 m

tinggi 1,5 m

$$X = \frac{\text{Lebar Obyek (Z)}}{2 \operatorname{tg} 30^\circ}$$

$$= \frac{1,5}{1,15}$$

$$= 1,3 \text{ m}$$



ruang yang dibutuhkan = 1,5 m + 1,3 m = 2,8 m

jadi 2,8 m x 2,8 m = 7,84 m² x 100 = 784 m²

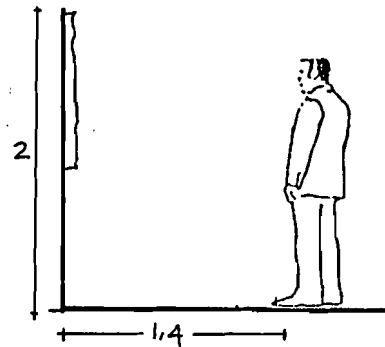
❖ Jumlah panil 50 buah, luas panil 1 m x 1,5 m

Tinggi obyek 2 meter

$$X = \frac{\text{tinggi obyek (Y)}}{\text{Tg } 30^{\circ} + \text{tg } 40^{\circ}}$$

$$= \frac{2 \text{ m}}{0,58 + 0,84} = 1,4$$

$$= 1,4 \text{ m} \times 1,5 \text{ m} = 2,1 \text{ m} \times 50 = 105 \text{ m}^2$$



❖ Jumlah Box 50 buah

Luasan 1 m x 1 m

Tinggi obyek 1,5 m

$$X = \frac{\text{lebar obyek (Z)}}{2 \text{ tg } 30^{\circ}}$$

$$= \frac{1}{1,15} = 0,9 \text{ m}$$

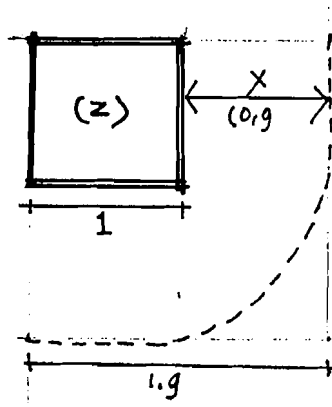
ruang yang dibutuhkan =

$$1 \text{ m} + 0,9 \text{ m} = 1,9 \text{ m}$$

$$1,9 \text{ m} \times 1,9 \text{ m} = 3,61 \text{ m}^2$$

$$3,61 \text{ m}^2 \times 3,61 \text{ m}^2 = 13 \text{ m}^2$$

$$13 \text{ m}^2 \times 50 = 650 \text{ m}^2$$



3 Diorama dengan luasan 9m x 9m = 81 m² x 3 = 243 m²

kebutuhan pada ruang pameran pra Islam = 1,782 m²

Sirkulasi 20 % dari 1,782 m² = 356 m²

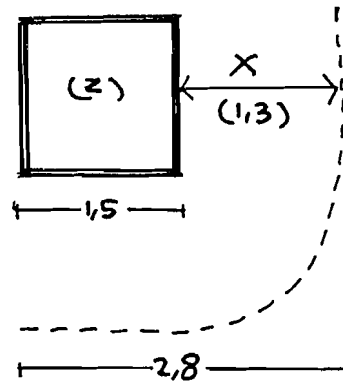
Luas ruang pameran pra Islam = 2,138 m²

B. Periode Islam :

❖ Jumlah vitrine 45 buah, Luas 1,5 m x 1,5 m

$$X = \frac{\text{Lebar Obyek (Z)}}{2 \operatorname{tg} 30^\circ}$$

$$= \frac{1,5}{1,15} = 1,3 \text{ m}$$



ruang yang dibutuhkan :

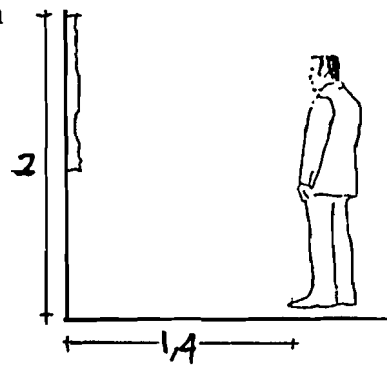
$$1,5 \text{ m} + 1,3 \text{ m} = 2,8 \text{ m}$$

$$2,8 \text{ m} \times 2,8 \text{ m} = 7,84 \text{ m}^2 \times 45 \text{ buah} = 352 \text{ m}^2$$

❖ Jumlah panil 90 buah, luasan 1 m x 1 m
Tinggi obyek = 2 m

$$X = \frac{\text{tinggi obyek (Y)}}{\operatorname{Tg} 30^\circ + \operatorname{tg} 40^\circ}$$

$$= \frac{2 \text{ m}}{0,58 + 0,84} = 1,4 \text{ m}$$



ruang yang dibutuhkan = 1,4 m

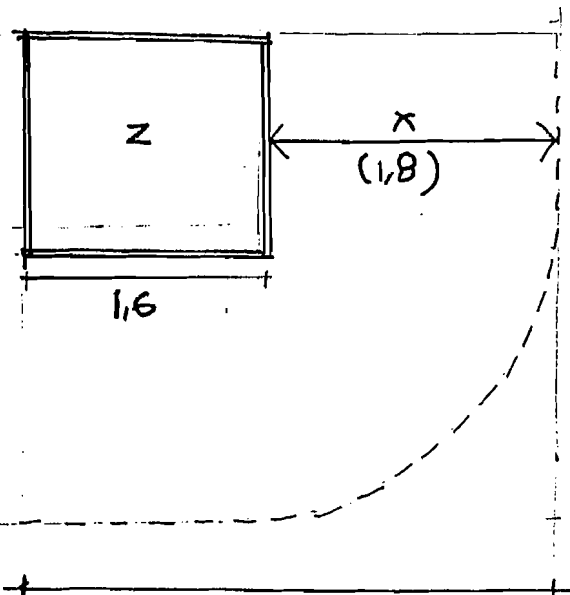
$$1,4 \text{ m} \times 1 \text{ m} \times 90 = 126 \text{ m}^2$$

❖ Jumlah box standart 40 buah
Luasan 1,8 m x 1,8 m

$$X = \frac{\text{lebar obyek (Z)}}{2 \operatorname{tg} 30^\circ}$$

$$= \frac{1,8}{1,15}$$

$$= 1,6$$



ruang yang dibutuhkan = 1,8 + 1,6 = 3,4 m

$$3,4 \text{ m} \times 3,4 \text{ m} = 11,56 \text{ m}^2 \times 40 = 462 \text{ m}^2$$

$$2 \text{ Diorama dengan luasan } 9 \text{ m} \times 9 \text{ m} = 81 \times 2 = 182 \text{ m}^2$$

$$\text{kebutuhan ruang pameran periode Islam} = 1,122 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20 \% \text{ dari } 1.122 \text{ m}^2 = 224 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas ruang pameran periode Islam} = 1,346 \text{ m}^2$$

Luas total kelompok ruang pameran = **3,484 m²**

Keterangan :

- Luasan vitrine diambil dari materi koleksi 3 dimensi ukuran sedang dengan volume terbesar. Yaitu 150 cm x 100 cm
- Luasan Panil diambil dari materi koleksi 2 dimensi ukuran sedang dengan ukuran terbesar 100 cm x 75 cm
- Materi koleksi ukuran 2 dimensi dan 3 dimensi dengan volume 2m x 1.5 m diletakkan di box standart sedangkan ukuran besar ditaruh di ruang diorama.

3. Kelompok Ruang konservasi dan preservasi

a. Unit Ruang Koleksi

-Ruang kepala bagian koleksi, kapasitas 1 orang standart 20 m ² / orang	=20,00 m ²
-Ruang studi koleksi, standart pembakuan umum tk propinsi	= 60,00 m ²
-Ruang arsip, luas asumsi	= 18,00 m ²
-Ruang guiding, luas asumsi	= 12,00 m ²
<i>Luas unit Ruang Koleksi</i>	= 110,00 m²

b. Unit Pelayanan Teknis

- Ruang kepala bagian teknis, standart 20 m /orang	= 20,00 m ²
- Ruang konservator preparator	
Ruang kepala urusan (1 oarang)	= 13,50m ²
Ruang staff (2orang), standart 9m/ orang	= 18,00m ²
-Ruang preparasi, standart pembakuan museum	= 100,00m ²
-Ruang restorasi, standart pembakuan museum	= 60,00m ²
-Ruang reproduksi, standart pembakuan museum	= 60,00m ²
-Ruang fumigasi, standart pembakuan museum	= 40,00m ²
-Ruang penerimaan & pengiriman koleksi	= 60,00m ²
-Ruang registrasi & karalogisasi	= 40,00m ²

-Ruang karantina, standart pembakuan museum	= 80,00m ²
-Ruang Penyimpanan sementara	= 40,00m ²
-Ruang penyimpanan tetap	=100,00m ²
<i>Luas Ruang Unit Pelayanan Teknis</i>	=491,5m²
<i>Luas total kelompok ruang konservasi dan preservasi</i>	= 601,5

4. Kelompok Ruang penunjang

- Souvenir Shop, Standart pembakuan Museum	= 60,00 m ²
-Ruang santai (taman), asumsi kapasitas 30 % dari prediksi jumlah pengunjung museum 30 % x 300 = 1,1 m ² / orang	= 99,00 m ²

- Ruang perpustakaan

Ruang kepala perpustakaan (1 orang), Standart 13,50 m ² / orang	= 13,50 m ²
Ruang administrasi (2 orang), standart 9 m ² / orang	= 18,00 m ²
Ruang koleksi, asumsi 1000 buah buku	= 45,00 m ²
Ruang pengawas (1orang)	= 9,00 m ²
Ruang katalog, asumsi luas	= 10,00 m ²
Ruang foto copy, asumsi luas	= 10,00 m ²
Ruang baca, kapasitas 15 % pengunjung = 45 orang	
Standart 2,32 m/ orang, luas = 45 x 2,32	= 104,4 m ²
Sirkulasi 20 %	= 21,1 m ²
<i>Luas Ruang perpustakaan</i>	= 126,6 m²

-Auditorium

Ruang audience, asumsi kapasitas 40 % dari prediksi Pengunjung 300 x 40 % = 120 orang	
Standart 0,75 m ² / orang	= 90,00 m ²
Ruang stage	= 22.5 m ²
Ruang ganti, asumsi luas	= 20.0 m ²
Gudang, asumsi luas	= 20.0 m ²

Lavatory asumsi sama dengan lavatory umum	= 18,8 m ²
Sirkulasi 20 %	= 34,2 m ²
<i>Luas Ruang auditorium</i>	= 206,6 m²

-Audio Visual

Prediksi pengunjung 300 orang perhari	
Asumsi lama pemutaran film 45 menit	
Ruang audience, asumsi kapasitas 40 % dan prediksi	
300 x 40 % = 120 orang	
standart 0,66 m ² /orang	= 79,20 m ²
<i>Luas total kelompok Ruang penunjang</i>	= 515,06 m²

5. Kelompok Ruang Administrasi

-Ruang kepala museum,

kapasitas 1 orang, Ruang gerak 1x 4 m ²	= 4,00 m ²
Kebutuhan perabot 2 kursi : 2 x (0,5 x 0,5)	= 0,50m ²
1 meja : 1x (0,5 x 1,5)	= 0,75m ²
1 almari : 1 x (0,6 x 1)	= 0,60m ²
	<hr/>
	= 5,85m ²
sirkulasi 15 %	= 0,88 m ²
	<hr/>
	= 6,73 m ²

- Ruang sekretaris,

kapasitas 1 orang, Ruang gerak 1 x 4 m ²	= 4,00 m ²
Kebutuhan perabot 2 kursi : 2 x (0,5 x 0,5)	= 0,50 m ²
1 meja : 1x (0,5 x 1,5)	= 0,75 m ²
1 almari : 1 x (0,6 x 1)	= 0,60 m ²
	<hr/>
	= 5,85 m ²
sirkulasi 15 %	= 0,88 m ²
	<hr/>
	= 6,73 m ²

- Ruang tamu,

kapasitas 6 orang, Ruang gerak 6 x 4 m ²	= 24,00 m ²
kebutuhan perabot : 6 kursi : 6 x (0,5 x 0,5)	= 1,50 m ²

1 meja: 1x (0,5 x 1,5)	= 0,75 m ²
	= 26,25 m ²
sirkulasi 15 %	= 3,94 m ²
	= 30,19 m ²
- Ruang kepala tata usaha, asumsi	= 6,73 m ²
- Ruang urusan keuangan (4 orang), asumsi	= 25,48 m ²
- Ruang urusan kepegawaian (4 orang), asumsi	= 25,48 m ²
- Ruang urusan rumah tangga museum, Ruang kepala rumah tangga	= 6,73 m ²
Ruang bidang teknik umum (3 orang)	= 20,19 m ²
Ruang bidang keamanan dan kebersihan (15 orang)	
Standart 4,32 m / orang	= 64,80 m ²
- Ruang rapat (18 orang), standart 2m / orang	= 36,00 m ²
- Gudang, asumsi	= 10,00 m ²
- Musholla (17 orang), standart 1,00 m / orang	= 17,00 m ²
- Dapur, asumsi	= 10,00 m ²
- Lavatory, asumsi	= 11,44 m ²
<i>Luas total kelompok Ruang Administrasi</i>	= 277,46 m²

6. Kelompok Ruang service

- Ruang kontrol elektrikal-mekanikal, asumsi	= 24,00 m ²
- Ruang pemeliharaan & kebersihan, asumsi	= 24,00 m ²
- Ruang keamanan, asumsi	= 12,00 m ²
- Gudang umum, asumsi	= 36,00 m ²
- genzet, asumsi	= 24,00 m ²
<i>Luas total kelompok Ruang service</i>	= 120,00 m²

Luas Total Ruang Keseluruhan = **6,489 m²**

Perencanaan luas area adalah 80 % untuk luas lahan terbangun dan 20 % untuk area terbuka. Hal ini dikarenakan lokasi terletak di perkotaan yang menetapkan BC antara 60-80 %.

Luas lahan keseluruhan adalah $6,489 \text{ m}^2$. luas keseluruhan berdasarkan perencanaan bangunan adalah : $6,489 \text{ m}^2 \times 20 \% = 1,297 \text{ m}^2$ untuk area terbuka. Jadi luas lahan yang direncanakan adalah : $7,789 \text{ m}^2$

Dengan demikian luas lahan yang direncanakan, dengan luasan site yang tersedia yaitu $\pm 8.000 \text{ m}^2$, dapat terpenuhi.

3.8 Analisis Benda Koleksi

3.8.1 Spesifikasi benda Koleksi

Penyimpanan merupakan kegiatan utama dalam Museum Wali Songo yang berupa benda-benda dan unsur informasi penting yang perlu diperhatikan. Benda-benda koleksi tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, yaitu :

1. Berdasarkan Bentuknya
 - a. dua dimensional dimana cukup dilihat dari satu sisi saja
 - b. Tiga dimensional dimana dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.
2. Berdasarkan Ukuran atau dimensinya (baik panjang atau lebar)
 - a. Ukuran Kecil (kurang dari 0,5 m)
 - b. Ukuran Kecil-sedang (0,5-1m)
 - c. Ukuran Sedang (1-3m)
 - d. Ukuran Besar (lebih dari 3m)
3. Berdasarkan berat Volumena/Volumenya :
 - a. Ringan (kurang dari 0,5 kg)
 - b. Ringan-sedang (0,5-1 kg)
 - c. Sedang (1-25)
 - d. Sedang-berat (25-50 kg)
 - e. Berat (lebih dari 50 kg)

3.8.2 Materi koleksi Museum berdasarkan periode

Materi koleksi museum secara umum bisa diklasifikasikan menurut sejarah masing-masing.

Periode	Fungsi	Bentuk	Bahan
Pra Islam, : Hindu, Budha, Jawa Kuno	-Tempat pemujaan -Tempat peribadatan -Tempat pemujaan -Tempat peribadatan - Monumen keabadian	Sculptur, menhir, patung, punden berundak, dsb Punden berundak, Candi, stupa	Unsur alam: batu alam, tanah, lumpur, kayu, Unsur alam: batu alam, batu bata, tanah, lumpur, kayu
Periode Islam	-Tempat peribadatan -Benda-benda peninggalan Wali Songo	Masjid, Musholla, Tasbih, kursi, tombak, keris, gentong tempat air minum, miniatur lawang kembar, mustoko, sumur penguripan, kentongan, bedug, duplikasi soko guru Masjid Demak, Duplikasi masjid para wali songo, dll.	Kayu, bambu, batu alam, terakota, sirap, dsb. Bentang-bentang pendek. Kayu, tembaga, besi, batu alam, tanah liat, kulit, dll

Tabel 3..4 Pengelompokan materi Museum

Benda-benda koleksi yang tidak bisa di tampilkan dalam bentuk aslinya, maka benda-benda tersebut dibuatkan duplikasi.

3.8.3. Analisis Penyajian

Tata letak dan penyajian materi koleksi yang berada di Museum walisongo merupakan faktor penting dalam memberikan kepuasan kepada para pengunjung museum. Lay out materi koleksi Museum Wali Songo ini di bedakan menjadi :

1. Menggunakan penutup benda Vitrine (kaca penutup)

yaitu teknik penataan letak untuk benda-benda koleksi yang mempunyai kriteria ukuran benda kecil atau sifat bahan benda koleksi tersebut sangat peka.

- a. Pengamatan dari berbagai arah
- b. Pengamatan hanya dari arah depan saja

2. Menggunakan pembatas tertentu.

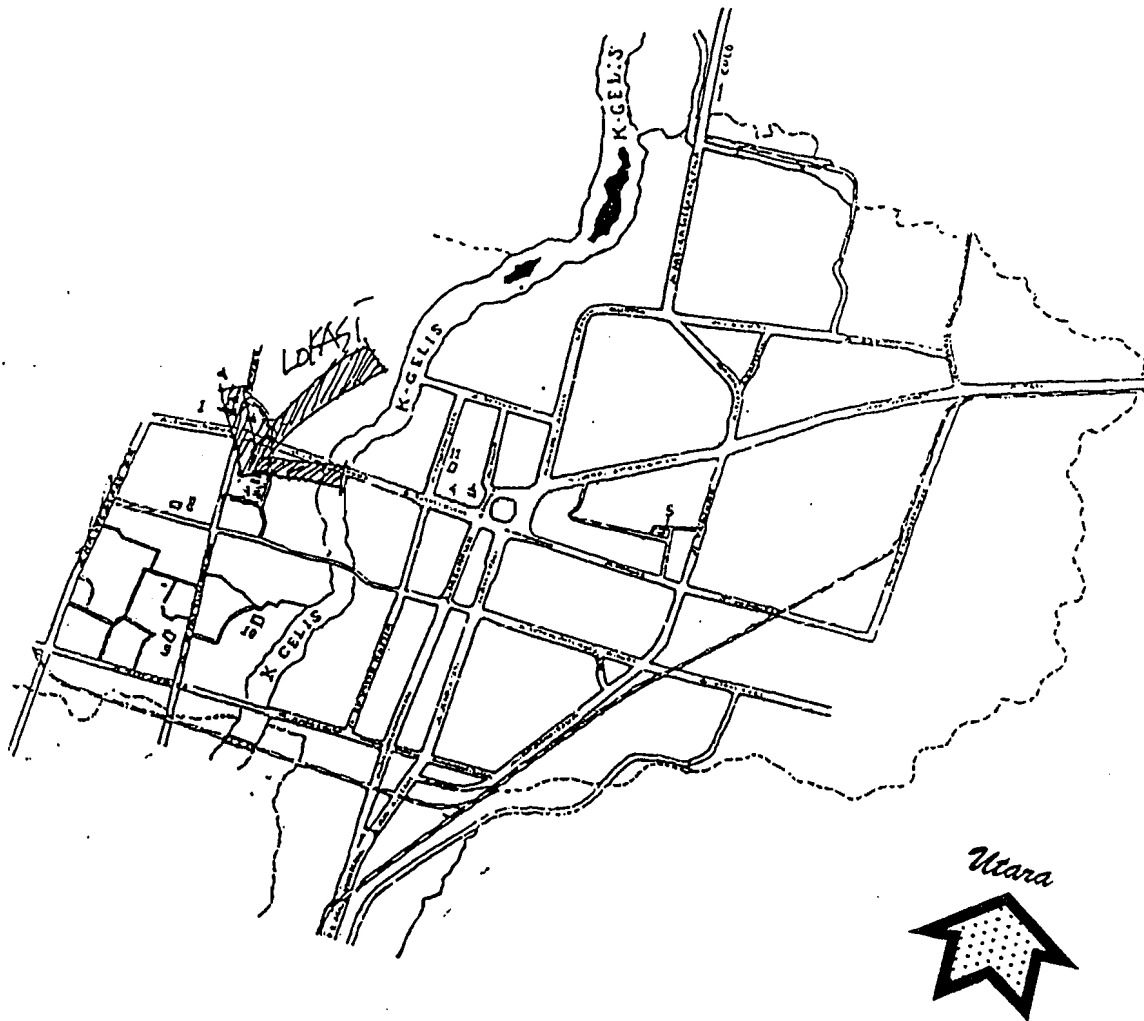
Yaitu tali atau rantai sebagai peringatan bagi pengunjung agar jangan sampai melintasi pembatas, menyentuh dan memperagakan benda koleksi.

BAB IV
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

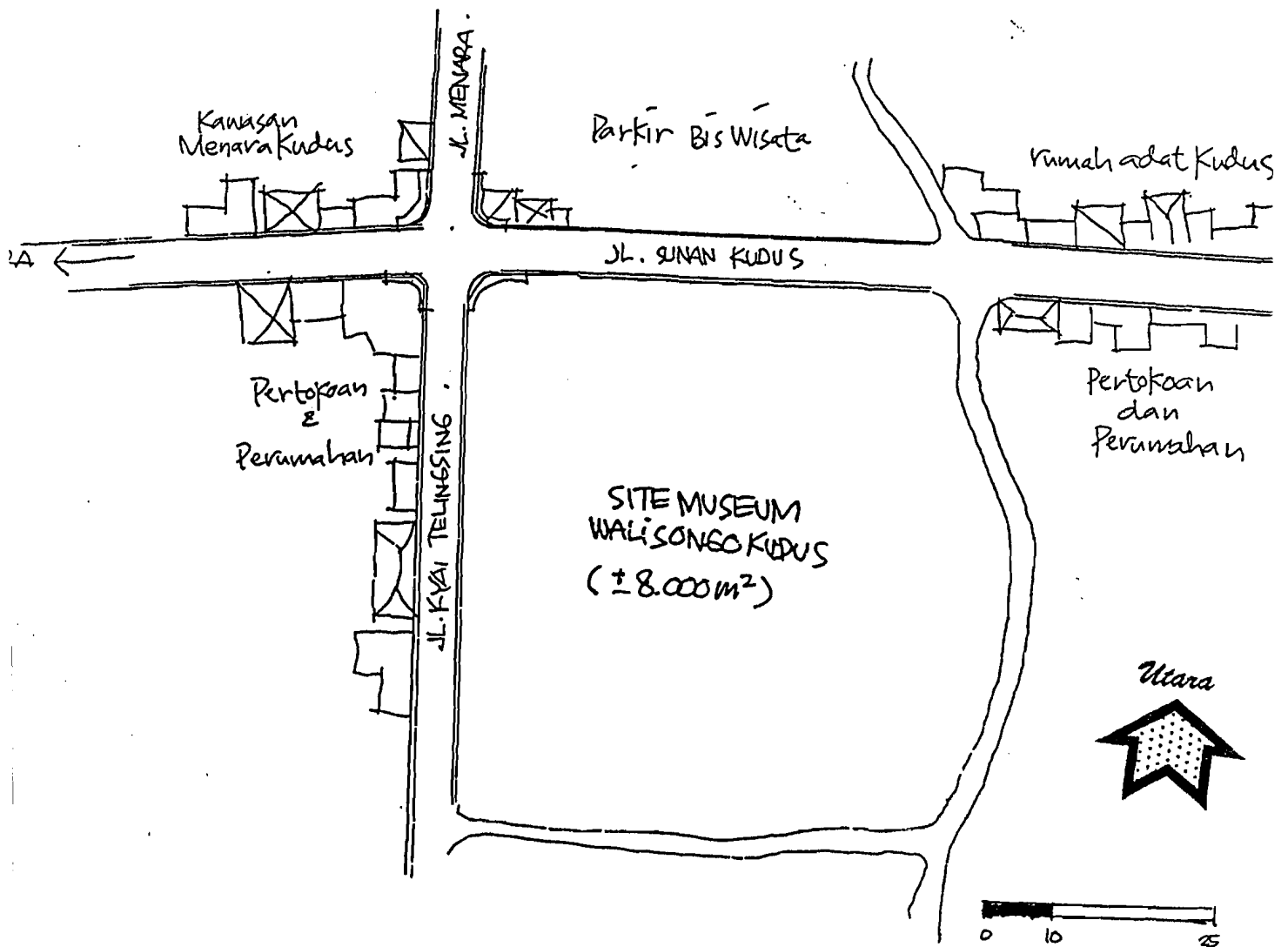
4.1 Konsep Dasar lokasi dan site

4.1.1 Lokasi dan Site

Berdasarkan analisis site pada pembahasan sebelumnya (bab III), lokasi dan site terpilih untuk Museum Wali Songo adalah dikawasan wisata budaya Menara Kudus, 1 M. arah barat alun-alun Kudus.



Gambar 4.1 : Peta Lokasi Museum Wali Songo



Gambar 4.2 : Setting Site

4.1.2 Konsep Perencanaan Tapak

a. Pencapaian

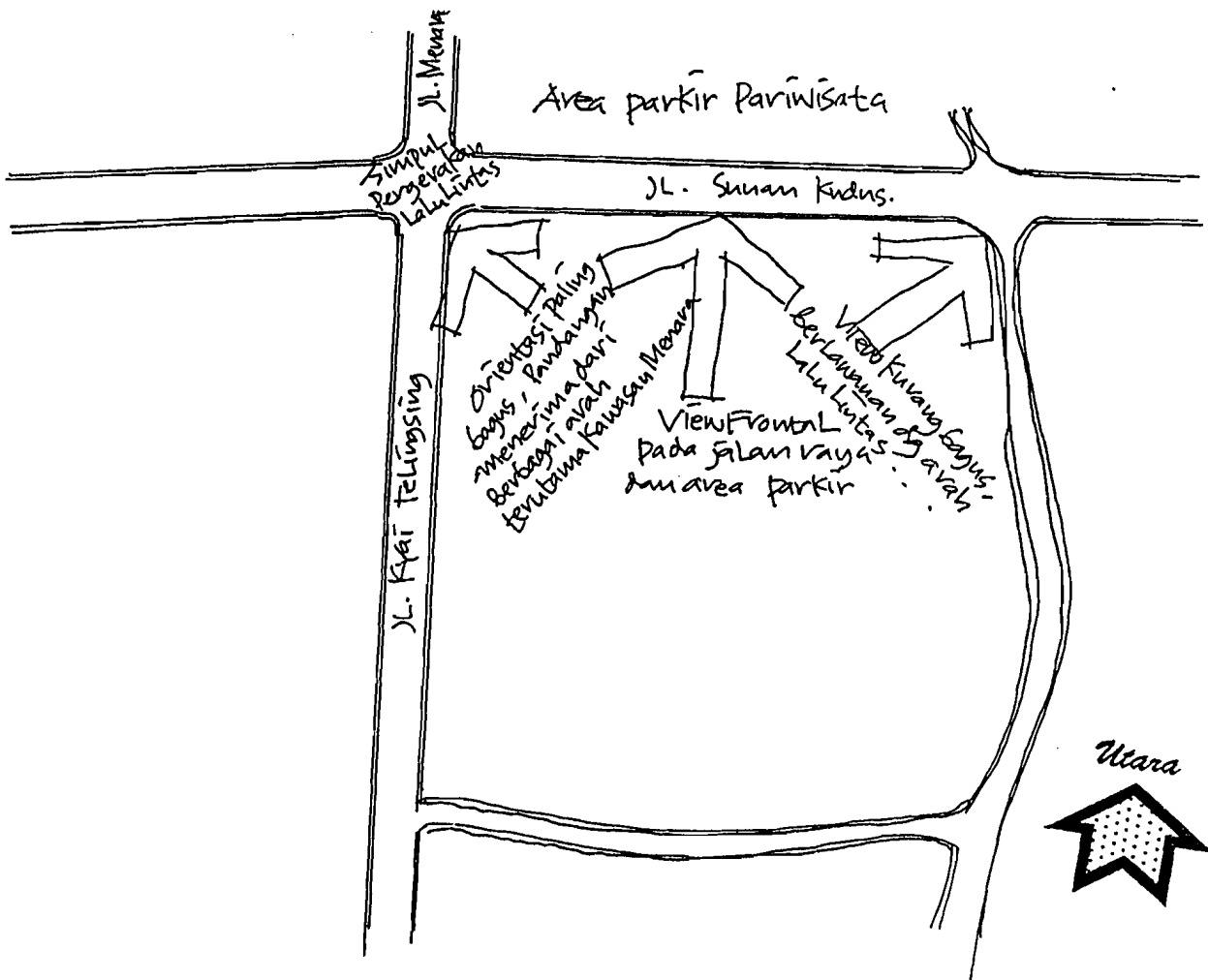
Konsep pemisahan pengunjung dengan arus pada pencapaian ke tapak dengan berlandaskan kenyamanan pengunjung museum Wali Songo. Pengaturan ditekankan pada kendaraan dan pejalan kaki yang arah

gerakannya menentukan pengunjung menyeberang kearah Museum Wali Songo.

Konsep dasar pencapaian dan sirkulasi ke tapak dari arah utara adalah melalui pendekatan frontal yaitu dengan menggunakan pintu masuk langsung agar bangunan tersebut terkesan formal.

b. Orientasi bangunan

Konsep orientasi utama bangunan diarahkan pada jalan Sunan Kudus sebagai main entrance yang merupakan view strategis bagi pengamat

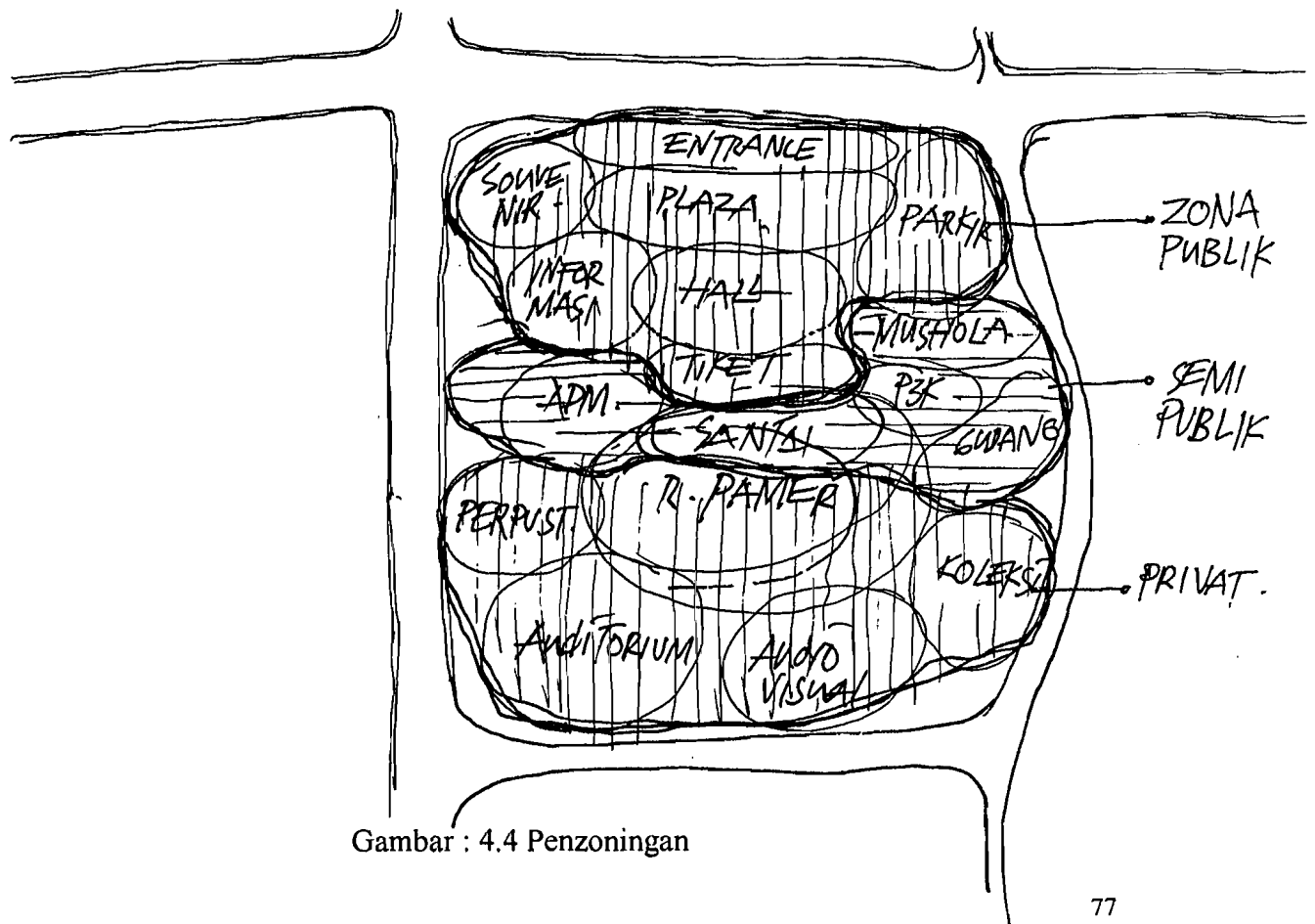


Gambar : 4.3 Orientasi bangunan

c. Penzoningan

Konsep tatanan masa dan perletakan bangunan museum Wali Songo mengacu pada pembagian zona museum Wali Songo ditentukan dengan pembagian 3 konsep wilayah yang memperhatikan Tingkat keprivasian, pencapaian dalam kaitannya dengan kegiatan, pengelompokan ruang, dan keamanan terhadap barang-barang berharga. Adapun tiga zona tersebut adalah :

- Zona Publik : pola kegiatan bersama-sama dan menimbulkan keramaian dan kebisingan meliputi plaza, lobby/hall, parkir, penjualan tiket, souvenir.
- Zona semi publik : pola aktifitas perantara dari ramai ke ruang khusus seperti ruang-ruang administrasi, ruang P3K, Musholla, Ruang santai, gudang.
- Zona privat : pola aktifitas khusus meliputi ruang-ruang pameran, ruang koleksi, perpustakaan, auditorium, ruang audio visual.



Gambar : 4.4 Penzoningan

4.2. Konsep Peruangan

4.2.1. Konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang

Konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang yaitu dengan pertimbangan kapasitas daya tampung, ukuran standard penentuan luas ruang, jenis kegiatan yang diwadahi, dan jenis materi koleksi. Besaran ruang ini berdasarkan analisis pada bab III dan besaran ruang yaitu:

Kelompok	Kebutuhan Ruang	Besaran ruang (m ²)	Jumlah Unit	Jumlah (m ²)
Pelayanan umum	a. Plaza	72,15	1	72,15
	b. parkir	563,37	1	563,37
	c. Hall / Lobby	72,15	1	72,15
	d. Ruang informasi	13,08	1	13,08
	e. Penitipan barang	13,08	1	13,08
	f. R. Ticket	13,08	1	13,08
	g. Keamanan lingkungan	9,08	2	18,16
	h. Keamanan Pameran	10,08	2	21,76
	i. Ruang P3K	30,00	1	30,00
	j. Musholla	46,68	1	46,68
	k. Lavatory	628,64	1	628,64
	Total			628,64
Ruang pameran	a. Ruang pameran pra Islam	1180,8	1	2,138
	b. R. pameran periode Islam	1324,4	1	1,346
	Total			3,484
Konservasi dan preserv.	a. unit ruang koleksi	110,00	1	110,00
	b. unit pelayanan teknis	491,5	1	491,5
	Total			601
Ruang penunjang	a. Souvenir Shop	60,00	1	60,00
	b. Ruang perpustakaan	126,6	1	126,6
	c. Auditorium	206,6	1	206,6
	d. Audio Visual	79,20	1	79,20
	Total			515,06

Ruang Adm.	a. Ruang kepala	6,73	1	6,73
	b. Ruang sekretaris	6,73	1	6,73
	c. Ruang tamu	30,19	1	30,19
	d. Ruang kepala TU	6,73	1	6,73
	e. Ruang urusan keuangan	25,48	1	25,48
	f. R. urusan kepegawaian	25,48	1	25,48
	f. R. urusan rumah tangga	91,72	1	91,72
	g. Ruang rapat	36,00	1	36,00
	h. Gudang	10,00	1	10,00
	i. Musholla	17,00	1	17,00
	j. Dapur	10,00	1	10,00
	k. Lavatory	11,44	1	11,44
	Total			277,46
Ruang service	a. R. kontrol MEE	24,00	1	24,00
	b. R. Pemeliharaan & keb.	24,00	1	24,00
	c. R. Keamanan	12,00	1	12,00
	d. Gudang umum	36,00	1	36,00
	e. R. Genzet	24,00	1	24,00
	Total			120,00
Luas Total :				= 6,489,67 m²

Tabel 4.1 Kebutuhan Ruang dan besaran Ruang

4.2.2 Konsep Program Ruang

a. Kel. Ruang Pelayanan . Umum

- Arena Parkir

Ruang parkir kendaraan bermotor maupun tidak bermotor bagi pengelola maupun pengunjung

- Plaza

Ruang penerima perantara / peralihan pengunjung dari dan kedalam bangunan.

- Ruang Lobby

Pintu basuk bagi pengunjung atau tamu ke dalam bangunan pintu masuk bagi pengelola / karyawan kedalam Museum Wali Songo.

- Ruang keamanan

Pos penjaga/keamanan materi koleksi museum Wali Songo

- Ruang tiket

Ruang tempat pembelian tiket

- Musholla

Tempat beribadah bagi pengelola bagi pengelola / pengunjung museum Wali Songo

- Lavatory

b. Kelompok Ruang pameran

- Ruang introduction

Ruang yang memberikan informasi mengenai museum Wali Songo dan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa pada umumnya, termasuk ruang-ruang penunjang. Ruang ini merupakan ruang pembuka / awal dari ruang pameran. Pengunjung masuk Ruang ini tanpa dipungut biaya, tapi begitu masuk keruang pameran diwajibkan membeli tiket. Ruang ini mempunyai daya tarik tersendiri karena sehingga begitu masuk ke ruangan ini pengunjung lebih jauh berkeinginan untuk memasuki ruang pameran dan ruang-ruang lain yang ada di museum Wali Songo.

- Ruang gallery pameran

Ruang gallery / pameran materi koleksi

- Lavatory

c. Kelompok Ruang edukasi

- Perpustakaan

Ruang koleksi bacaan, dan Ruang administrasi perpustakaan.

- Ruang audiovisual

Ruang yang memberikan gambaran tentang museum Wali Songo melalui pemutaran film.

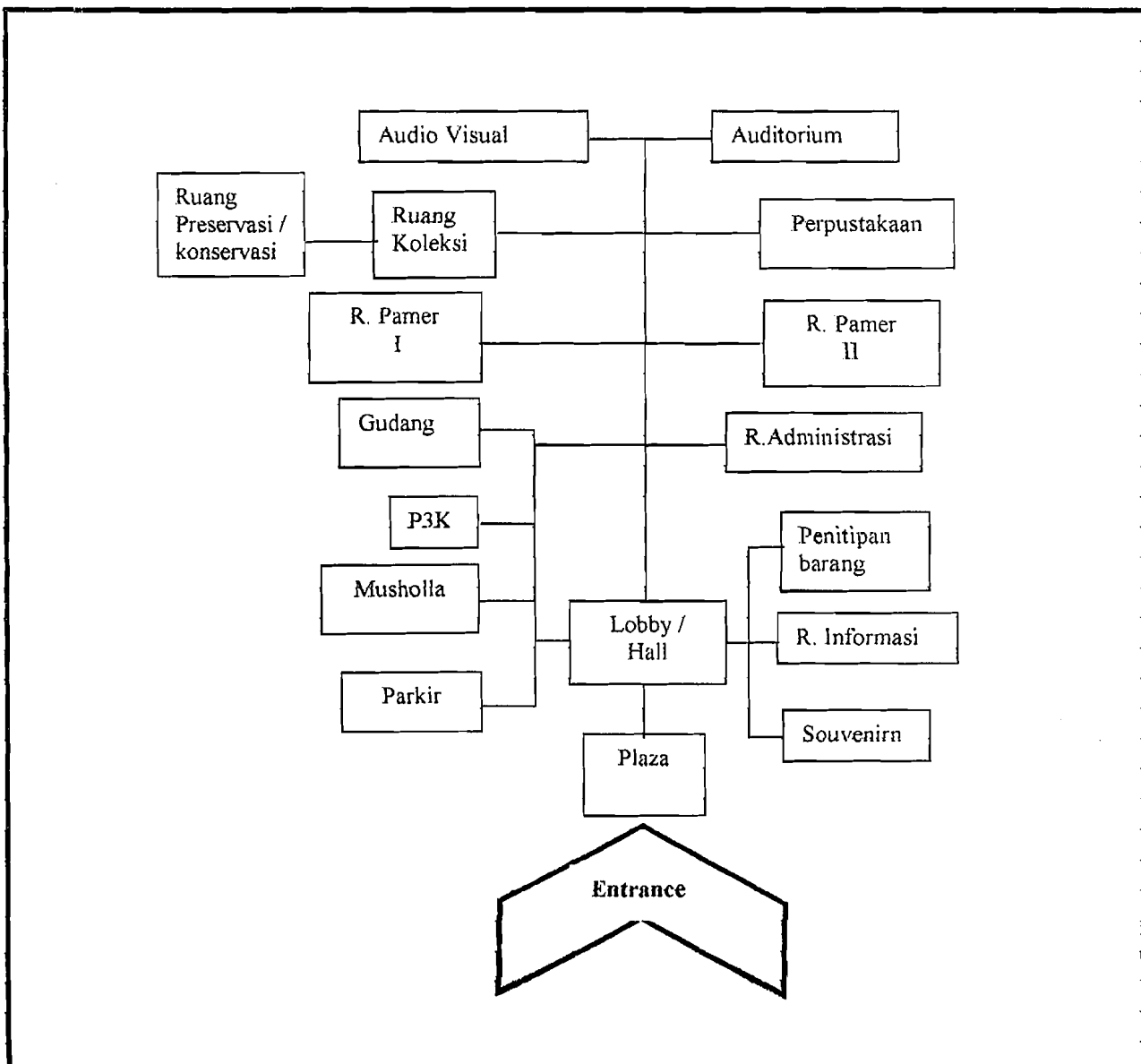
- Ruang Auditorium
 - Ruang auditorium yang digunakan untuk mengadakan diskusi, seminar, dll. Dengan mendatangkan pakar dibidangnya.
- Lavatory

- d. Kelompok Ruang konservasi dan preservasi
 - Ruang Kurator
 - Ruang Pengelola Museum Wali Songo
 - Ruang Lab. Koleksi
 - Ruang ahli pameran
 - Lavatory
- e. Kelompok Ruang Pengelola
 - Ruang Pimpinan
 - Ruang Administrasi staff dan tata usaha
 - Ruang rapat
 - Ruang penyimpanan arsip
 - Ruang istirahat, santai
 - Lavatory
- f. Kelompok Ruang penunjang
 - Souvenir Shop
 - Ruang santai pengunjung taman
- g. Kelompok Ruang service
 - Ruang penerimaan materi koleksi, karantina
 - Ruang perawatan, cleaning service
 - Ruang locker
 - lavatory

4.2.3. Organisasi ruang

Organisasi ruang yang digunakan dalam museum Wali Songo adalah *organisasi cluster*, karena dengan organisasi ini maka ruang-ruang museum yang tercipta akan luwes, dapat menerima pertumbuhan, memiliki orientasi kesegala arah, konfigurasi tidak teratur, sehingga dengan organisasi cluster ini akan memberikan suasana menyegarkan bagi pengguna (tidak monoton)

Berdasarkan ruang-ruang museum Wali Songo, maka organisasi ruang di museum Wali Songo adalah sebagai berikut :



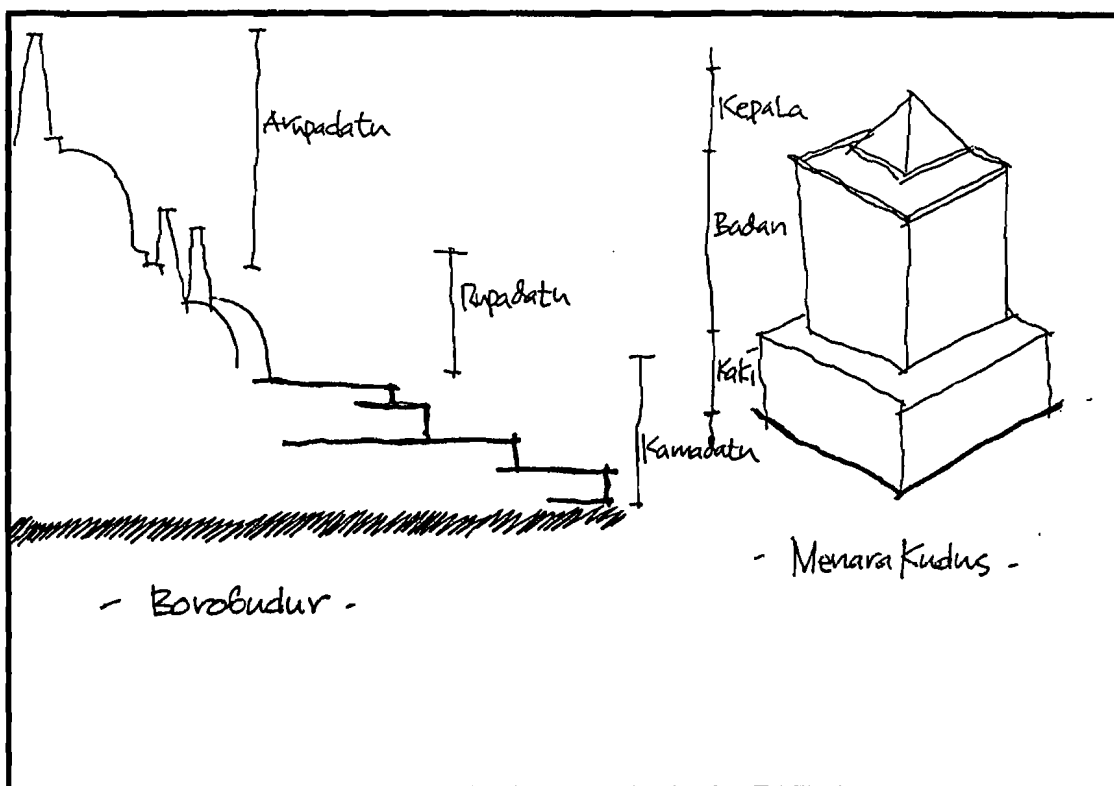
Gambar 4.5 Organisasi Ruang

4.3 Konsep penampilan pada bangunan

4.3.1 Citra sebagai cerminan akulturasi

Citra bangunan museum Wali Songo berlandaskan filosofi menara Kudus sebuah monumen sejarah yang mengandung nilai akulturasi arsitektural yang tinggi. Menara Kudus dilihat dari bentuknya terdiri dari kaki, badan dan kepala yang tersusun dari bentuk dasar segi empat, segi tiga dan lingkaran.

Disamping filosofi Menara Kudus, bangunan museum Wali Songo juga terinspirasi oleh konsep tribhawana pada bangunan candi Borobudur yang terdiri dari *Kamadatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*, dengan dimensi yang hirarkis.

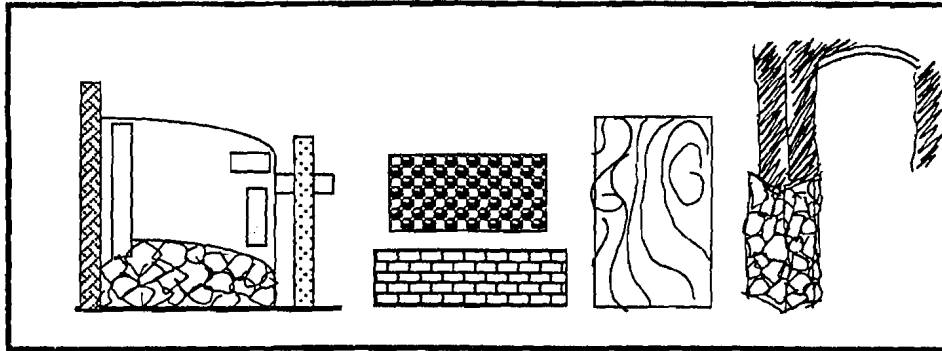


Gambar 4.6 : Citra bangunan

4.3.2 Penampilan bahan sebagai pendukung citra

Penggunaan bahan-bahan yang mempunyai kesan visual alami, yaitu batu kali, kayu, dan batu bata menjadi penentu citra dari penampilan bangunan yang berekspresi natural dimana yang pertama kali dilihat adalah sesuatu yang dapat dilihat dan disentuh oleh pengamat. Komposisi penggunaan bahan-bahan tersebut

dengan pengolahan bahan baru dan lama sehingga dapat mempengaruhi kesan visual dan kemegahan bangunan.



Gambar 4.7 Penampilan bahan pada bangunan

4.4 Konsep Penataan Obyek Pamer

Konsep penataan obyek pameran dibedakan menurut periode waktu agar mempermudah dalam peruntutan sejarah. Kelompok tersebut adalah kelompok pameran pra Islam dan kelompok pameran periode Islam

a. Kelompok ruang pameran pra Islam

- R. Pameran periode Budha (prasasti-prasasti, relief, candi, patung, menhir, buku-buku suci dll.)
- R. Pameran periode Hindu (candi, relief-relief, patung, prasasti-prasasti, dll.)
- R. Pameran periode Jawa Kuno (gambar, sketsa, kitab-kitab kuno, perlengkapan rumah tangga, perhiasan kuno, uang kuno dari berbagai macam jenis logam, dll.)

b. Kelompok ruang periode Islam

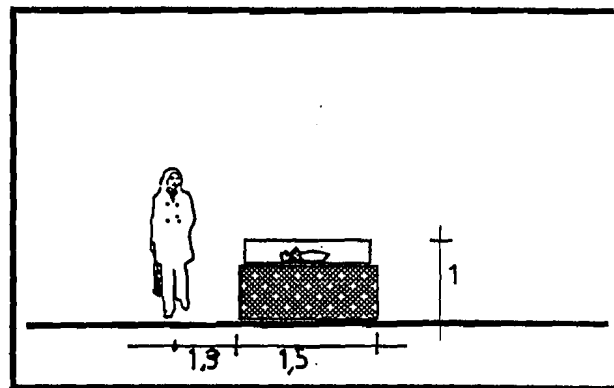
- R. Pameran periode Islam Jawa (buku-buku suci keagamaan, kitab-kitab kuno, perhiasan, mata uang perlengkapan rumah tangga, punden, berundak, tombak, keris, dll.)
- R. Pameran periode Wali Songo (sejarah Wali Songo, masjid, musholla, buku-buku keagamaan, Al-qur'an, keris, tombak, bedug, kentongan, lawang kembar, genthong, tasbih, perhiasan, peralatan rumah tangga, dll.)

4.5 Konsep Penyajian Materi Koleksi

Konsep penyajian materi koleksi museum Wali Songo disesuaikan dengan besar kecilnya materi, dimensi materi dan berat ringannya materi koleksi.

- Menggunakan penutup vitrine

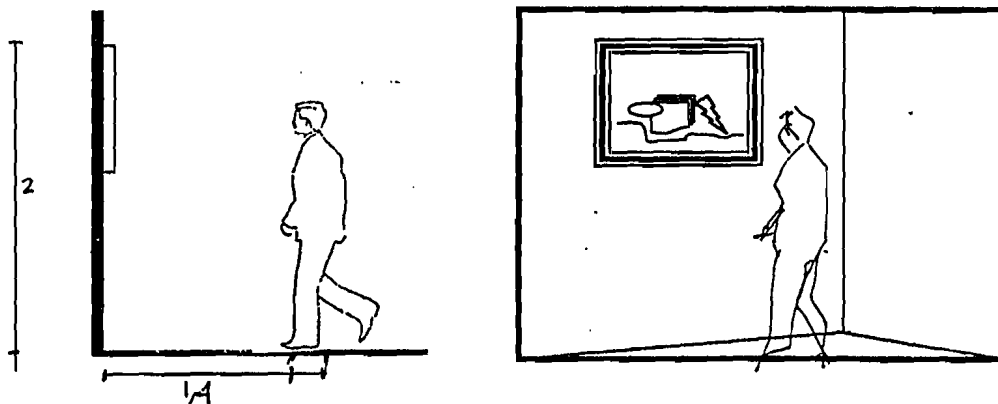
Penutup vitrine dengan ukuran 1,5m x 1,5m dengan tinggi 1m digunakan pada materi koleksi yang sangat peka terhadap suhu dan kelembaban tertentu, agar materi koleksi terjaga dari kerusakan. Jarak antara obyek dengan mata pengamat : 1,3 m



Gambar 4.8 materi didalam vitrine

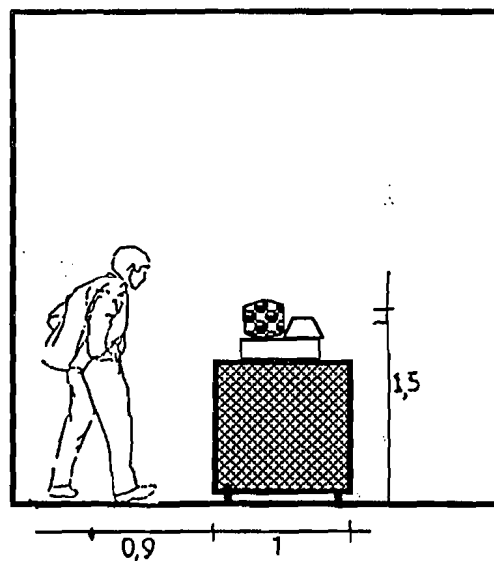
- Ditempel pada panil

Materi yang mempunyai dimensi lebar dan ringan seperti foto, lukisan dokumen dll, ditempel pada panil dengan ukuran 1m x 1,5m dengan tinggi obyek 2 m. Jarak obyek dengan mata pengamat 1,4 m.



Gambar 4.9 Materi ditempel di panil

- Diletakkan pada box standart 1 m x 1 m
Tinggi obyek 1,5 m jarak antara obyek dengan pengamat 0,9 m



Gambar 4.10 Materi diletakkan diatas box standart

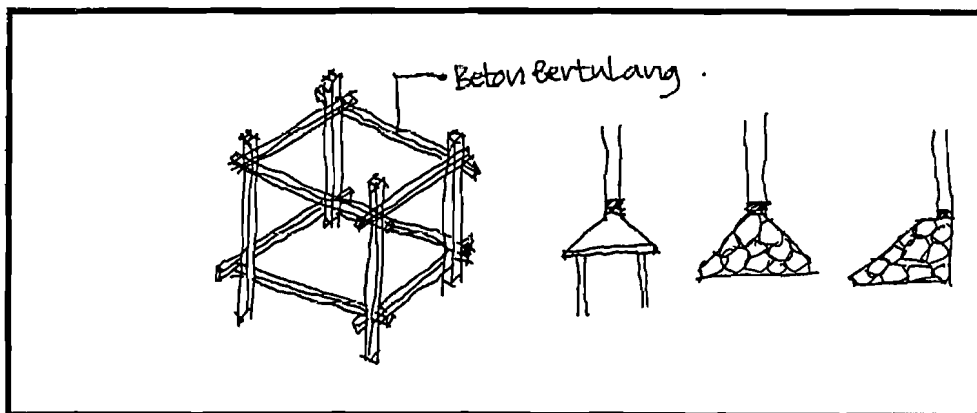
4.6 Konsep Sistem Struktur

Dalam sebuah bangunan sistem struktur sangat vital keberadaannya. Disamping sebagai penopang kekuatan pada bangunan, struktur juga mempunyai nilai estetis dalam penampilan bangunan. Pertimbangan dalam penentuan sistem struktur antara lain :

- struktur yang mampu menjamin keamanan terhadap kegiatan didalamnya.
- Sistem struktur yang dapat menjamin terhadap kondisi fisik, geografis, gempa dan kelembaban.
- Struktur yang mampu memberikan nilai estetis bangunan melalui penampilannya.

Pemilihan struktur yaitu :

- Penggunaan bahan beton bertulang sebagai struktur utama bangunan berdasarkan pertimbangan kemudahan pelaksanaan.
- Penggunaan bahan-bahan yang dapat menciptakan kesan visual alami seperti batu kali, batu bata dan kayu (*wood*) untuk mendapatkan keindahan dan digunakan sebagai ekspose struktur dan dinding.



Gambar 4.11 Penggunaan struktur

4.7 Sistem Utilitas

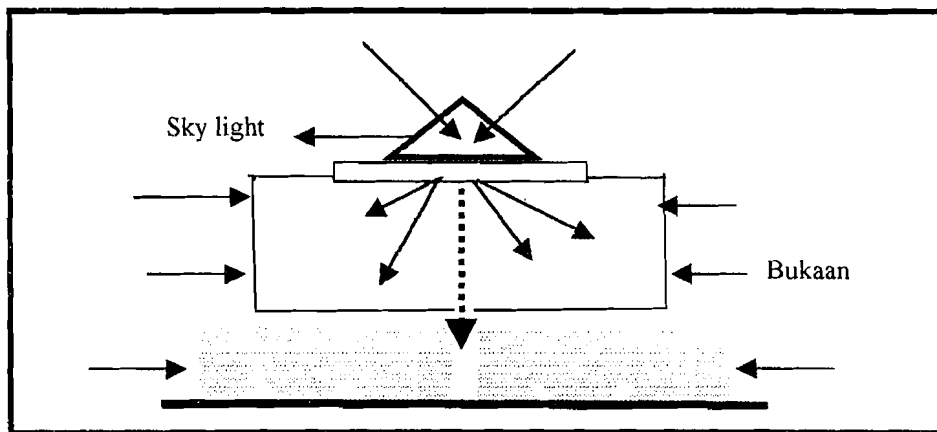
Penentuan sistem utilitas didasarkan atas pertimbangan lokasi dan fungsi bangunan, antara lain :

1. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan di Museum Wali Songo adalah pencahayaan alami dan buatan, dengan tujuan agar pengguna dalam menikmati materi koleksi matanya tidak cepat lelah. Sistem pencahayaan tersebut adalah :

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami yang digunakan untuk menerangi ruangan adalah cahaya dari sinar matahari yang masuk melalui atap sky light dan jendela pada ruangan.



Gambar 4.12 Pencahayaan alami

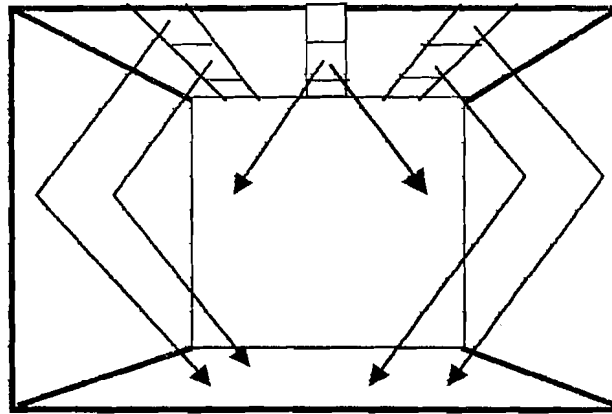
b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan digunakan untuk ruang pameran, ruang auditorium, ruang perpustakaan, ruang audio visual dll. Pencahayaan buatan juga diharapkan dapat membantu visualisasi materi koleksi terhadap kenikmatan pandang bagi pengunjung.

Untuk pencahayaan ruangan yang bersifat massa ruang auditorium, ruang rapat, perpustakaan menggunakan penerangan linier dengan maksud untuk penerangan merata keseluruhan ruangan. Penggunaan sistem penerangan linier karena :

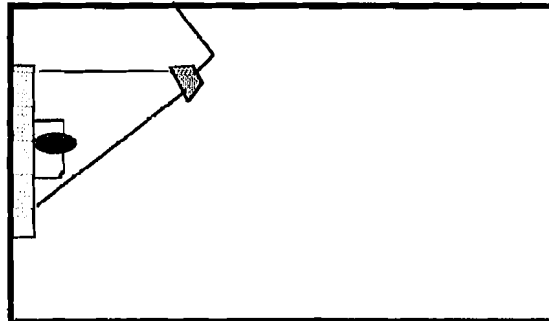
- a. Menghasilkan cahaya menyebar, sehingga cahaya yang dihasilkan merata.

- b. Memancarkan sinar yang baik dan tidak panas.
- c. Mata tidak mudah lelah.

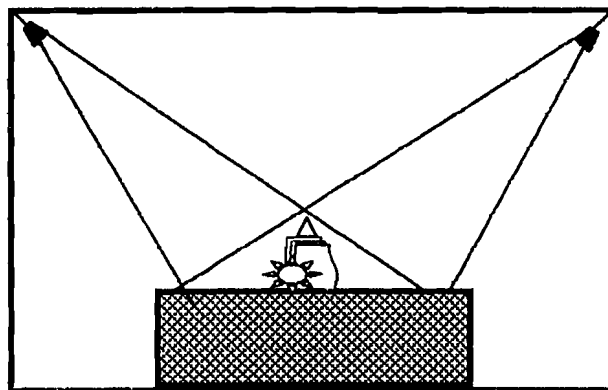


Gambar 4.13 Pencahaya Linier

Untuk pencahayaan pada materi koleksi menggunakan lampu fluorensi jenis spot light, karena dapat diatur fokus penerangannya dan dapat diubah-ubah.



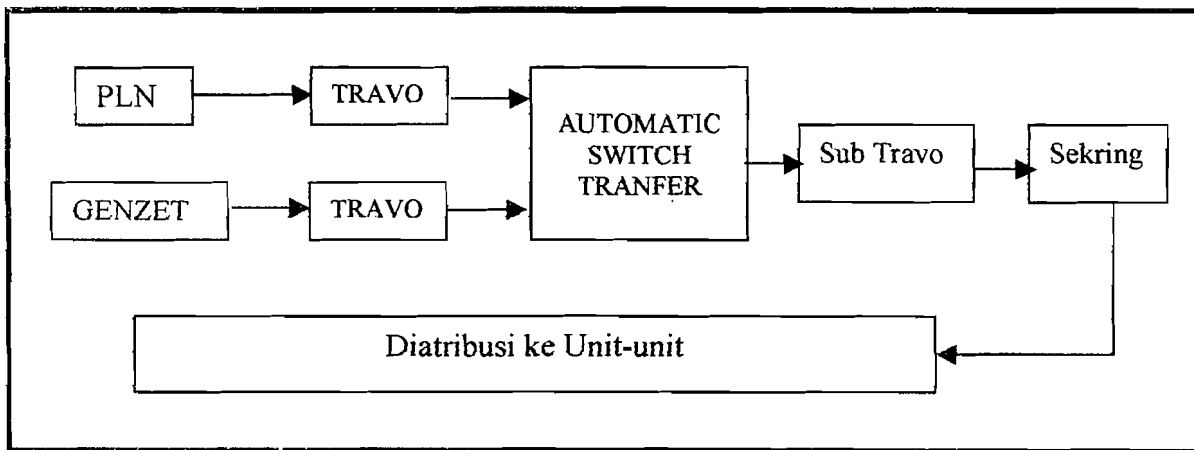
Gambar 4.14 Obyek menempel di dinding



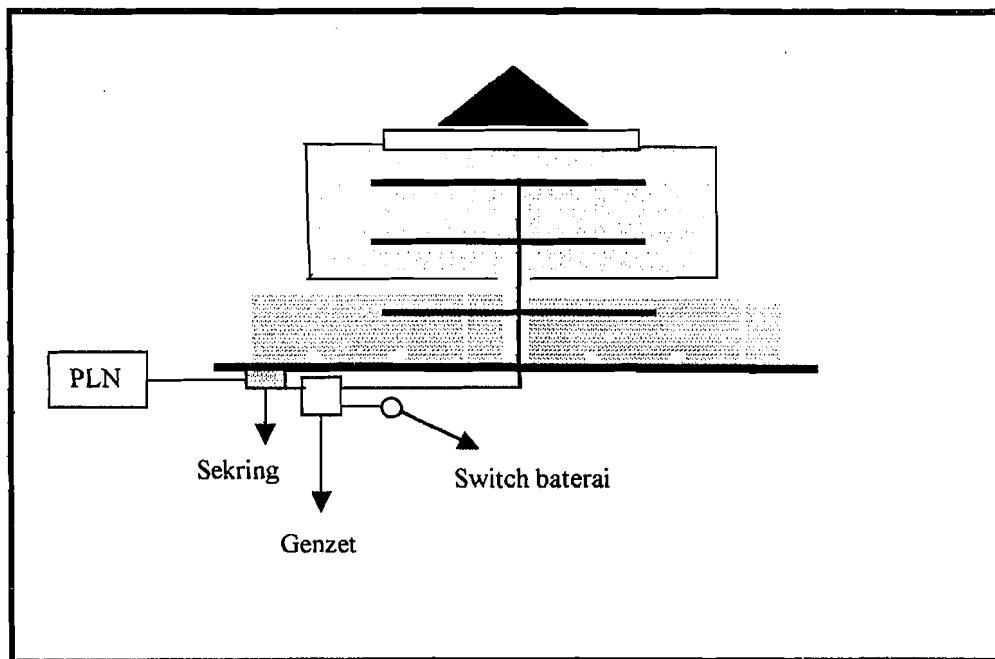
Gambar 4.15 : Obyek ditengah ruangan

2. Jaringan Listrik

Sumber tenaga listrik diperoleh dari PLN, dan disediakan Genzet sebagai cadangan jika aliran listrik dari PLN ada gangguan.

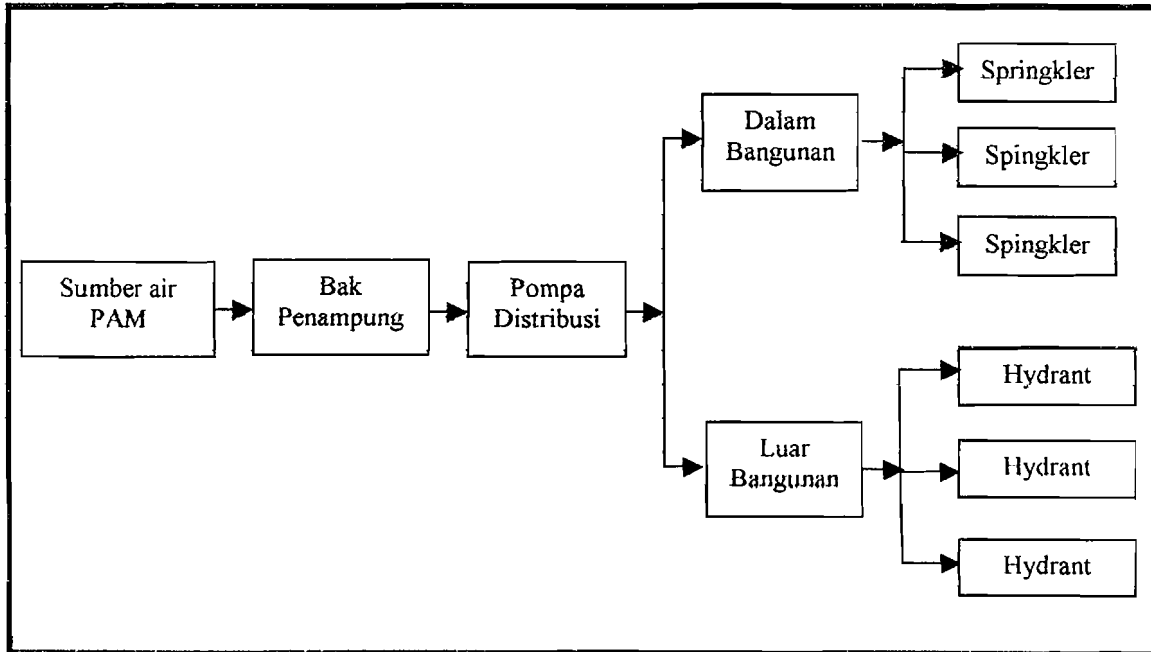


Gambar 4.16 Bagan Jaringan Listrik

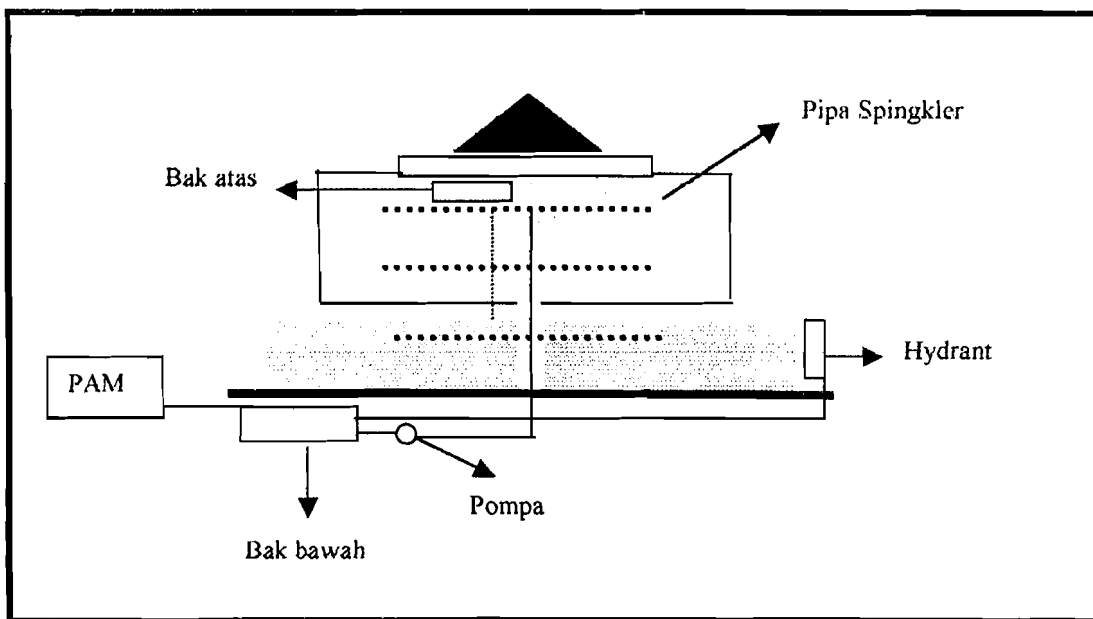


Gambar 4.17 Sistem Jaringan Listrik

3. Pemadam kebakaran dengan menggunakan sistem hydrant dan springkler



Gambar 4.18 Skema pemadam Kebakaran



Gambar 4.19 Sistem Pemadam Kebakaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhadi WM. *Sumbangan Islam bagi kebudayaan Indonesia dan tantangan modernitas*, Prisma, No. Ekstra. Th XIII, 1984
- A. Bagoes P. Wirwimartono, *Seni Bangunan dan seni Bina Kota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995
- Anonim, DPU cipta Karya, *Penyusunan Rencana Tata Bangunan Luar*, 1997
- Anonim, Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, *Riwayat singkat Musium Kretek Kudus*
- Anonim, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, jakarta, 1989
- Anonim, MUI, *Historic Mosque in Indonesia*, Jakarta, 1994
- Anonim, Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, *Menara Kudus, sebagai Simbol pemersatu Umat*, 1995
- Ching, F.D.K, *Arsitektur, Bentuk Ruang Dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1985
- Djamaluddin Malik, Dedy, *Hegemoni Budaya, Bentang Budaya*, Yogyakarta, 1997
- Fanani, Ahmad. *Pondok Pesantren Pabelan, Pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan*, TA. UGM, Yogyakarta, 1990

Ismudiyanto-Atmadi Parmono, *Demak, Kudus, Jepara Mosques A Study of Architectural Syncretism*, Yogyakarta, 1987

Ismaun, Banis, *Konsep triloka dalam bangunan tradisional Jawa (suatu tinjauan singkat)*, Makalah dalam seminar Bapeda Yogyakarta, 1990

Klotz, Heinrich, *New Museum*,

Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996

Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995

Ridjal, Fauzie, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1991

Snider James c & JC, Anthony, *Pengantar Arsitektur*. EPH, 1989

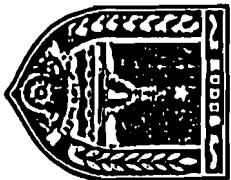
Salam, Sholichin, *Menara Kudus, Pusat studi dan penelitian Islam*, Jakarta, 1990

Salam, Sholichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Menara Kudus, Kudus, 1977

Sutedjo Suwondo. Dipl. Ing, *Peran, kesan, dan pesan bentuk-bentuk arsitektur*, Djambatan, 1985.

Wijaya, Mangun Y.B, Mangun, *Mendidik manusia merdeka* Pustaka Pelajar

Wijaya, Mangun Y.B., *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995



KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KUDUS

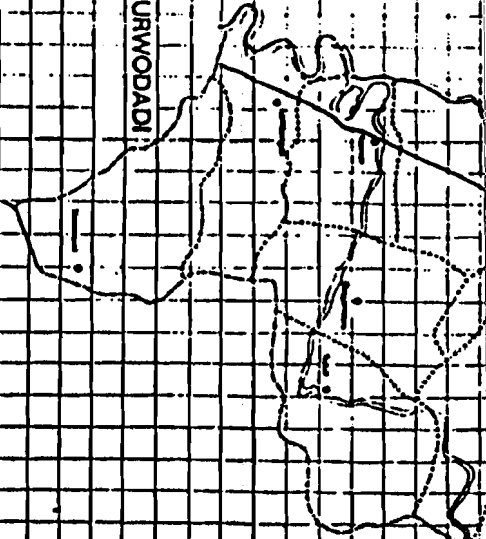
ADMINISTRASI

Skala 1 : 50.000



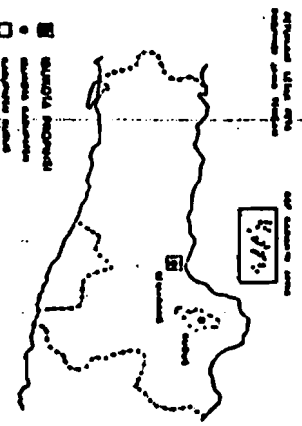
CA	CB	CC	CD	CE
BA	BB	BC	BD	BE
AZ	BB	BS	BT	BU
AV	BV	BW	BX	BY
AW	BW	BX	BY	BZ
AS	BS	BT	BU	BV
AR	BT	BU	BV	BW
AP	BU	BV	BW	BX
AO	BV	BW	BX	BY
AN	BW	BX	BY	BZ
AM	BX	BY	BZ	CA
AL	BY	BZ	CA	CB
AK	BZ	CA	CB	CC
AJ	CA	CB	CC	CD
AI	CB	CC	CD	CE
AH	CC	CD	CE	CF
AG	CD	CE	CF	CG
AF	CE	CF	CG	CH
AE	CF	CG	CH	CI
AD	CG	CH	CI	CJ
AC	CH	CI	CJ	CK
AB	CI	CJ	CK	CL
AA	CJ	CK	CL	CM

KAB. PURWODADI



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53																	
131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200

- BATAH DEGA
- JALAN
- SUNGAI

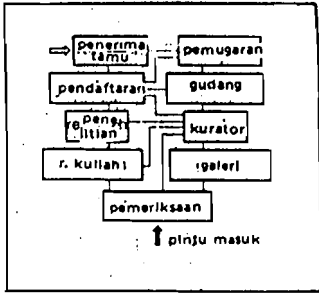


DAFTAR NAMA - NAMA DESA DI KABUPATEN GATI & KUDUS DI SETAP REKORDEK

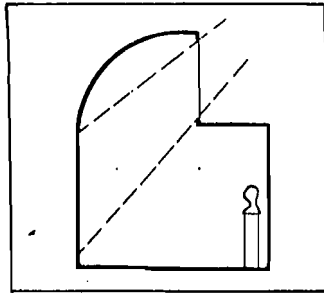
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53																	
131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200

PEMERINTAH KAB. GATI & KUDUS

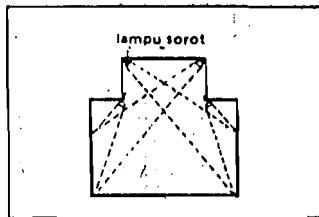
Fasilitas Museum



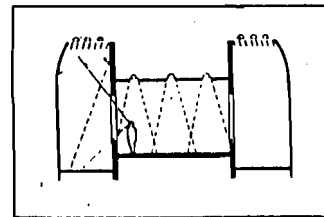
1 Diagram tata letak



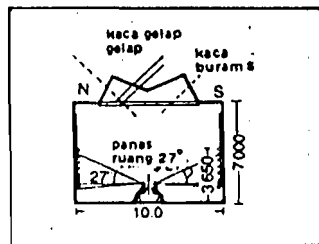
2 Gambar penampang galeri, di mana pencahayaan hanya dari satu sisi, bagian bawah memiliki pencahayaan tdk langsung, melemahkan pencahayaan ruang



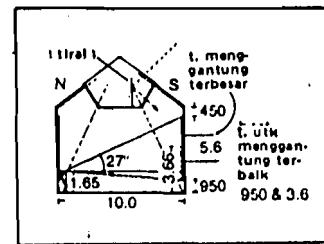
3 Pengaturan pencahayaan sedemikian rupa sehingga sudut penyinaran sesuai dgn pencahayaan alami



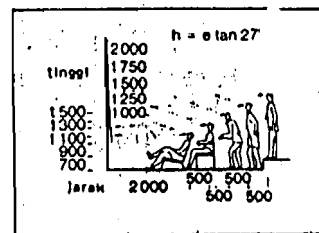
4 Gambar penampang tipikal utk ruang museum ilmu pengetahuan



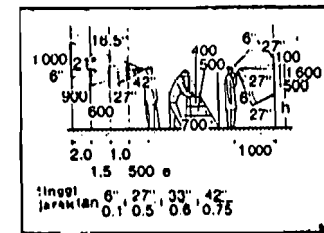
5 Ruang peragaan dgn pencahayaan yg baik berdasarkan penelitian di Boston, AS.



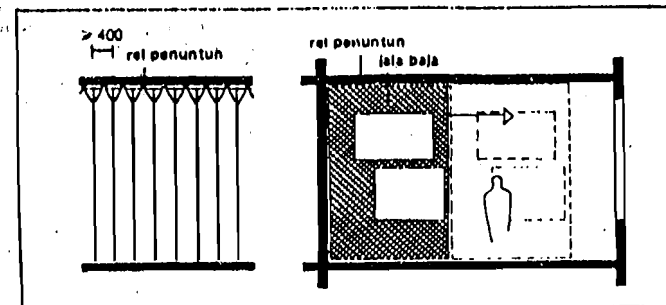
6 Ruang yg memiliki pencahayaan ideal dgn pencahayaan yg merata dari kedua sisi, dikembangkan oleh S. Hurst Seager (-> Daftar rujukan 561)



7 Ukuran tinggi & jarak utk daerah pandangan



8 Ukuran dan Jarak



9 Ruang pameran dilengkapi dinding tiral lipat (rancangan K. Schneider), memungkinkan berbagai bentuk penataan ruang

KEBUTUHAN RUANG

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya d ilmu pengetahuan, harus memenuhi persyaratan berikut:

benar-benar terlindung dari prerusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu; setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (utk kedua dang tersebut); biasanya dengan membagi-bagi r. sesuai dgn koleksi ada menurut: benda koleksi untuk studi (mis: mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan di dm lemari (dilengkapi la laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600; benda koleksi utk pajangan (mis: lukisan, lukisan dinding, patung, ke mik, furniture).

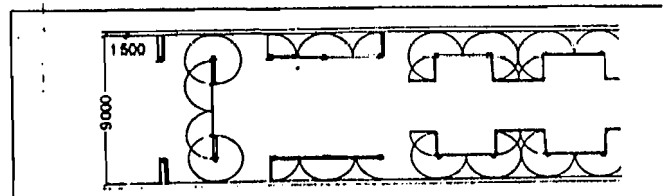
Paragaan benda-benda tsb hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan, kn nanya perlu pemilihan yg tepat dan penataan ruang yg jelas, dengan ke gaman, bentuk dan urutan ruang-ruang yang sesuai. Sedapan mungkin, masing-masing kelompok gambar ditempatkan dim tu ruang atau dm rangkaian ruang yg berurutan dan setiap gambar tsb takkan pada dinding itu sendiri; mis sejumlah ruang-ruang kecil. Da hal ini akan memerlukan ruang dinding yg lebih banyak (dm kaitan dgn luas lantai) dibandingkan dgn penyediaan ruang yang besar, hal sangat diperlukan utk lukisan-lukisan besar di mana ukuran ruang tertung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° & 27° dari ketinggian mata) dapat disesuaikan thd lukisan yg diberi cah pada jarak 10 m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas keting mata dan kira-kira 700 di bawahnya -> (5). Hanya untuk gambar-gar yg besar, akan memerlukan pandangan mata yg menjelajah dari ba bawah bingkai sampal atas ke sudut pandang. Posisi gantungan yg te ik untuk gambar-gambar yg kecil: titik berat penentuannya adalah (g ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata -> (7) (8).

- r. yg dibutuhkan/lukisan 3-5 m² luas dinding
- r. yg dibutuhkan/patung 6-10 m² luas lantai
- r. yg dibutuhkan/400 keping 1 m² ruang lemari kabinet.

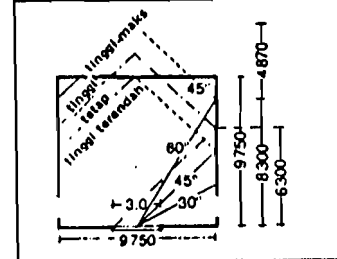
Perhitungan utk pencahayaan museum sangat bersifat teoretis; di r mutu pencahayaannya sendiri yg terpenting. Percobaan dan pengala yg dilakukan di AS dapatlah dijadikan pegangan yg penting (-> Di rujukan 561). Akhir-akhir ini penggunaan cahaya buatan makin ber bang, di samping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk juga i cahaya alami -> hal 130.

TATA LETAK RUANG

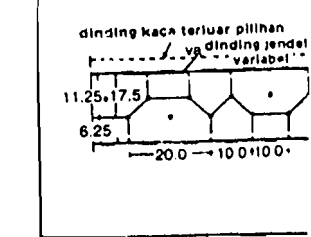
Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yg sinambung di mana bentuk yap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang-ruang samping sanya digunakan utk ruang pengepakan, pengiriman, bagian utk ba bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran. ta r. kuliah. Kadang-kadang museum terletak pada bangunan yang : narnya didesain untuk keperluan lain (bukan untuk museum).



10 Gudang penyimpanan lukisan yg dilengkapi dgn kerangka jaring, mana lukisan-lukisan tsb dapat digantungkan sesuai kebutuhan dan dipindahkan setiap saat untuk keperluan studi



11 Ruang pameran dgn pencahayaan dari samping; tinggi tempat gantungan yg baik antara 30° & 60°, dgn tinggi ruang 6700 dan tinggi ambang 2130 utk lukisan atau 3040-3650 utk meletakkan patung, hntungan ini berda



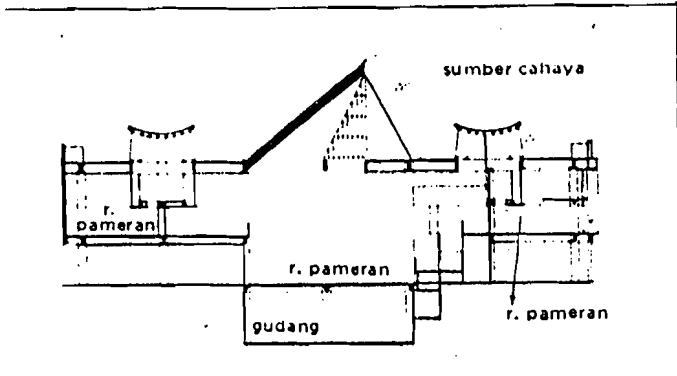
12 Ruang pameran dengan penggunaan r. yg sangat tepat; penyekat r. di antara tiang tenyah dpt diatur kemball mis. diletakkan di antara penyangga; jika dinding bagian luar terbuat dari kaca, maka penataan jendela pada dinding dalam juga dpat bervariasi

STEM PENCAHAYAAN

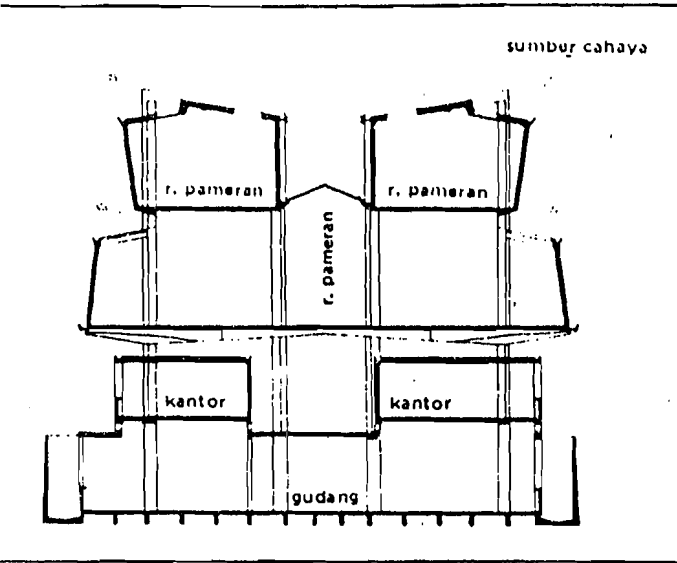
nggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya akan meminimumkan biaya overhead.

ncahaya dari bukaan bidang atas: keuntungannya, orientasinya bebas, tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan di sekitarnya, mudah disesuaikan (langit-langit lamella), pantulan cahaya sedikit, cahaya lebih disebarluaskan pada seluruh ruang pameran. Kerangannya; mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air n kelembaban, hanya menyebarkan cahaya.

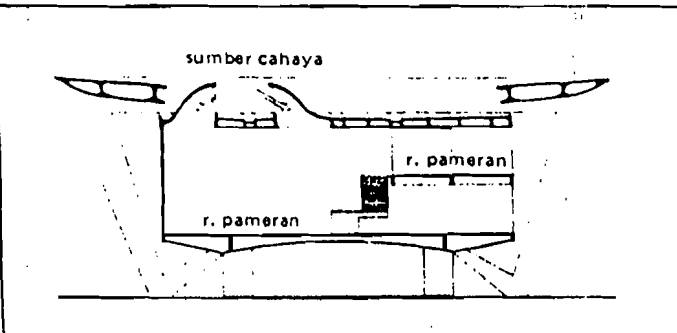
ncahaya dan jendela: mudah melihat ke luar (memberi suasana santai), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu ruang dpt disesuaikan dgn suhu sebenarnya, pencahayaan lebih baik utk pameran dim kepok maupun sendiri-sendiri, pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang.



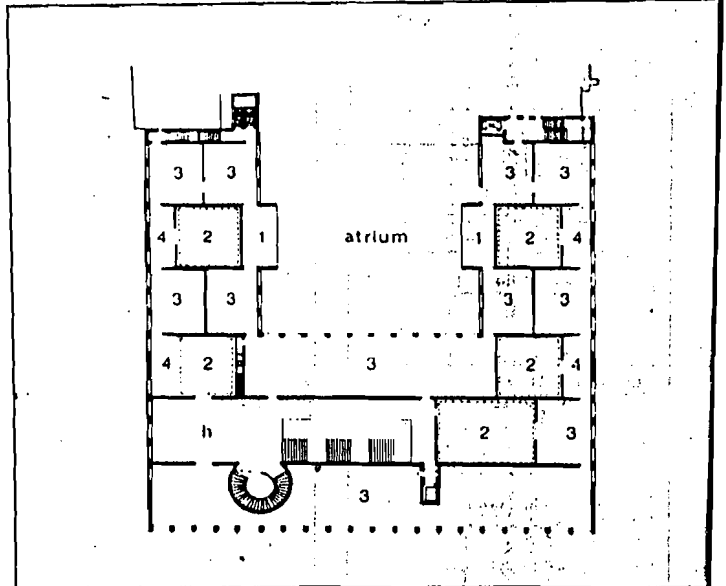
Gambar potongan sumber cahaya pada Museum of Western Art di Tokyo, Jepang. Arsitek: Le Corbusier



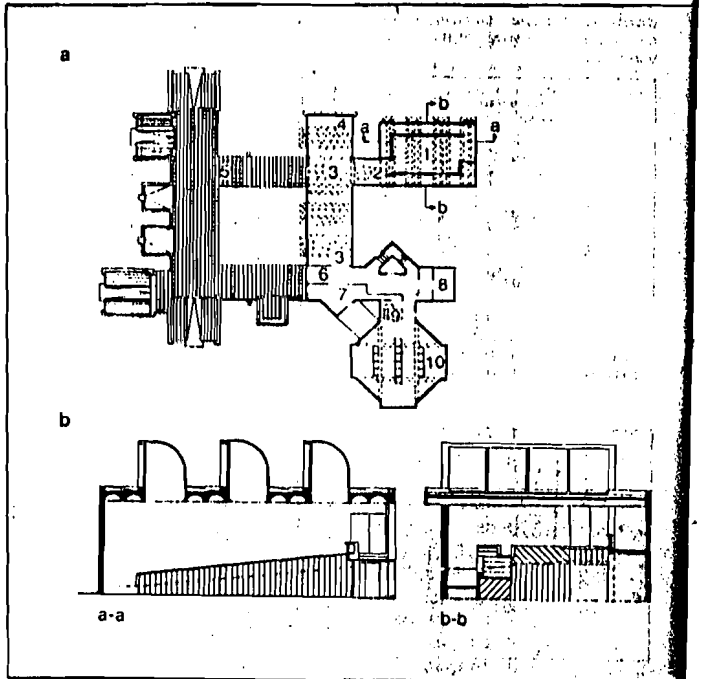
2 Gambar potongan & sumber cahaya pada bangunan Museo Civico, di Turin, Italia. Arsitek: Bassi & Boschetti



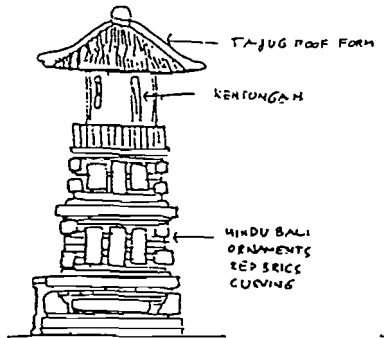
3 Gambar potongan & sumber cahaya pada Museum of Modern Art, di Rio de Janeiro, Brazil. Arsitek: Reidy



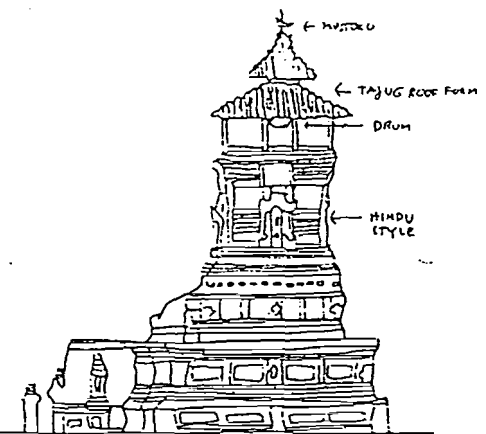
4 Denah lantai utama Museum Wallraf-Richartz di Cologne, Jerman Barat. Arsitek: R. Schwartz & Bernard
Ket: (1) r. istirahat, (2) r. terbuka utk pencahayaan yg berasal dari lantai atas, (3) r. dgn pencahayaan dari samping, (4) pencahayaan dari bidang belakang



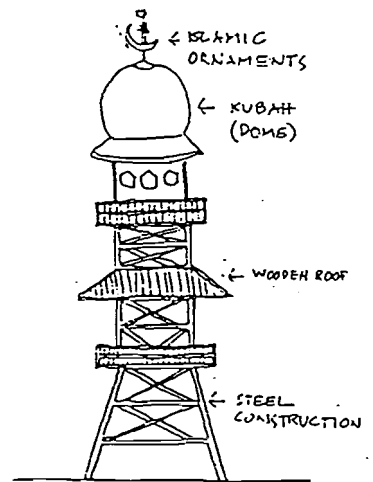
5 Museum Joan Miro Foundation, di Barcelona, Spanyol — mempunyai lantai miring membentang pada ke 4 sisi r. patung, memungkinkan karya dpt dilihat dari berbagai ketinggian dan sudut; perhatikan pencahayaan bukaan langit-langit/atap → gambar potongan. (a) denah lantai utama, (b) penampang. Arsitek: Sert Section
Ket: (1) r. patung, (2) hall, (3) r. cetak, (4) balkon di atas lantai dasar, (5) teras dgn patung-patung, (6) hall, (7) kantor, (8) kantor direktur, (9) istirahat, (10) r. arsip barang-barang cetakan



KUL-KUL (HINDU BALI)



MENARA (MINARET) OF
SUNAN KUDUS MOSQUE



MENARA OF DEMAK MOSQUE

The adaptation of Hindu Javanese towers as



Relief di Menara Kudus



Relief di Candi Borobudur



Bentuk gapura makam Sunan Kudus

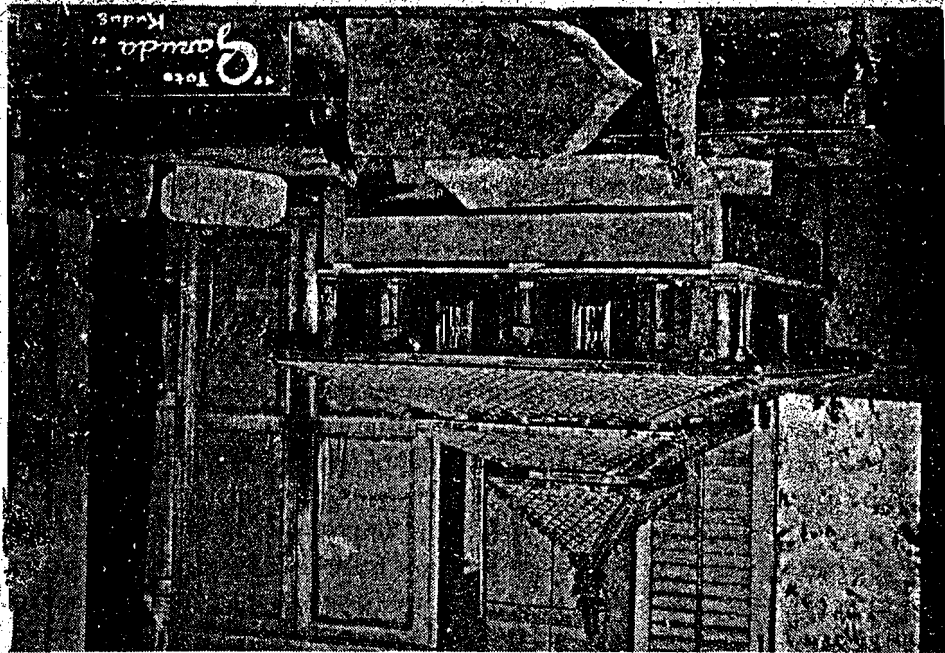


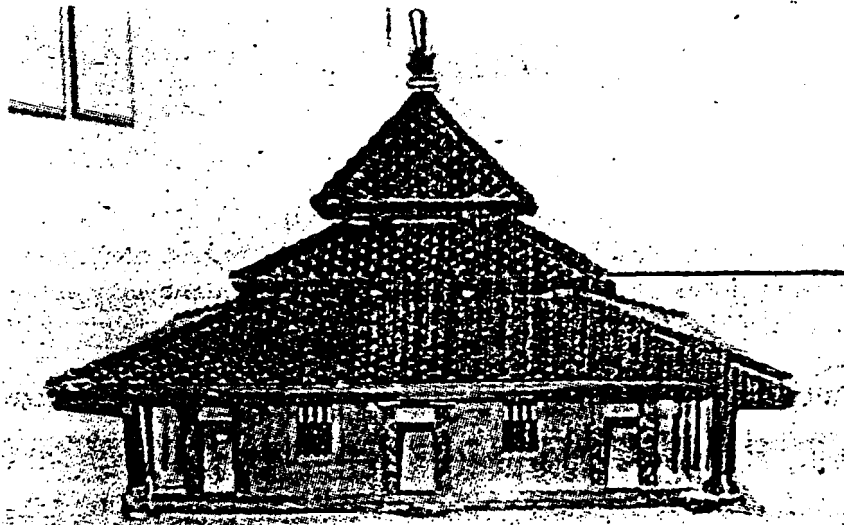
Beberapa peninggalan para wali

Soko Tatal dilihat puncah atasnya.

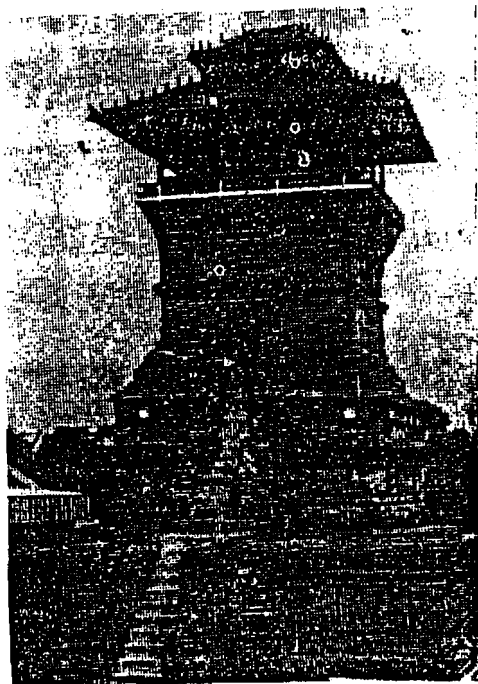


Maket Masjid Demak.



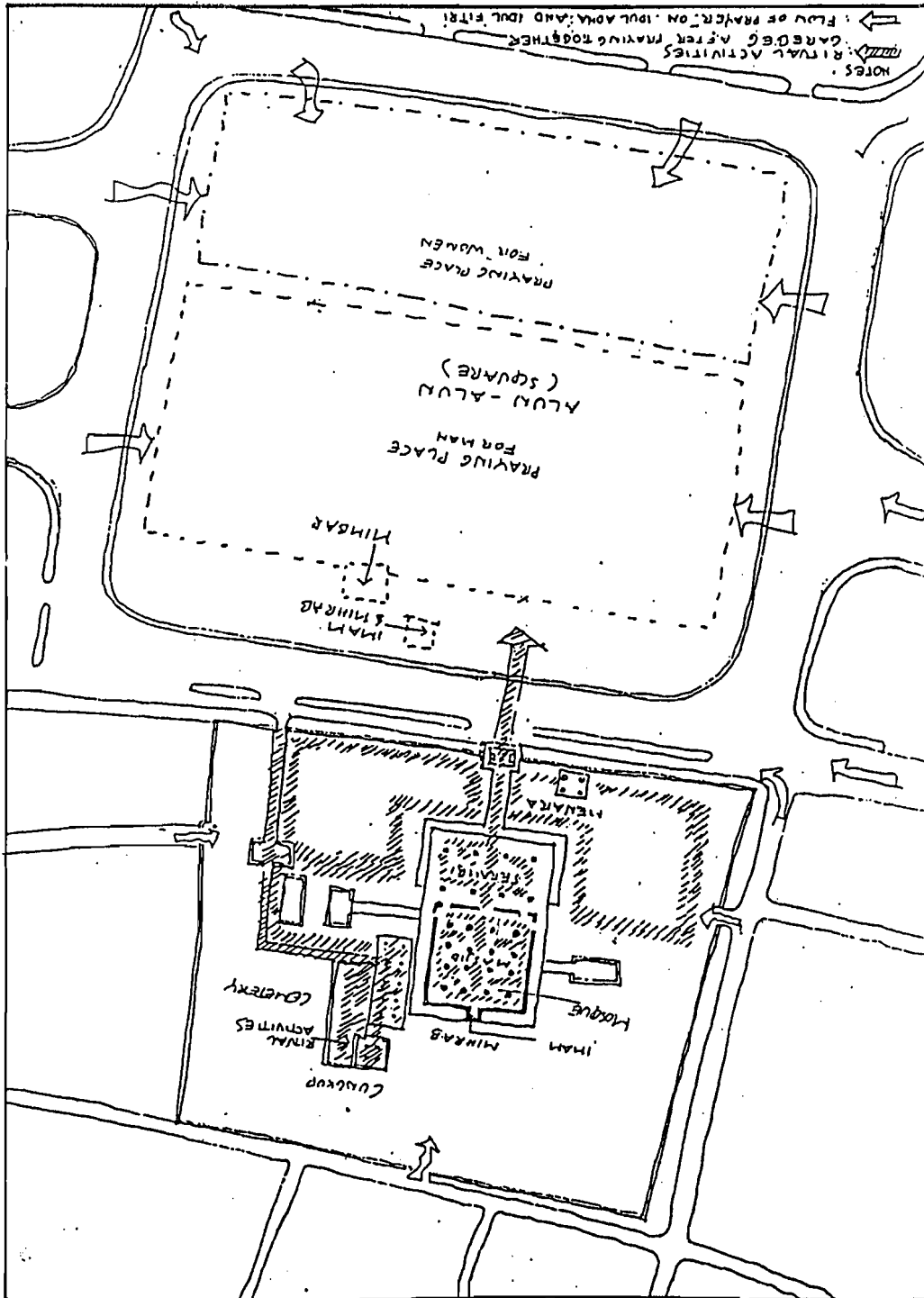


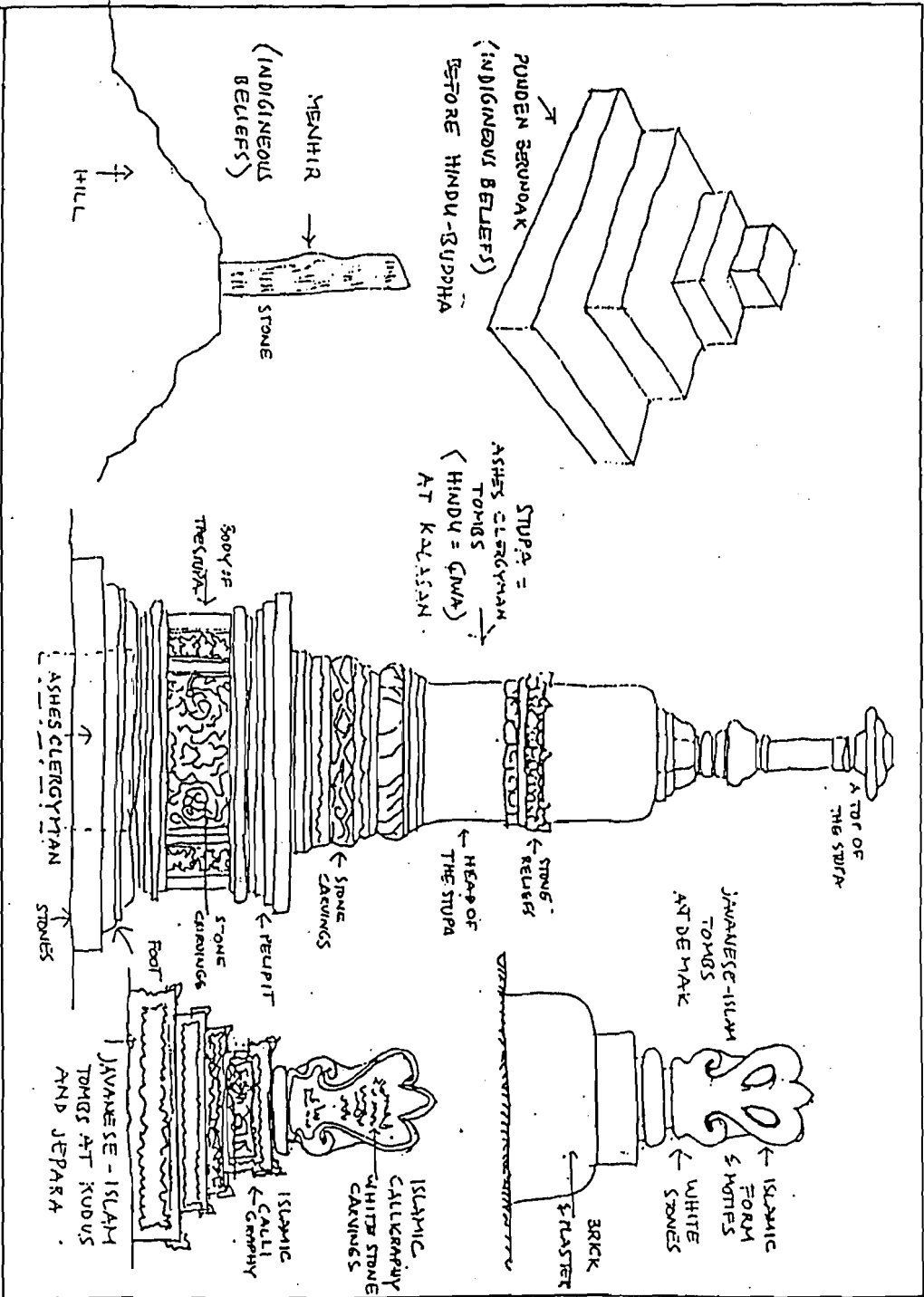
Gambar: Maket Masjid Agung Demak yang dibuat pada tahun 1845 M.



THE MINARET OF KUDUS

Extension of praying spaces at Demak.

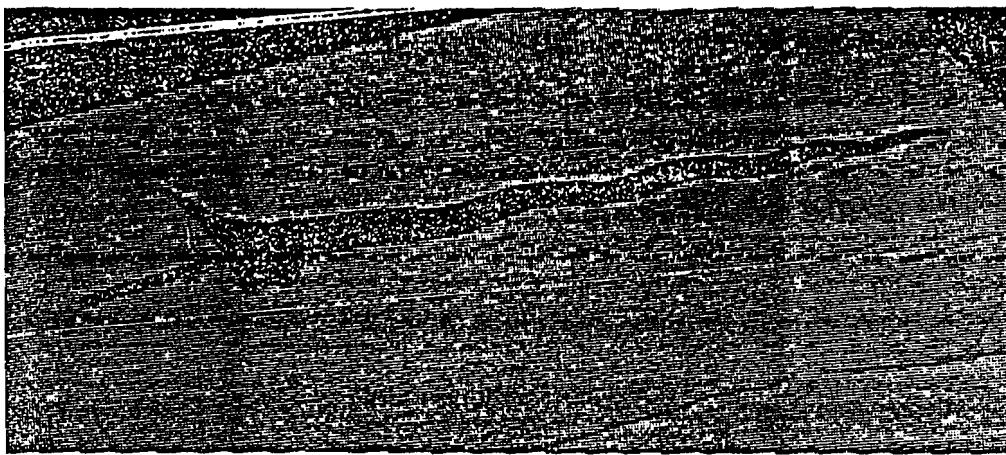




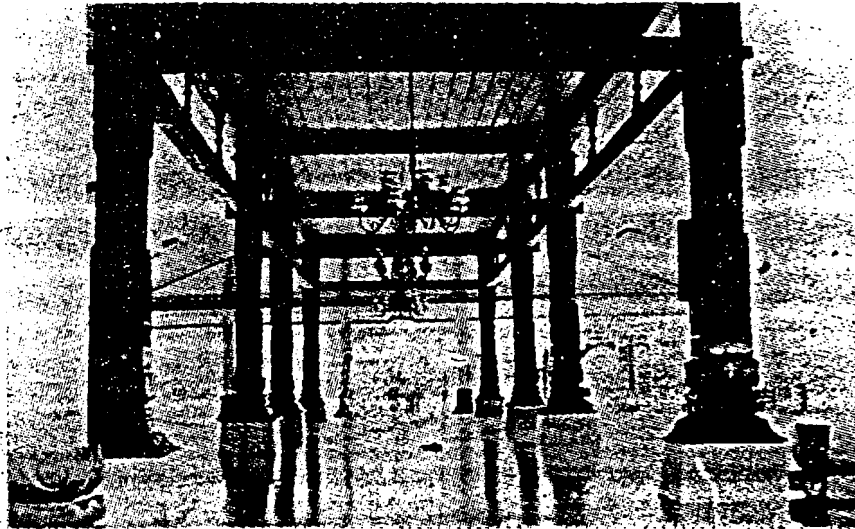
The syncretism of Islamic Javanese tombs.



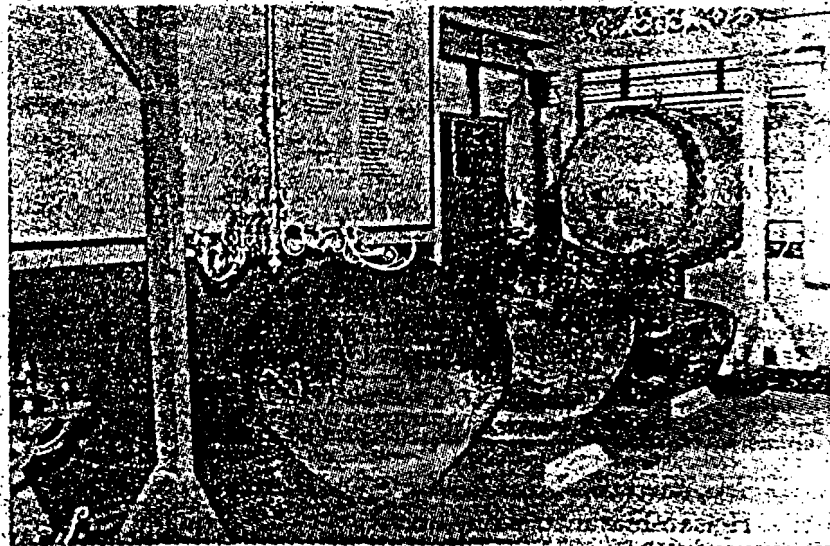
Gambar: Inilah Pintu Bledog yang masih asli, sekarang disimpan di Museum Masjid Agung Demak.



Cintaka atau Ciptaka, sebilah Keris Pusaka milik Sunan Kudus
Cintaka or Ciptaka, a Keris of Sunan Kudus



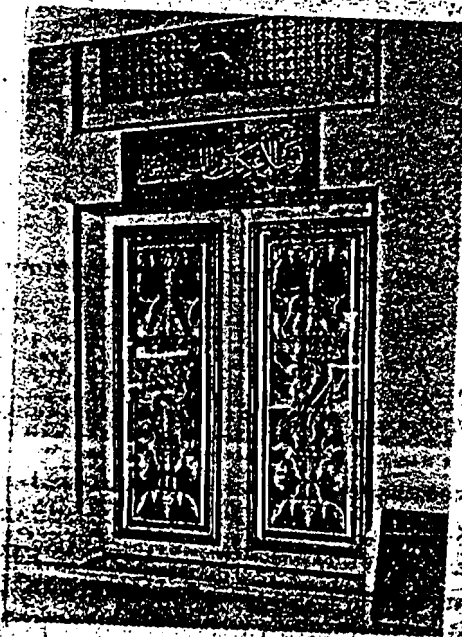
Gambar: Inilah tiang-tiang serambi Masjid Agung Demak yang berasal dari Kraton Majapahit.



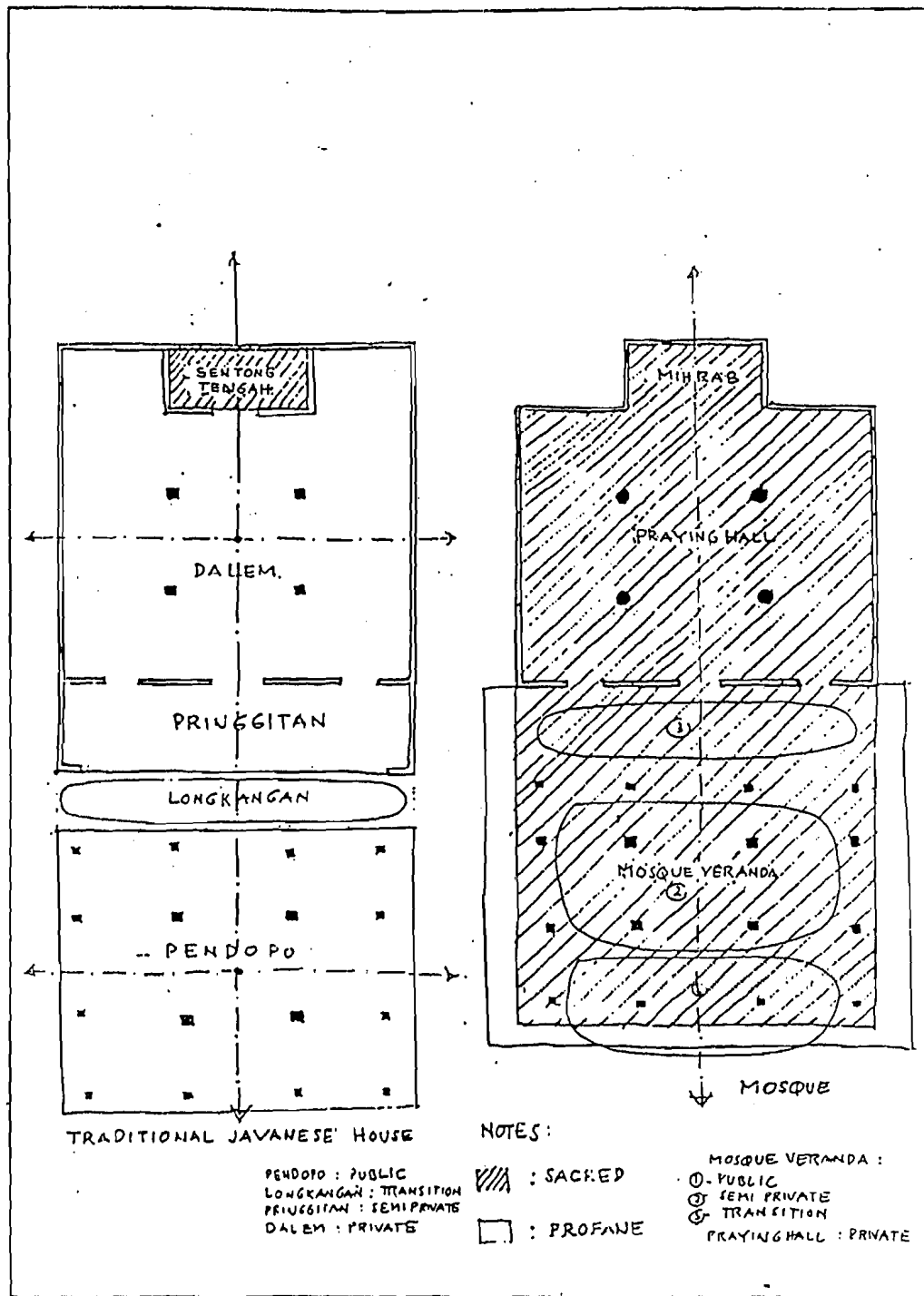
Gambar: Inilah Guci/Gentong dari Putri Cempa.



Gambar: Inilah Soko Tatal bila dilihat dari arah atas, lewat atap Masjid dengan jelas terlihat potongan-potongan kayunya.



Gambar: Pintu Bledog (duplikat) yang terpasang di pintu tengah Masjid Agung Demak.



Traditional Javanese house spatial concept adapted in the mosque building.